

**MEMAHAMI PRINSIP-PRINSIP  
KURIKULUM MERDEKA: TEORI  
DAN APLIKASI DALAM  
PEMBELAJARAN**

**Musyarrifah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I**

**Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I**

**Leli Lestari, M.Pd**

**Tri Yusnanto, M.Kom**

**Lilla Puji Lestari, S.Pd, M.Si**

**Marsella Desriyarini Gui, S.Pd., M.Pd**

**Hj. Badelah, S.Pd., M.Pd**

**Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, M. Pd. I**



# Memahami Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran

Penulis :

Musyarrifah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I; Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I; Leli Lestari, M.Pd.; Tri Yusnanto, M.Kom; Lilla Puji Lestari, S.Pd, M.Si; Marsella Desriyarini Gui, S.Pd., M.Pd; Hj. Badelah, S.Pd., M.Pd; Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, M. Pd. I

ISBN :

978-623-10-2734-4

Editor : Syarifuddin, S.Pd.I., M.Pd

Layout & Desain Sampul : Tim LIDIGIN

Halaman : vi; 172

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Cetakan pertama, Agustus 2024

Website: [lidigin.com](http://lidigin.com)

Email: [literatusdigitusindonesia@gmail.com](mailto:literatusdigitusindonesia@gmail.com)

Diterbitkan Oleh : **PT. Literatus Digitus Indonesia**

Jl. H. Hasbullah Yasin, Desa/Kelurahan: Sungai Pandan Hilir, Kec. Sungai Pandan, Kab. Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan

## Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat 2 dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) Tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000;00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta terkait bagaimana dimaksud pada ayat (1) pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000;00 (lima ratus juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,  
Assalamualaikum WR. WB.

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah SWT, yang telah banyak memberikan nikmat kepada kita semua. dan Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kitab isa bertemu dan mendapatkan Syafaat beliau diakhirat kelak. Aamiin.

Selamat datang di buku **"Memahami Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran."** Buku ini hadir untuk memberikan wawasan komprehensif tentang Kurikulum Merdeka, sebuah inisiatif pendidikan yang menekankan kebebasan belajar dan fleksibilitas dalam proses pengajaran. Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi para pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas.

Di dalam buku ini, Anda akan menemukan penjelasan mendalam mengenai prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka, strategi pengajaran yang efektif, serta cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Kami juga membahas bagaimana mengatasi tantangan dalam penerapan kurikulum ini dan memberikan panduan tentang evaluasi dan penilaian yang relevan. Buku ini diharapkan dapat membantu pendidik mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Terima kasih telah memilih buku ini sebagai sumber belajar Anda. Kami mohon maaf jika terdapat kekurangan dalam penyajiannya.

**Tapin, 5 Agustus 2024**

**Tim Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>III</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>IV</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>VI</b>
<b>BAB I PENGANTAR KURIKULUM MERDEKA .....</b>	<b>1</b>
A.    DEFINISI DAN KONSEP DASAR KURIKULUM MERDEKA.....	5
B.    LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PEMBENTUKAN KURIKULUM MERDEKA.....	18
C.    PERBANDINGAN DENGAN KURIKULUM KONVENSIONAL .....	25
<b>BAB II PRINSIP-PRINSIP UTAMA KURIKULUM MERDEKA.....</b>	<b>37</b>
A.    KEMANDIRIAN DAN KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN.....	40
B.    RELEVANSI KURIKULUM DENGAN KEBUTUHAN SISWA DAN DUNIA KERJA .....	58
C.    PEMBERDAYAAN GURU SEBAGAI FASILITATOR PEMBELAJARAN.....	64
<b>BAB III PENANGANAN TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA.....</b>	<b>81</b>
A.    STRATEGI MENGATASI TANTANGAN DALAM MENYUSUN DAN MENGAJAR DENGAN KURIKULUM MERDEKA. ....	82
B.    MEMPERKUAT KOMITMEN DAN KETERLIBATAN STAKEHOLDER DALAM PENDIDIKAN .....	84
C.    MENYEDIAKAN DUKUNGAN DAN PELATIHAN BAGI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA .....	87
<b>BAB IV PENGINTEGRASIAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN .....</b>	<b>91</b>
A.    MANFAAT PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM KURIKULUM MERDEKA .....	93
B.    APLIKASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN .....	99
C.    ETIKA PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN.....	101
<b>BAB V STRATEGI PENGAJARAN YANG EFEKTIF.....</b>	<b>107</b>
A.    PENDEKATAN PENGAJARAN YANG MENYENANGKAN DAN INTERAKTIF .....	109
B.    MANFAAT DAN DAMPAK POSITIF BAGI SISWA .....	112
C.    PENGGUNAAN SUMBER BELAJAR YANG BERAGAM .....	116
D.    PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN MASALAH.....	119
<b>BAB VI EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA ...</b>	<b>127</b>
A.    JENIS-JENIS EVALUASI YANG SESUAI.....	131
B.    PENILAIAN FORMATIF DAN SUMATIF .....	136
C.    MENERAPKAN PENILAIAN AUTENTIK .....	139

<b>BAB VII MENGHADAPI TANTANGAN DAN MASA DEPAN KURIKULUM MERDEKA</b>	<b>143</b>
.....	
A. TANTANGAN YANG DIHADAPI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA.....	145
B. MENYONGSONG MASA DEPAN PENDIDIKAN DENGAN KURIKULUM MERDEKA .....	148
C. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA.....	150
D. REKOMENDASI UNTUK PENINGKATAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA .....	152
<b>BAB VIII STRATEGI PEMBELAJARAN YANG MENDUKUNG KURIKULUM MERDEKA</b>	<b>157</b>
.....	
A. STRATEGI PEMBELAJARAN KOLABORATIF: MENDORONG KERJASAMA ANTAR SISWA DALAM KURIKULUM MERDEKA .....	158
B. PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK: MENYAJIKAN TANTANGAN BERBASIS KONTEKS DALAM KURIKULUM MERDEKA .....	161
C. PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN: MEMANFAATKAN PENGALAMAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA .....	164
<b>CATATAN: .....</b>	<b>171</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Konvensional. 28

Tabel 2. 1 Hubungan Profil Pelajar Pancasila dan Pengembangan Kreativitas dan Kemandirian ..... 55

Tabel 2. 2 Strategi Pemberdayaan Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka..... 69

# **BAB I**

## **PENGANTAR KURIKULUM MERDEKA**

Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
muqarramah@uin-antasari.ac.id

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka telah menjadi sorotan utama dalam konteks pendidikan Indonesia. Sejak diumumkan pada tahun 2020, konsep ini telah menjadi sumber perdebatan yang hangat di kalangan pakar pendidikan, praktisi, dan masyarakat umum. Kurikulum Merdeka menjanjikan pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel dalam pendidikan, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang kreatif, mandiri, dan berdaya saing global, selain itu kurikulum ini juga memastikan adanya pengembangan kompetensi dan karakter serta berfokus pada muatan esensial.<sup>1</sup> Namun, di balik janji-janji yang menarik tersebut, muncul pula sejumlah paradoks dan tantangan yang perlu dipertimbangkan secara serius.

Salah satu debat yang muncul terkait dengan Kurikulum Merdeka adalah tentang kesesuaian antara visi dan misi kurikulum ini dengan realitas kebutuhan pendidikan di Indonesia. Sehingga akhirnya muncul gagasan bahwa sekolah lah yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan konteks masing-

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

masing sekolah, di mana seringkali implementasi kurikulum kurang sesuai dengan yang diharapkan<sup>2</sup> Beberapa kalangan mempertanyakan apakah pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel benar-benar dapat diimplementasikan dengan efektif di tengah-tengah sistem pendidikan yang sudah mapan. Menurut penelitian oleh Herwanti dkk. implementasi kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel ini terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia, seperti minimnya skill penggunaan teknologi, guru kurang siap terhadap perubahan dan implementasi kurikulum baru, konsep perubahan RPP menjadi modul, meskipun kendala-kendala ini telah diupayakan untuk ditanggulangi dengan mengikuti pelatihan,<sup>3</sup> muncul juga hambatan lain seperti oleh sarana penunjang kurikulum dan pendidikan yang masih kurang memadai.

Paradoks lain yang perlu diperhatikan adalah antara kebutuhan akan standarisasi pendidikan nasional dengan upaya untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum mereka sendiri. Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, namun, perlu diwaspadai bahwa terlalu banyak kebebasan dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam mutu pendidikan antar daerah. Tantangan utama dalam mengimplementasikan kurikulum yang lebih fleksibel adalah menjamin konsistensi dan keadilan dalam pendidikan di seluruh Indonesia. Dalam kajian akademik Kurikulum Merdeka tahun 2024 disebutkan bahwa kesiapan setiap satuan

---

<sup>2</sup>Wiguna, I. Komang Wahyu, and Made Adi Nugraha Tristaningrat. "Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3.1 (2022): 17-26. Lihat juga Maulida, Utami. "Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka." *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam* 5.2 (2022): 130-138.

<sup>3</sup>Herwanti, C., Zulaiha, S., & Amrillah, H. M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sdn 01 Kepahiang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Negeri Islam Curup).

pendidikan yang beragam menuntut proses implementasi kebijakan yang bervariasi pula, dan membiarkan sekolah dan pendidik menginterpretasikan kebijakan secara mandiri tanpa dukungan yang memadai dari pemerintah bukanlah strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pemerintah tidak bisa hanya mengandalkan sosialisasi dan pelatihan yang bersifat top-down dengan frekuensi yang minim.<sup>4</sup> Sebaliknya, pemerintah perlu aktif dalam memberikan dukungan berkelanjutan dan fasilitasi yang lebih intensif. Pendekatan yang lebih kolaboratif dan berfokus pada kebutuhan spesifik masing-masing satuan pendidikan akan lebih efektif dalam memastikan bahwa kebijakan diterapkan dengan tepat dan menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran yang signifikan. Dan ini termasuk menyediakan sumber daya, bimbingan teknis, serta pendampingan yang berkelanjutan untuk membantu pendidik dan sekolah dalam menghadapi tantangan implementasi kebijakan.

Dalam konteks yang lebih luas, relevansi Kurikulum Merdeka juga dapat dilihat dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia agar lebih sesuai dengan tuntutan global. Dalam era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini, pendidikan perlu mengikuti perkembangan zaman agar dapat menghasilkan lulusan yang kompetitif secara internasional, karena dalam masa ini tantangan dalam pendidikan sangat

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024), 97-98.

besar,<sup>5</sup> dan transformasi pendidikan sangat dibutuhkan.<sup>6</sup> Namun, tantangan muncul dalam menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Sebuah studi oleh Thana dan Hanifah menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam kurikulum untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.<sup>7</sup>

Dalam bab ini akan digali lebih dalam tentang definisi dan konsep dasar Kurikulum Merdeka, serta latar belakang dan tujuan pembentukan Kurikulum Merdeka. Di bagian akhir pembahasan, penulis akan mengupas secara komprehensif perbandingan antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Konvensional. Melalui analisis terhadap konsep dan implementasi yang ada, diharapkan bab ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kurikulum ini dalam konteks pendidikan nasional. Dengan demikian, bab ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia menuju masa depan yang lebih inklusif dan berdaya saing global.

---

<sup>5</sup>Kurdi, Muqarramah Sulaiman. "Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 1.4 (2021): 32-59.

<sup>6</sup>Iskandar, Akbar, et al. "Transformasi Digital Dalam Pembelajaran." *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup* (2023).

<sup>7</sup>Thana, Paskha Marini, and Sri Hanipah. "Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 4 (2023): 281-288.

## PEMBAHASAN

### A. Definisi dan Konsep Dasar Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep dalam dunia pendidikan di Indonesia yang menekankan pada kemandirian sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka. Konsep ini menempatkan guru dan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan dalam menentukan apa yang akan diajarkan kepada siswa, bagaimana itu diajarkan, dan bagaimana mereka akan menilai kemajuan siswa. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu alat bantu utama untuk melakukan transformasi pendidikan dan mewujudkan sekolah yang dicita-citakan, dan kurikulum ini memudahkan guru dan kepala sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>8</sup> Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana kontennya diatur secara optimal untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik dalam mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa.<sup>9</sup> Ide dasar di balik Kurikulum Merdeka adalah untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan realitas siswa mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum yang terpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan

---

<sup>8</sup> Kemdikbud. Merdeka Belajar. Paparan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (27 Maret 2024), 4. Lihat juga Syafi'i, Fahrian Firdaus. "Merdeka belajar: sekolah penggerak." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 2022.

<sup>9</sup> Kemdikbud RI. Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka (16 Februari 2022), 9.

keterlibatan siswa dalam pembelajaran.<sup>10</sup> Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengadaptasi, menambah kekayaan materi pelajaran, visi misi satuan pendidikan, budaya dan kearifan lokal, serta menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik peserta didik.<sup>11</sup> Ketika siswa melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam Konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka menjadi sangat relevan mengingat keragaman budaya, bahasa, dan kondisi sosio-ekonomi di seluruh negeri. Memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan dan kekhasan lokal dapat membantu mengatasi tantangan dalam mencapai kesetaraan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Misalnya, sebuah studi yang dilakukan di daerah Papua menemukan bahwa kurikulum yang mencerminkan budaya lokal dan kebutuhan masyarakat setempat dapat meningkatkan minat belajar siswa dan memotivasi mereka untuk tetap bersekolah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Lince, Leny. "Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan LAIM Sinjai*. Vol. 1. 2022. Lihat juga Kurdi, Muqarramah Sulaiman. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teoritis." *Implementasi Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi* 49 (2022).

<sup>11</sup>Tim Penyusun. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024), 20.

<sup>12</sup>Legi, Hendrik, and Christine M. Rumpaisum. "Merekonstruksi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Kepulauan." *Journal Education Innovation (JEI)* 2.2 (2024): 232-242.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya memperkuat identitas budaya dan lokalitas, serta memberikan ruang yang lebih luas bagi keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Dengan menghargai dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam proses pendidikan, kurikulum ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan bagi setiap siswa. Hal ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran karena mereka dapat melihat refleksi budaya mereka sendiri dalam konten yang dipelajari. Misalnya, penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran adalah salah satu cara konkret untuk mengimplementasikan prinsip tersebut, khususnya bagi siswa di Papua. Mengajar dalam bahasa yang lebih akrab bagi siswa tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika menggunakan bahasa yang mereka kenal sejak kecil, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.<sup>13</sup>

Namun, ada juga tantangan dan perdebatan terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu perdebatan utama adalah sejauh mana otonomi sekolah dan guru harus diizinkan. Beberapa pihak berpendapat bahwa memberikan terlalu banyak kebebasan bisa berisiko, terutama jika tidak didukung oleh pemahaman yang kuat tentang standar pendidikan nasional dan praktik terbaik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menemukan keseimbangan antara memberikan otonomi kepada sekolah dan guru serta mempertahankan standar

---

<sup>13</sup> Legi, Hendrik, and Christine M. Rumpaisum. "Merekonstruksi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Kepapuaan." *Journal Education Innovation (JEI)* 2.2 (2024): 236.

akademik yang tinggi. Sebagai bahan pertimbangan, kurikulum yang terlalu terfragmentasi dan tidak terarah dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik siswa. Penting sekali bagi sekolah untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka tetap sejalan dengan standar. Meskipun ada kebebasan dalam merancang kurikulum, tetapi masih implementasinya membutuhkan panduan dan dukungan yang cukup untuk memastikan bahwa standar pendidikan nasional tetap terpenuhi.

Selain itu, terdapat perdebatan tentang bagaimana mengukur keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap pencapaian siswa. Dalam kajian akademik ditunjukkan bahwa penilaian yang fleksibel dan berbasis kompetensi dapat lebih cocok dengan pendekatan kurikulum yang terpusat pada siswa, misalnya penilaian autentik.<sup>14</sup>

Penilaian autentik sangat tepat digunakan oleh guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena metode ini memungkinkan asesmen yang lebih komprehensif dan relevan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Penilaian autentik tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses belajar, sehingga guru dapat memahami secara mendalam bagaimana siswa belajar dan berkembang. Metode ini melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti proyek, presentasi, dan kegiatan kolaboratif, yang mencerminkan penggunaan praktis dari pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui beberapa tahapan: penilaian awal, penilaian proses, dan penilaian akhir. Penilaian awal

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024), 20.

dilakukan untuk memahami kebutuhan belajar setiap siswa sebelum memulai pembelajaran, membantu guru merancang strategi pengajaran yang sesuai. Penilaian proses dilakukan selama berlangsungnya pembelajaran untuk memantau perkembangan dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka. Penilaian akhir, dilakukan setelah pembelajaran selesai, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai kompetensi tertentu yang menjadi tujuan atau luaran pembelajaran (*learning outcomes*). Penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka membantu memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka mencakup konsep pemberian otonomi kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa mereka. Meskipun terdapat manfaat yang jelas dari pendekatan ini, tantangan implementasi dan perdebatan tentang tingkat otonomi yang tepat tetap perlu diatasi agar dapat memastikan bahwa kualitas pendidikan tetap terjaga. Ada beberapa konsep yang mendasari Kurikulum Merdeka, di antaranya:

1. Kurikulum Merdeka mengacu pada ide bahwa pendidikan harus mengakomodasi kebutuhan unik dan kekhasan setiap sekolah dan siswa.<sup>15</sup> Ini berarti memberikan kewenangan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum mereka sendiri sesuai dengan karakteristik lokal, budaya, dan konteks siswa mereka. Dalam hal ini,

---

<sup>15</sup> Fauzi, Achmad. "Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak." *Jurnal Pahlawan* | Vol 18.2 (2022).

Kurikulum Merdeka menggeser fokus dari pendekatan satu ukuran untuk semua ke arah fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pembelajaran.

2. Kurikulum Merdeka menekankan pemberdayaan sekolah dan guru dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup> Ini melibatkan pengakuan bahwa guru dan sekolah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan potensi siswa mereka dibandingkan dengan otoritas pusat. Dengan memberikan otonomi kepada mereka untuk merancang kurikulum, diharapkan bahwa pendidikan akan menjadi lebih relevan, bermakna, dan efektif.
3. Kurikulum Merdeka mengacu pada konsep bahwa pembelajaran harus menyesuaikan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik, sehingga rencana dan proses pembelajaran diarahkan untuk benar-benar memenuhi kebutuhan belajar mereka.<sup>17</sup> Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, bukan sekadar pemenuhan kurikulum, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan masa depan mereka. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya difokuskan pada pemberian pengetahuan dan keterampilan tertentu, tetapi juga pada pengembangan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam situasi nyata. Dengan

---

<sup>16</sup>Isa, Isa, Muhammad Asrori, and Rini Muharini. "Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 6.6 (2022): 9947-9957.

<sup>17</sup> Tim Penyusun. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2024), 29.

demikian, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga terampil dalam memecahkan masalah dan beradaptasi dengan perubahan.

4. Kurikulum Merdeka berpusat pada siswa dan kompetensi yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Misbah, 2017).<sup>18</sup> Ketika siswa melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep dasar Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.
5. Kurikulum Merdeka mencakup pengakuan terhadap eksistensi keragaman siswa dan keberagaman konteks pendidikan.<sup>19</sup> Setiap sekolah dan siswa memiliki kebutuhan, minat, dan latar belakang yang berbeda, dan pendidikan harus dapat mengakomodasi perbedaan ini. Dengan memberikan kewenangan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum mereka sendiri, diharapkan bahwa pendidikan akan menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Adapun beberapa konsep yang dapat ditarik dari dasar Kurikulum Merdeka tersebut, di antaranya adalah:

---

<sup>18</sup> Lince, Leny. "Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan LAIM Sinjai*. Vol. 1. 2022.

<sup>19</sup> Aulia, Desy, Nurul Hasanah, and Siti Nor Anisa. "Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP." *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa* (2022): 67-78.

1. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memperkenalkan pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam, menandai perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan di Indonesia.<sup>20</sup> Dengan mengadopsi sistem ini, kurikulum mengakomodasi berbagai metode dan materi pembelajaran yang lebih kaya dan beragam. Hal ini membuka pintu bagi penggunaan pendekatan-pendekatan yang lebih inovatif dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan minat siswa secara lebih efektif. Guru memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna, memungkinkan penggunaan teknik-teknik yang lebih interaktif dan kreatif dalam proses pendidikan. Penerapan sistem pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses berbagai macam materi pembelajaran yang relevan dengan konteks mereka. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik bagi siswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan memanfaatkan variasi dalam metode dan materi pembelajaran, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, memungkinkan mereka untuk belajar secara lebih efektif sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka sendiri. Hal ini menciptakan landasan yang kuat bagi pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masa depan siswa, serta membantu mereka meraih potensi mereka secara optimal.

---

<sup>20</sup> Purnawanto, Ahmad Teguh. "Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pedagogi* 15.1 (2022): 75-94.

2. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konten yang dioptimalkan atau muatan yang esensial untuk memastikan pemahaman mendalam oleh siswa.<sup>21</sup> Dalam kurikulum ini, waktu yang diberikan untuk setiap topik diatur sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi benar-benar memahami konsep-konsep yang diajarkan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas dan relevan. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan kritis terhadap materi pelajaran, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik dan keterampilan berpikir kritis mereka. Selain itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengeksplorasi dan menginternalisasi konsep-konsep secara lebih efektif. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang terburu-buru dan superfisial, di mana siswa mungkin hanya mempelajari permukaan dari materi yang diajarkan. Dengan memberi ruang untuk pembelajaran yang lebih mendalam, Kurikulum Merdeka memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk benar-benar memahami dan menguasai kompetensi yang diperlukan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu siswa membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran seumur hidup dan kesiapan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

---

<sup>21</sup>Tim Penyusun. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2024), 23.

3. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi yang lebih kuat, tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam berbagai keterampilan lain yang relevan dengan kebutuhan masa depan mereka atau bidang non-akademik.<sup>22</sup> Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang komprehensif, di mana siswa tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan soft skills seperti kreativitas, pemecahan masalah, kerjasama, dan komunikasi. Dengan pendekatan ini, siswa dipersiapkan untuk menjadi individu yang lebih adaptif dan siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan yang terus berkembang. Selain memperkuat kompetensi akademik, Kurikulum Merdeka juga mendorong siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara lebih personal. Guru diberikan kebebasan untuk memilih dan menyesuaikan perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Pendekatan yang berpusat pada siswa ini memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan yang optimal untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil akademik tetapi juga untuk membentuk generasi yang siap berkontribusi secara signifikan dalam masyarakat dan dunia kerja di masa depan.

---

<sup>22</sup>Haryati, Linda Feni, Ashar Pajarungi Anar, and Anik Ghufron. "Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Melalui Inovasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.5 (2022): 5197-5202.

4. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan.<sup>23</sup> Sekolah dapat menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan dan Guru dapat memilih perangkat ajar dengan lebih fleksibel sehingga mereka dapat menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat siswa secara individual. Kebebasan ini memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan bagi setiap siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Dengan fleksibilitas ini, guru dapat menggunakan berbagai sumber daya dan strategi pengajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran, memastikan bahwa setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Selain itu, kebebasan memilih perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka juga mendorong inovasi dan kreativitas dalam pengajaran. Guru dapat mencoba pendekatan baru dan mengadaptasi materi agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving yang penting untuk masa depan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, membentuk lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan memberdayakan.

---

<sup>23</sup>Nurhasanah, Aan, Marlina Eliyanti Simbolon, and Rahayu Syafari. "Fasilitasi Pengembangan Perangkat Ajar Menuju Kurikulum Merdeka." *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3.3 (2022): 147-150.

5. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan pentingnya pencapaian profil pelajar Pancasila<sup>24</sup>, yang mencakup nilai-nilai dan karakter yang diinginkan dalam diri setiap siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Profil pelajar Pancasila meliputi enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui Kurikulum Merdeka, siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan tangguh. Selain itu, penekanan pada profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk generasi muda yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pengalaman nyata yang relevan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendukung pembentukan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada identitas dan nilai-nilai bangsa.
6. Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pendidikan di mana pengajaran dikembangkan sesuai dengan tema-tema tertentu yang

---

<sup>24</sup>Maruti, Endang Sri, et al. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar." *Abdimas Mandalika 2.2* (2023): 85-90.

ditetapkan oleh pemerintah.<sup>25</sup> Dalam hal ini, tema-tema ini berfungsi sebagai kerangka acuan untuk merancang materi pembelajaran yang relevan dan terarah. Pendekatan ini memastikan bahwa kurikulum tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang relevan dengan kehidupan siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan menggunakan tema-tema ini sebagai landasan, guru dapat merancang pembelajaran yang holistik dan kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu, pengajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak terikat pada target capaian pembelajaran khusus. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam metode pengajaran dan penilaian yang digunakan oleh guru. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta kondisi aktual di lingkungan belajar. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar dan kebutuhan individual siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam proses pendidikan, sambil tetap memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang relevan tetap tercapai.

7. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi dan menyesuaikan

---

<sup>25</sup> Purnawanto, Ahmad Teguh. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pedagogy* 15.2 (2022): 76-87. Lihat juga Farhana, Ika. *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Penerbit Lindan Bestari, 2023.

pembelajaran dengan kebutuhan di lapangan.<sup>26</sup> Hal ini memungkinkan guru untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan realitas yang dihadapi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Dengan memperhatikan kondisi aktual di lingkungan belajar, guru dapat mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka sesuai dengan perubahan dan tantangan yang terjadi. Selain memberikan ruang bagi kreativitas guru, Kurikulum Merdeka juga membuka pintu bagi inovasi dalam proses pendidikan. Guru didorong untuk mencoba pendekatan baru dan mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik dan menantang bagi siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengambil inisiatif dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan inklusif, yang memungkinkan setiap siswa untuk meraih potensi mereka secara maksimal.

## **B. Latar Belakang dan Tujuan Pembentukan Kurikulum Merdeka**

Latar belakang pembentukan Kurikulum Merdeka mencakup serangkaian perubahan dan tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia.

---

<sup>26</sup>Ardianti, Yekti, and Nur Amalia. "Kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6.3 (2022): 399-407.

Sebelumnya, pendidikan di Indonesia didominasi oleh pendekatan kurikulum yang terpusat secara nasional, di mana konten pembelajaran cenderung dikembangkan di pemerintah pusat.<sup>27</sup> Namun, pendekatan ini dinilai kurang responsif terhadap kebutuhan lokal, budaya, dan konteks siswa yang beragam di seluruh negeri.

Selain itu, implementasi kurikulum nasional yang terpusat sering kali dianggap terlalu kaku dan tidak fleksibel, yang dapat menghambat inovasi dalam pembelajaran. Pada saat yang sama, kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah yang memiliki sumber daya yang cukup dan yang tidak, menjadi semakin nyata. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk pendekatan baru yang lebih inklusif dan adaptif dalam merancang kurikulum. Kurikulum Merdeka lahir sebagai respons terhadap tantangan dan kebutuhan tersebut. Pemerintah dan para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan menyadari perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan terdepan dalam merancang kurikulum yang relevan dan bermakna bagi siswa Indonesia. Dengan memberikan otonomi kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum mereka sendiri, diharapkan bahwa pendidikan akan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal.

Kehadiran Kurikulum Merdeka juga merupakan respons strategis terhadap tantangan dan peluang yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0.<sup>28</sup> Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh kemajuan

---

<sup>27</sup>Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Widiawati, D. (2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran.

<sup>28</sup>Tim Penyusun. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2024), 37.

teknologi yang pesat,<sup>29</sup> seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), big data, dan otomatisasi, yang semuanya mengubah cara kita bekerja dan hidup. Di era ini, keterampilan teknis dan digital menjadi sangat penting, dan Kurikulum Merdeka dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi tersebut. Kurikulum ini memungkinkan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, serta mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi.

Sementara itu, konsep Masyarakat 5.0<sup>30</sup> yang menggambarkan masyarakat yang berpusat pada manusia dan didukung oleh teknologi canggih untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan, yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila<sup>31</sup> seperti empati, gotong royong, dan keberagaman. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan teknis tetapi juga pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang memiliki integritas moral dan sosial. Kurikulum Merdeka berupaya menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga nilai-nilai lokal dan nasional, sehingga mampu berkontribusi

---

<sup>29</sup>Ghufron, Ghufron. "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan." *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*. Vol. 1. No. 1. 2018.

<sup>30</sup>Marisa, Mira. "Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora* 5.1 (2021): 66-78.

<sup>31</sup>Salam, Faiz. "Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di homeschooling." *Proceeding Umsurabaya* (2023). Lihat juga Robertus Adi Sarjono Owon, MPd, et al. *REVOLUSI KURIKULUM (Kurikulum dari Masa ke Masa)*. PGMI STIQ Press, 2023.

positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara digital.

Seiring dengan itu, tren global dan dinamikanya dalam pendidikan tersebut telah mempengaruhi pembentukan Kurikulum Merdeka.<sup>32</sup> Banyak negara telah beralih ke pendekatan kurikulum yang lebih terdesentralisasi dan berbasis pada kebutuhan siswa dan masyarakat lokal. Indonesia pun mengikuti tren tersebut dengan mengadopsi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada (1) pengembangan kompetensi dan karakter; (2) fleksibel; dan (3) berfokus pada muatan esensial.<sup>33</sup>

Selain itu, adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga turut memengaruhi latar belakang pembentukan Kurikulum Merdeka. Perkembangan teknologi telah membuka peluang baru dalam pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis daring dan penggunaan alat-alat teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka juga harus mencerminkan perubahan-perubahan ini dalam pendekatannya terhadap pembelajaran.

Pada tingkat politik, dorongan untuk merancang kurikulum yang lebih mandiri juga dapat dilihat sebagai bagian dari upaya lebih luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat kedaulatan bangsa. Dengan memberikan kewenangan kepada sekolah dan guru untuk

---

<sup>32</sup>Tim Penyusun. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2024), 39. Lihat juga Chaeratunnisa, Elsa, and Heni Pujiastuti. "Implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila pada pembelajaran di sekolah dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.3 (2023): 3144-3157.

<sup>33</sup>Tim Penyusun. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2024), 92.

merancang kurikulum mereka sendiri, diharapkan bahwa pendidikan dapat lebih efektif dalam menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di tingkat global.

Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi tonggak penting dalam transformasi pendidikan Indonesia menuju masa depan yang lebih cerah dan inklusif. Dengan memperhitungkan latar belakang tersebut, pemerintah dan para pemangku kepentingan dapat mengembangkan Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi tantangan-tantangan dalam pendidikan dan membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

Tujuan pembentukan Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, sederhana, inklusif, dan adaptif bagi siswa Indonesia. Kurikulum ini lebih relevan dan lebih siap merespons dinamika lingkungan dan beragam perubahan, serta untuk memberikan ruang pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.<sup>34</sup> Selain itu salah satu tujuan utamanya adalah memberikan kewenangan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dengan demikian, diharapkan bahwa pendidikan akan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan kekhasan siswa di berbagai daerah dan latar belakang.

---

<sup>34</sup>Rani, Prisca Regina Putri Novia, et al. "Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2.6 (2023): 78-84. Lihat juga Tim Penyusun. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2024), 20.

Selain itu, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendorong inovasi dan eksperimen dalam pembelajaran. Dengan memberikan otonomi kepada sekolah dan guru untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan terdepan, diharapkan bahwa pendidikan akan menjadi lebih menarik dan efektif bagi siswa. Ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.

Tujuan lain dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menghindari krisis belajar dan mengurangi kesenjangan pendidikan<sup>35</sup> antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah yang memiliki sumber daya yang cukup dan yang tidak. Dengan memberikan kewenangan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum mereka sendiri, diharapkan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau lokasi geografis mereka, akan memiliki akses ke pendidikan berkualitas.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk menghadapi dunia pendidikan abad 21 yang didominasi oleh lahirnya beragam produk-produk digital,<sup>36</sup> selain itu juga membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan saat ini seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan

---

<sup>35</sup> Rosmana, Primanita Sholihah, et al. "Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023): 3161-3172. Lihat juga Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 10.

<sup>36</sup> Tim Penyusun. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2024), 43.

pemecahan masalah.<sup>37</sup> Dengan memberikan penekanan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan keterampilan abad ke-21, diharapkan bahwa lulusan Indonesia akan siap untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Kurikulum Merdeka juga memiliki tujuan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Dengan memberikan otonomi kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum mereka sendiri, diharapkan bahwa orang tua akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dipelajari oleh anak-anak mereka di sekolah.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab.<sup>38</sup> Dengan memberikan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan partisipatif, diharapkan bahwa siswa akan menjadi lebih sadar akan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara dan akan siap untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk meningkatkan inklusivitas dalam pendidikan dengan mengakomodasi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus dan kondisi khusus. Dengan memberikan kewenangan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum mereka sendiri, diharapkan bahwa pendidikan akan menjadi lebih

---

<sup>37</sup>Jaya, Aswadi, et al. "Analisis Tuntutan Kurikulum Merdeka dalam Konteks Penerapan Keterampilan Abad 21 pada Materi Pembelajaran Bahasa Inggris." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Vol. 6. No. 1. 2023.

<sup>38</sup>Farhana, Ika. *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Penerbit Lindan Bestari, 2023.

responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.

Tujuan lain dari Kurikulum Merdeka adalah untuk mengurangi tekanan dan stres yang dialami oleh siswa akibat kurikulum yang terlalu padat dan berorientasi pada ujian dan krisis pembelajaran.<sup>39</sup> Dengan memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam merancang kurikulum, diharapkan bahwa siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri dan belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Terakhir, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri.<sup>40</sup> Dengan memberikan kewenangan kepada siswa untuk memilih dan mengatur pembelajaran mereka sendiri, diharapkan bahwa mereka akan menjadi lebih mandiri dan berpikir kritis tentang pendidikan mereka.

### **C. Perbandingan dengan Kurikulum Konvensional**

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih responsif, inklusif, dan relevan dalam pendidikan. Dengan memberikan kewenangan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum mereka sendiri,<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Dwi, Aryanti. *Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Sma Negeri 12 Bandar Lampung*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023. Lihat juga Tim Penyusun. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2024), 23.

<sup>40</sup>Yuliana, Indira. "Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas dalam Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka." *SNHRP* 5 (2023): 1320-1327.

<sup>41</sup>Lihat juga Rahayu, Restu, et al. "Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak." *Jurnal basivedu* 6.4 (2022): 6313-6319. Lihat juga Hattarina, Shofia, et al. "Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan." *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*. Vol. 1. No. 1. 2022.

diharapkan bahwa Kurikulum Merdeka akan membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka juga memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Hal ini memastikan bahwa pendidikan menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mempertimbangkan kekhasan budaya dan lingkungan tempat siswa tinggal.

Disamping itu, Kurikulum Merdeka juga memperhatikan keberagaman siswa<sup>42</sup> dan mencoba mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah yang memiliki sumber daya yang cukup dan yang tidak. Dengan memberikan kewenangan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum mereka sendiri, diharapkan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, akan mendapatkan akses ke pendidikan berkualitas. Selanjutnya, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang pembelajaran.<sup>43</sup> Guru memiliki kebebasan untuk menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan tujuan pembelajaran mereka. Ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih bervariasi dan menarik.

Kurikulum Merdeka juga memberdayakan sekolah dan guru dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki otonomi<sup>44</sup> untuk membuat

---

<sup>42</sup>Sarnoto, Ahmad Zain. "Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 6.3 (2024): 15928-15939.

<sup>43</sup>Nafi'ah, Jamilatun, Dukan Jauhari Faruq, and Siti Mutmainah. "Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5.1 (2023): 1-12.

<sup>44</sup>Barlian, Ujang Cepi, and Siti Solekah. "Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan." *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1.12 (2022): 2105-2118.

keputusan tentang apa yang akan diajarkan, bagaimana itu diajarkan, dan bagaimana kemajuan siswa akan dinilai. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi pemimpin dalam pendidikan mereka sendiri dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ditambah lagi, Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan memberikan penekanan pada keterampilan ini, Kurikulum Merdeka membantu siswa untuk menjadi lebih siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi dalam masyarakat secara positif.

Kurikulum Merdeka berusaha mengurangi tekanan dan stres yang dialami siswa dengan memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam merancang kurikulum dan mengatasi learning loss.<sup>45</sup> Ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri dan belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna, tanpa tekanan dari kurikulum yang terlalu padat atau orientasi pada ujian. Kurikulum Merdeka juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, mereka menjadi lebih

---

<sup>45</sup>Lihat juga Dwi, Aryanti. *Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Sma Negeri 12 Bandar Lampung*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023. Lihat juga Suryati, Desi, Ummi Salamah, and Mustafiyanti Mustafiyanti. "Efektivitas Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pengganti Kurikulum 2013 Dalam Dunia Pendidikan." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2.4 (2023): 142-152. Lihat juga Hazin, Mufarrihul, et al. "Pendampingan psikososial dan modul pembelajaran sekolah dasar untuk mengatasi learning loss." *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)* 1.2 (2021): 178-189.

bertanggung jawab atas pendidikan mereka dan lebih termotivasi untuk belajar.

Perbedaan utama antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Konvensional dalam berbagai aspek penting dari pendidikan, di antaranya:

*Tabel 1. 1 Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Konvensional*

No.	Aspek perbedaan	Kurikulum Merdeka	Kurikulum Konvensional
1.	Penentuan Isi	Fleksibel, disesuaikan oleh sekolah dan guru sesuai dengan kebutuhan lokal dan konteks siswa.	Terpusat, isi dan metode pembelajaran ditentukan oleh pemerintah pusat.
2.	Otonomi	Memberikan kewenangan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum mereka sendiri.	Keterbatasan otonomi, kurikulum ditetapkan oleh otoritas pusat.
3.	Responsivitas	Responsif terhadap kebutuhan dan kekhasan siswa di berbagai daerah dan latar belakang.	Kurang responsif, cenderung mengabaikan kebutuhan lokal dan kekhasan siswa.

4.	Kreativitas	Mendorong inovasi dan eksperimen dalam pembelajaran.	Terbatas dalam inovasi, cenderung mengikuti pendekatan yang sudah mapan.
5.	Inklusivitas	Membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah yang memiliki sumber daya yang cukup dan yang tidak.	Tidak selalu inklusif, kesenjangan pendidikan bisa menjadi masalah serius.
6.	Pengembangan Keterampilan	Memiliki penekanan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.	Tidak selalu menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, lebih fokus pada pengetahuan akademik.
7.	Keterlibatan Orang Tua	Meningkatkan keterlibatan orang	Tergantung pada sekolah dan guru,

		tua dalam pendidikan anak-anak mereka.	keterlibatan orang tua bisa bervariasi.
8.	Kesiapan Global	Mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan penekanan pada keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.	Terbatas dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global, kurang penekanan pada keterampilan yang relevan.
9.	Partisipasi Siswa	Mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan.	Tergantung pada pendekatan masing-masing guru, partisipasi siswa bisa bervariasi.
10.	Inklusivitas	Meningkatkan inklusivitas dengan mengakomodasi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus dan kondisi khusus.	Tidak selalu inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus sering kali diabaikan.

11.	Beban Belajar	Mengurangi tekanan dan stres yang dialami siswa dengan memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam merancang kurikulum.	Beban belajar sering kali tinggi karena kurikulum yang padat dan orientasi pada ujian.
12.	Kemandirian Siswa	Meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan dan mengelola pembelajaran mereka sendiri.	Kurang penekanan pada pengembangan kemandirian siswa, lebih terfokus pada instruksi guru.
13.	Evaluasi Pembelajaran	Lebih berfokus pada penilaian formatif dan sumatif untuk memberikan umpan balik yang berarti kepada siswa.	Terkadang terlalu berfokus pada penilaian sumatif dan ujian standar.

14.	Relevansi	Memastikan bahwa pendidikan lebih relevan dengan kebutuhan dan konteks siswa, sehingga lebih bermakna bagi mereka.	Tidak selalu memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan konteks siswa.
15.	Tujuan Pendidikan	Menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan relevan bagi semua siswa.	Tergantung pada implementasi individual, namun tujuan sering kali lebih umum tanpa penekanan pada inklusivitas dan responsivitas.

Perbandingan ini menyoroti keunggulan Kurikulum Merdeka dalam memberikan pendidikan yang lebih responsif, inklusif, dan relevan bagi siswa Indonesia.

## **PENUTUP**

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan revolusioner dalam pendidikan Indonesia dengan memberikan kewenangan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Melalui fleksibilitas, inklusivitas, dan

pemberdayaan, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan, responsif, dan bermakna bagi semua siswa. Dengan menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, pengurangan stres siswa, dan peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka berpotensi membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Indonesia, menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi dalam masyarakat secara positif. Meskipun masih ada tantangan dalam implementasi dan perluasan Kurikulum Merdeka, kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi kesenjangan pendidikan di Indonesia menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai langkah penting dalam menuju masa depan pendidikan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Widiawati, D. (2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran.
- Ardianti, Yekti, and Nur Amalia. "Kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6.3 (2022): 399-407.
- Aulia, Desy, Nurul Hasanah, and Siti Nor Anisa. "Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP." *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa* (2022): 67-78.
- Chaeratunnisa, Elsa, and Heni Pujiastuti. "Implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila pada pembelajaran di sekolah dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.3 (2023): 3144-3157.
- Dwi, Aryanti. *Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Sma Negeri 12 Bandar Lampung*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.
- Farhana, Ika. *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Penerbit Lindan Bestari, 2023.
- Fauzi, Achmad. "Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak." *Jurnal Pablavan* | Vol 18.2 (2022).
- Ghufron, Ghufron. "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan." *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*. Vol. 1. No. 1. 2018.

- Haryati, Linda Feni, Ashar Pajarungi Anar, and Anik Ghufron. "Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Melalui Inovasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.5 (2022): 5197-5202.
- Hazin, Mufarrihul, et al. "Pendampingan psikososial dan modul pembelajaran sekolah dasar untuk mengatasi learning loss." *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)* 1.2 (2021): 178-189.
- Herwanti, C., Zulaiha, S., & Amrillah, H. M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sdn 01 Kepahiang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Negeri Islam Curup). Iskandar, Akbar, et al. "Transformasi Digital Dalam Pembelajaran." *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup* (2023).
- Isa, Isa, Muhammad Asrori, and Rini Muharini. "Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 6.6 (2022): 9947-9957.
- Jaya, Aswadi, et al. "Analisis Tuntutan Kurikulum Merdeka dalam Konteks Penerapan Keterampilan Abad 21 pada Materi Pembelajaran Bahasa Inggris." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Vol. 6. No. 1. 2023.
- Jatiyasa, I. Wayan, Taufiqulloh Dahlan, Akbar Iskandar, I. Komang Mertayasa, Musyarrifah Sulaiman Kurdi, and Muqarramah Sulaiman Kurdi. *Guru Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2024.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 10.
- Kemdikbud RI. *Merdeka Belajar. Paparan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* (27 Maret 2024), 4.
- Kemdikbud RI. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (16 Februari 2022), 9.
- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teoritis." *Implementasi Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi* 49 (2022).
- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. "Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang." *CENDEKLA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 1.4 (2021): 32-59.
- Legi, Hendrik, and Christine M. Rumpaisum. "Merekonstruksi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Kepapuaan." *Journal Education Innovation (JEI)* 2.2 (2024): 232-242.
- Lince, Leny. "Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan LAIM Sinjai*. Vol. 1. 2022.
- Maruti, Endang Sri, et al. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar." *Abdimas Mandalika* 2.2 (2023): 85-90.
- Marisa, Mira. "Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era society 5.0." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora* 5.1 (2021): 66-78.
- Maulida, Utami. "Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka." *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam* 5.2 (2022): 130-138.
- Nurhasanah, Aan, Marlina Eliyanti Simbolon, and Rahayu Syafari. "Fasilitasi Pengembangan Perangkat Ajar Menuju Kurikulum Merdeka." *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3.3 (2022): 147-150.

- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pedagogy* 15.1 (2022): 75-94.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pedagogy* 15.2 (2022): 76-87.
- Rahayu, Restu, et al. "Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak." *Jurnal basicedu* 6.4 (2022): 6313-6319.
- Rani, Prisca Regina Putri Novia, et al. "Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2.6 (2023): 78-84.
- Robertus Adi Sarjono Owon, MPd, et al. *REVOLUSI KURIKULUM (Kurikulum dari Masa ke Masa)*. PGMI STIQ Press, 2023.
- Rosmana, Primanita Sholihah, et al. "Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023): 3161-3172.
- Salam, Faiz. "Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di homeschooling." *Proceeding Umsurabaya* (2023).
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 6.3 (2024): 15928-15939.
- Siregar, M. Tirtana, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Muqarramah Sulaiman Kurdi, La Ode Monto Bauto, Fitria Meisarah, and Dede Mahdiyah. "Finding new development distance learning research in higher education from bibliometric approach." In *AIP Conference Proceedings*, vol. 2927, no. 1. AIP Publishing, 2024.
- Suryati, Desi, Ummi Salamah, and Mustafiyanti Mustafiyanti. "Efektivitas Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pengganti Kurikulum 2013 Dalam Dunia Pendidikan." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2.4 (2023): 142-152.
- Syafi'i, Fahrian Firdaus. "Merdeka belajar: sekolah penggerak." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 2022.
- Thana, Paskha Marini, and Sri Hanipah. "Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 4 (2023): 281-288.
- Tim Penyusun. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Wiguna, I. Komang Wahyu, and Made Adi Nugraha Tristaningrat. "Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3.1 (2022): 17-26.
- Yuliana, Indira. "Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas dalam Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka." *SNHRP* 5 (2023): 1320-1327.

## PROFIL SINGKAT



Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I. Penulis lahir di Banjarmasin tanggal 03 Januari 1989. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan Strata 2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain menulis di jurnal-jurnal, penulis

juga memiliki karya buku, salah satunya berjudul *Memaknai Kematangan Beragama: Telaah Konfigurasi dan Transformasi Nilai Agama di Madrasah Ibtidaiyah*.

## **BAB II**

### **PRINSIP-PRINSIP UTAMA KURIKULUM MERDEKA**

Musyarrafah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
musyarrafah@uin-antasari.ac.id

#### **PENDAHULUAN**

Pada era yang terus berkembang dengan laju yang begitu cepat, pendidikan menjadi landasan utama bagi kemajuan suatu bangsa. Kurikulum Merdeka hadir sebagai tonggak penting dalam upaya membangun sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam bab ini, kita akan menjelajahi prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian dan kreativitas dalam pembelajaran, relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja, serta pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Debat yang sering muncul seputar Kurikulum Merdeka adalah sejauh mana kurikulum yang bersifat terbuka dan fleksibel dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta dinamika dunia kerja. Di satu sisi, pendidikan memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara mandiri, sehingga menghasilkan individu yang kreatif dan inovatif dan memberikan peluang bagi guru untuk. Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa kurikulum yang longgar dapat mengorbankan standar pendidikan yang

konsisten dan kualitas pembelajaran yang merata jika tidak dibarengi dengan kualitas guru yang mengimplementasikannya.

Suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik merupakan salah satu bagian penting dalam Kurikulum Merdeka.<sup>46</sup> Dengan memberikan siswa kontrol lebih besar atas proses pembelajaran mereka, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang memupuk inovasi dan eksperimen. Namun, terdapat sebuah paradoks yang muncul di sini. Beberapa pihak mengkhawatirkan bahwa penekanan yang terlalu kuat pada kemandirian dapat mengesampingkan pentingnya bimbingan dan arahan dari guru, yang juga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan suatu sistem pendidikan. Kurikulum Merdeka mengusung konsep bahwa pembelajaran haruslah relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berubah.<sup>47</sup> Namun, tantangan muncul dalam menentukan kriteria relevansi tersebut, apakah cukup sekadar mengikuti tren industri atau juga mempertimbangkan nilai-

---

<sup>46</sup>Tim Penyusun. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2024), 36.

<sup>47</sup>Legi, Hendrik, Maleachi Riwu, and Prima Hermanugerah. "Pembelajaran Transformatif Kurikulum Merdeka Di Era Digital." *Journal Education Innovation (JEI)* 1.1 (2023): 60-68.

nilai humanis dan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi perubahan.

Pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran merupakan landasan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru bukan hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pemandu dan penyemangat bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Seorang guru yang diharapkan mampu bersikap proaktif dan penuh semangat, serta menunjukkan kreativitas, inovasi, dan keterampilan tinggi dalam perannya sebagai fasilitator perubahan di sekolah.<sup>48</sup> peran guru sebagai perancang modul dan fasilitator<sup>49</sup> dalam posisi ini diharapkan tidak hanya mengajar, namun juga diharapkan untuk dapat menghantarkan proses pembelajaran dan mendorong pembaruan, perbaikan terus-menerus dalam metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan.

Dengan pendekatan yang penuh inisiatif, seorang guru penggerak merdeka belajar mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Mereka menggunakan kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar yang menarik, menerapkan inovasi untuk memperkenalkan teknologi dan metode baru, serta menunjukkan keterampilan yang dibutuhkan untuk membimbing dan mendukung siswa dalam mencapai potensi penuh mereka. Guru seperti ini berperan sebagai

---

<sup>48</sup>Arviansyah, Muhammad Reza, and Ageng Shagena. "Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar." *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17.1 (2022): 40-50.

<sup>49</sup>Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Rasyid. "Kurikulum merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.1 (2023): 197-210. Lihat juga Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(3), 1230-1240.

agen perubahan,<sup>50</sup> yang secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah mereka. Namun, paradoks muncul ketika menyangkut kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dibutuhkan investasi yang besar dalam pelatihan dan pengembangan profesional guru agar mereka mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif dan responsif.

Dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek dan tantangan yang terkait dengan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka. Dengan memahami debat-debat dan paradoks yang ada, diharapkan kita dapat merumuskan strategi implementasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi motor utama dalam menggerakkan kemajuan bangsa dan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

## PEMBAHASAN

### A. Kemandirian dan Kreativitas dalam Pembelajaran

Kemandirian dan kreativitas peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran adalah dua konsep yang menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka.<sup>51</sup> Keduanya merupakan landasan penting dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berinovasi dalam

---

<sup>50</sup>Jannati, Putri, Faisal Arief Ramadhan, and Muhamad Agung Rohimawan. "Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7.1 (2023): 330-345. Lihat juga Rahmawati, Hanny, et al. "Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023): 4039-4050.

<sup>51</sup>Yuliana, Indira. "Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas dalam Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka." *SNHRP* 5 (2023): 1320-1327. Lihat juga Nuriah, Chintia Inka, et al. "Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1.2 (2024): 11-11.

menghadapi perubahan zaman. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan sifat-sifat positif manusia ke dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seseorang.<sup>52</sup> Kemandirian berarti seseorang dapat mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dan kebajikan yang mereka miliki, dengan mempertimbangkan konteks situasional yang ada. Ini mencakup kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, sambil tetap menghormati norma dan prinsip yang baik. Dalam praktiknya, individu yang mandiri akan mampu menilai situasi, menentukan tindakan terbaik, dan menampilkan perilaku yang sesuai tanpa bergantung pada arahan eksternal. Kemandirian juga mencerminkan kedewasaan dan tanggung jawab pribadi, di mana seseorang dapat beradaptasi dan merespons tantangan dengan cara yang konstruktif dan bermakna. Konsep kemandirian menekankan pada kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif, mengelola waktu dan sumber daya, serta belajar secara mandiri tanpa harus terlalu bergantung pada bimbingan guru.

Dalam Kurikulum Merdeka, kemandirian dalam pembelajaran diwujudkan melalui pendekatan yang memberikan siswa kontrol lebih besar atas proses belajar mereka. Siswa diberi kebebasan untuk menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

---

<sup>52</sup> Wijaya, Rasman Sastra. "Hubungan kemandirian dengan aktivitas belajar siswa." *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling* 1.3 (2015).

Namun, terdapat sebuah paradoks yang muncul terkait dengan konsep kemandirian dalam pembelajaran. Di satu sisi, kemandirian sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan mandiri. Namun, di sisi lain, terlalu banyak kemandirian dapat mengakibatkan siswa merasa kebingungan atau kehilangan arah tanpa bimbingan yang cukup dari guru. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang antara memberikan kebebasan kepada siswa dan memberikan bimbingan yang tepat dari guru sangatlah penting dalam implementasi kemandirian dalam pembelajaran.

Sedangkan kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas tidak terbatas pada dunia seni saja, tetapi juga mencakup bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>53</sup> Kreativitas melibatkan proses berpikir inovatif dan penciptaan ide-ide orisinal yang dapat diterapkan di berbagai disiplin ilmu. Di dunia seni, kreativitas tampak dalam bentuk karya-karya yang menggugah dan estetis, sementara dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, kreativitas terlihat dalam penemuan dan pengembangan teknologi baru yang memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas hidup. Kreativitas adalah kualitas universal yang penting untuk kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, mendorong inovasi dan pembaruan di semua bidang, termasuk dalam pendidikan.

Kreativitas menekankan kemampuan siswa untuk berpikir out-of-the-box,<sup>54</sup> menghasilkan gagasan-gagasan baru, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang unik dan inovatif. Kreativitas dalam konteks

---

<sup>53</sup>RM, Moerdowo. "Kreativitas." *Mudra (Jurnal Seni Budaya)* 2 (1994): 1-1.

<sup>54</sup>Weisberg, Robert W., and A. Markman. "On "out-of-the-box" thinking in creativity." *Tools for innovation* (2009): 23-47.

pendidikan berarti mendorong siswa untuk melampaui cara berpikir konvensional dan berani mengeksplorasi solusi yang belum terpikirkan sebelumnya. Ini mencakup kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mengembangkan ide-ide orisinal, dan menggunakan metode yang tidak biasa untuk mencapai tujuan. Dengan berpikir kreatif, siswa dapat menemukan cara-cara baru untuk memahami konsep, memecahkan masalah yang kompleks, dan berinovasi dalam berbagai proyek dan tugas.<sup>55</sup> Keterampilan ini sangat penting dalam dunia yang terus berkembang dan menuntut kemampuan adaptasi dan inovasi yang tinggi.

Kreativitas dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk berpikir di luar batas-batas konvensional dan menciptakan solusi-solusi baru untuk masalah yang dihadapi. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kreativitas mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.<sup>56</sup> Siswa diberi kesempatan untuk bereksperimen, mengambil risiko, dan belajar dari kegagalan mereka, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk berinovasi.

Namun, paradoks yang muncul terkait dengan kreativitas dalam pembelajaran adalah sejauh mana pembelajaran yang kreatif dapat

---

<sup>55</sup>Drapeau, Patti. *Sparkling student creativity: Practical ways to promote innovative thinking and problem solving*. ASCD, 2014.

<sup>56</sup>Lihat juga Anggela, Dewi, Ika Puspitasari, and Shokhibul Arifin. "Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7.2 (2022): 398-408. Lihat juga Marbella, Hanna Widyea. "Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9.2 (2023): 760-774. Lihat juga Sahnun, Ahmad, and Tri Wibowo. "Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *SITTAH: Journal of Primary Education* 4.1 (2023): 29-43.

dipadukan dengan standar pendidikan yang konsisten dan evaluasi yang objektif. Terkadang, upaya untuk mendorong kreativitas dapat bertentangan dengan kebutuhan akan pengukuran hasil pembelajaran yang konsisten dan terukur. Oleh karena itu, perlu ada keseimbangan yang baik antara memberikan ruang bagi kreativitas siswa dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran dan standar kualitas tetap tercapai.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kemandirian dan kreativitas dalam pembelajaran tidak hanya penting bagi pengembangan individu, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia kerja yang terus berubah. Kemampuan untuk belajar secara mandiri dan berpikir kreatif menjadi aset berharga dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kedua aspek tersebut<sup>57</sup> sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Dalam prakteknya, implementasi kemandirian dan kreativitas dalam pembelajaran membutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru perlu dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas mereka. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi eksplorasi dan kolaborasi, sementara orang tua dan masyarakat perlu

---

<sup>57</sup>Lihat Muliardi, Muliardi. "Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 2.1 (2023): 1-12. Lihat juga Waruwu, Elfin Warnius, and Enisabe Waruwu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1.2 (2023): 98-112. Lihat juga Yuliana, Indira. "Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas dalam Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka." *SNHRP* 5 (2023): 1320-1327.

mendukung dan mendorong perkembangan kemandirian dan kreativitas siswa di luar lingkungan sekolah.

Kurikulum Merdeka mengakomodir kemandirian dan kreativitas dalam pembelajaran<sup>58</sup> melalui berbagai strategi dan pendekatan yang dirancang untuk memberikan siswa kontrol lebih besar atas proses belajar mereka dan merangsang kemampuan mereka untuk berpikir kreatif. Berikut beberapa aspek penerapan Kurikulum Merdeka, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan Berbasis Proyek

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek,<sup>59</sup> di mana siswa diberi tugas atau proyek nyata yang menuntut kemandirian dalam mencari solusi dan menjalankan proses pembelajaran. Dalam proyek ini, siswa memiliki kebebasan untuk menentukan pendekatan dan

---

<sup>58</sup>Yuliana, Indira. "Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas dalam Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka." *SNHRP* 5 (2023): 1320-1327. Lihat juga Permana, Gilang. "Implementasi Konsep Kurikulum Merdeka dan Perangkat Pembelajaran Terbuka dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Peserta Didik." *PROCEEDING UMSURABAYA* (2023). Lihat juga Syabhana, Andrean, et al. "Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3.2 (2024): 27-30.

<sup>59</sup>Shalehah, Nur Azziatun. "Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD." *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.1 (2023): 14-24. Lihat juga Zulkhijrah, Zulkhijrah, et al. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Pendekatan Project Based Learning (PjBL) dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8.2 (2024): 719-732. Lihat juga Sumarssih, Ineu, et al. "Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 6.5 (2022): 8248-8258. Lihat juga Aulia, Desy, Nurul Hasanah, and Siti Nor Anisa. "Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP." *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa* (2022): 67-78. Lihat juga Sari, Ayu Mustika, et al. "Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Basicedu* 7.1 (2023): 432-440. Lihat juga Triastuti, Sepdiana, Ilham Arvan Junaidi, and Imelda Ratih Ayu. "Penerapan Model Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 02 Trans Bangsa Negara." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023): 14330-14339.

strategi yang mereka gunakan, serta mengeksplorasi ide-ide kreatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pendekatan Berbasis Proyek memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kreativitas dan kemandirian baik bagi peserta didik maupun pendidik. Pertama, pendekatan ini mendorong kreativitas siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang nyata. Melalui proyek-proyek yang menantang, siswa diharapkan dapat berpikir secara kreatif dalam merancang solusi untuk masalah yang diberikan, serta mengembangkan produk atau karya yang inovatif. Hal ini membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka. Kedua, pendekatan Berbasis Proyek juga mendukung kemandirian siswa dengan memberikan mereka tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Siswa harus mengatur waktu, merencanakan, dan melaksanakan proyek mereka sendiri, yang mengembangkan keterampilan manajemen diri dan kemampuan beradaptasi terhadap tantangan yang muncul. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kemandirian pendidik dengan memberikan mereka kesempatan untuk merancang dan mengelola proyek-proyek yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa mereka. Pendekatan Berbasis Proyek memberikan ruang bagi pendidik untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang memungkinkan eksplorasi dan kreativitas siswa, sambil memberikan bimbingan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mempromosikan kreativitas dan kemandirian siswa, tetapi juga membantu

pendidik dalam meningkatkan fleksibilitas dan adaptabilitas mereka dalam menyampaikan materi pelajaran.

## 2. Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa,<sup>60</sup> di mana guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk menentukan minat mereka sendiri, mengeksplorasi topik yang mereka anggap menarik, dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran berpusat pada siswa dalam Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang kuat dengan pengembangan kreativitas dan kemandirian baik bagi peserta didik maupun pendidik. Pertama-tama, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil peran aktif dan produktif dalam aktivitas dan proses pembelajaran mereka.<sup>61</sup> Dengan fokus pada kebutuhan, minat, dan gaya belajar individual siswa, pembelajaran berpusat pada siswa mendorong mereka untuk menjadi lebih kreatif dalam menemukan cara terbaik untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa merasa lebih nyaman untuk bereksperimen dengan ide-ide baru dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Selain itu, pembelajaran berpusat pada siswa juga mempromosikan

---

<sup>60</sup> Aprima, Desy, and Sasmita Sari. "Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD." *Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13.1 (2022): 95-101. Lihat juga Barlian, Ujang Cepi, et al. "Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa inggris." *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1.8 (2023): 815-822. Lihat juga

<sup>61</sup>Lihat juga Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna. "Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.2 (2022): 8839-8848.

kemandirian siswa dengan memberikan mereka tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri.

Dalam lingkungan yang mendukung, siswa diajak untuk mengatur waktu, merencanakan, dan mengevaluasi progres belajar mereka sendiri. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan manajemen diri, inisiatif, dan ketekunan yang penting untuk menjadi pembelajar mandiri. Di sisi lain, pendekatan ini juga mengembangkan kemandirian pendidik dengan mendorong mereka untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk berkolaborasi dengan siswa dalam merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna, sambil memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Pembelajaran berpusat pada siswa dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mempromosikan kreativitas dan kemandirian siswa, tetapi juga memberdayakan pendidik untuk mendukung perkembangan holistik siswa dalam menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

### 3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran yang mandiri dan kreatif. Dengan adanya akses ke berbagai sumber belajar yang terbuka dan beragam melalui internet dan perangkat digital, siswa dapat belajar secara mandiri dan mengeksplorasi konsep-konsep baru dengan lebih leluasa. Memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran memiliki kaitan yang erat dengan pengembangan kreativitas dan kemandirian baik bagi peserta didik maupun pendidik. Teknologi menyediakan berbagai platform dan alat yang memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, efektif,

menarik, dan personal.<sup>62</sup> Pertama, bagi peserta didik, teknologi membuka peluang besar untuk eksplorasi dan inovasi. Dengan akses ke sumber daya digital, siswa dapat menemukan berbagai informasi, alat, dan aplikasi yang dapat digunakan untuk proyek-proyek kreatif. Misalnya, mereka dapat menggunakan software desain grafis untuk membuat presentasi yang menarik, atau platform coding untuk membuat program sederhana.

Teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mengeksplorasi topik yang mereka minati, dan mengembangkan keterampilan baru secara mandiri. Hal ini mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif. Kedua, bagi pendidik, teknologi memberikan alat yang fleksibel dan beragam untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pendidik dapat menggunakan teknologi untuk merancang pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti menggunakan video, simulasi, dan permainan edukatif. Teknologi juga memungkinkan pendidik untuk mempersonalisasi pembelajaran, menyediakan materi tambahan bagi siswa yang membutuhkan, atau mempercepat tantangan bagi siswa yang lebih maju. Selain itu, teknologi memfasilitasi kolaborasi antara pendidik dan siswa melalui platform online, yang memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik secara real-time dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran mereka.

---

<sup>62</sup>Lihat juga Mukhid, M. Pd. "Disain Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran Dalam Budaya Organisasi Di Lembaga Pendidikan." (2023). Lihat juga Bokhari, M. U., et al. "Modern tools and technologies for interactive learning." *environment* 13.15 (2011): 17-18. Lihat juga Hardy, Michael. "Using technology made it more effective and interesting." *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*. Association for the Advancement of Computing in Education (AACE), 2010. Lihat juga Carstens, Kaite J., et al. "Effects of Technology on Student Learning." *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET* 20.1 (2021): 105-113.

#### 4. Pendekatan Kolaboratif

Kurikulum Merdeka mendorong kolaborasi antara siswa dalam proses pembelajaran. Dengan bekerja sama dalam proyek-proyek atau tugas-tugas kelompok, siswa dapat saling memotivasi, mendukung, dan menginspirasi satu sama lain, sehingga memunculkan ide-ide kreatif dan solusi yang inovatif. Pendekatan kolaboratif yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka memiliki hubungan erat dengan pengembangan kreativitas dan kemandirian baik bagi peserta didik maupun pendidik. Pendekatan ini menekankan kerja sama, diskusi, dan berbagi ide antar siswa serta antara siswa dan pendidik, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung.<sup>63</sup> Pertama, bagi peserta didik, pendekatan kolaboratif mendorong kreativitas dengan memungkinkan mereka berbagi dan menggabungkan ide-ide dari berbagai perspektif. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka dihadapkan pada pemikiran yang berbeda, yang dapat memicu ide-ide baru dan inovatif. Diskusi kelompok dan proyek kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi solusi kreatif terhadap masalah, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Selain itu, dengan berbagi tanggung jawab dalam tugas kelompok, siswa belajar mengatur waktu, membagi tugas secara efektif, dan menjadi lebih mandiri dalam mengelola pekerjaan mereka sendiri.

Kedua, bagi pendidik, pendekatan kolaboratif memungkinkan mereka untuk berfungsi lebih sebagai fasilitator daripada instruktur tradisional.

---

<sup>63</sup>Amiruddin, Amiruddin. "Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif." *Journal of Education Science* 5.1 (2019). Lihat juga Smith, Barbara Leigh, and Jean T. MacGregor. "What is collaborative learning." (1992): 233-267. Lihat juga Dillenbourg, Pierre. "What do you mean by collaborative learning?." *Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches*. (1999): 1-19.

Pendidik dapat merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, mendorong mereka untuk bekerja sama dan berpikir kreatif. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu siswa dan menyesuaikan pendekatan mereka untuk mendukung kebutuhan spesifik setiap siswa. Pendekatan ini juga mendorong pendidik untuk berinovasi dalam metode pengajaran mereka,<sup>64</sup> menggunakan teknologi dan alat-alat kolaboratif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

## 5. Penilaian Formatif dan Penilaian Sumatif

Kurikulum Merdeka menggunakan metode penilaian formatif dan penilaian sumatif<sup>65</sup> yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka secara komprehensif. Melalui penugasan proyek, presentasi, atau portofolio kreatif, siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka yang mendalam tentang materi pelajaran dan kemampuan mereka untuk menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks nyata. Penilaian formatif<sup>66</sup> memberikan umpan balik berkelanjutan selama proses pembelajaran, memungkinkan siswa

---

<sup>64</sup> Lihat juga Munfiatik, Siti. "Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 1.2 (2023): 83-94.

<sup>65</sup> Lihat juga Mujiburrahman, Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, and Lalu Parhanuddin. "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka." *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1.1 (2023): 39-48. Lihat juga Ardiansyah, Ardiansyah, Fitri Sagita, and Juanda Juanda. "Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3.1 (2023): 8-13.

<sup>66</sup> Lihat juga Putri, Firani, and Supratman Zakir. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka." *Devantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2.4 (2023): 172-180. Lihat juga Simarmata, Milka Sari Br, and Febrina Dafit. "Penilaian Kurikulum Merdeka di SDN 190 Pekanbaru." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.6 (2023): 1706-1714.

untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta mengembangkan strategi untuk perbaikan.

Dengan menerima umpan balik secara rutin, siswa dapat menyesuaikan pendekatan mereka terhadap tugas dan meningkatkan hasil kerja mereka secara bertahap. Hal ini mendorong kreativitas karena siswa didorong untuk bereksperimen dengan berbagai metode dan solusi tanpa takut akan kegagalan yang final. Kemandirian juga dipromosikan karena siswa belajar untuk memantau dan mengatur proses belajar mereka sendiri berdasarkan umpan balik yang diterima. Di sisi lain, penilaian sumatif,<sup>67</sup> yang biasanya dilakukan pada akhir unit atau semester, memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Meskipun sering bersifat final, penilaian sumatif dalam Kurikulum Merdeka dapat dirancang untuk mencakup proyek-proyek dan presentasi yang menilai kemampuan analitis dan kreatif siswa. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengukur sejauh mana siswa telah mengembangkan keterampilan kemandirian dalam menyelesaikan proyek besar secara mandiri.

Kombinasi dari penilaian formatif dan sumatif membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan terus-menerus mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan mereka terhadap pembelajaran. Siswa didorong untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka, mengelola waktu dan sumber daya dengan baik, serta menjadi lebih mandiri dalam mengatasi tantangan akademik dan proyek

---

<sup>67</sup>Lihat juga Adinda, Ade Hera, et al. "Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online." *Report Of Biology Education* 2.1 (2021): 1-10. Lihat juga Putri, Firani, and Supratman Zakir. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2.4 (2023): 172-180.

nyata. Sedangkan bagi pendidik, sebagai fasilitator dalam implementasi Kurikulum Merdeka, didorong untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan adaptif yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Penilaian formatif membantu pendidik untuk memberikan bimbingan yang tepat waktu dan relevan, sementara penilaian sumatif dan berbasis kinerja memberikan wawasan tentang efektivitas strategi pengajaran yang digunakan. Hal ini mendorong pendidik untuk terus mengembangkan kreativitas dalam mengajar dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mendukung kemandirian siswa. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengukur hasil belajar tetapi juga mendorong proses belajar yang kreatif dan mandiri, baik bagi siswa maupun pendidik. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan evaluasi berkelanjutan, kurikulum ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan adaptif.

## 6. Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka mengembangkan Profil Pelajar Pancasila<sup>68</sup> dengan memperhatikan nilai-nilai dan karakter yang dijunjung tinggi dalam Pancasila, yang menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Profil Pelajar Pancasila mencakup aspek-aspek seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>69</sup> Kurikulum Merdeka menekankan pada

---

<sup>68</sup> Purnawanto, Ahmad Teguh. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pedagogy* 15.2 (2022): 76-87.

<sup>69</sup> Lihat juga Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek,

pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila ini, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kerjasama, yang merupakan bagian integral dari Pancasila. Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan yang luhur.

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kreativitas dan kemandirian baik bagi peserta didik maupun pendidik. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>70</sup> Implementasi karakter-karakter ini dalam proses pembelajaran mendorong siswa dan pendidik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan mandiri.

---

(2022). Lihat juga Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila. (2022), 9.

<sup>70</sup>Kiska, Nurul Delima, Cindy Rizani Putri, Miranti Joydiana, Dhea Annisa Oktarizka, Sisyah Maharani, and Destrinelli Destrinelli. "Peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4179-4188. Lihat juga Syafi'i, Fahrian Firdaus. "Merdeka belajar: sekolah penggerak." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 2022. Lihat juga Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa." *Edumasapul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224-1238.

*Tabel 2. 1 Hubungan Profil Pelajar Pancasila dan Pengembangan Kreativitas dan Kemandirian*

<b>No.</b>	<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	<b>Pendidik</b>	<b>Peserta Didik</b>
1	Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Berakhlak Mulia	Pendidik diharapkan memberikan contoh moral dan etika yang baik, membimbing siswa dengan pendekatan yang kreatif dan etis.	Siswa diajak untuk mengembangkan moral dan etika yang kuat, yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak kreatif secara positif dan bertanggung jawab.
2	Berkebinekaan Global	Pendidik harus mengembangkan bahan ajar dan metode yang menghargai keberagaman, memfasilitasi kreativitas melalui perspektif global.	Siswa didorong untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, yang dapat memicu ide-ide kreatif dan inovatif melalui interaksi

			dengan berbagai perspektif.
3	Gotong Royong	Dalam lingkungan belajar kolaboratif, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menginspirasi siswa untuk bekerja sama dan belajar secara mandiri dalam kelompok.	Kerjasama dalam kelompok mengajarkan siswa untuk bekerja bersama, berbagi ide, dan menghasilkan solusi kreatif melalui kolaborasi. Ini juga membantu siswa belajar mengelola tugas secara mandiri dalam konteks kelompok.
4	Mandiri	Pendidik didorong untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, menyesuaikan	Siswa belajar untuk mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan menyelesaikan tugas secara mandiri, yang

		dengan kebutuhan dan minat siswa.	penting untuk pengembangan kemandirian dalam proses belajar.
5	Bernalar Kritis	Pendidik perlu mengembangkan kurikulum yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri.	Siswa dilatih untuk berpikir secara analitis dan kritis dalam memecahkan masalah, yang merupakan dasar dari kreativitas.
6	Kreatif	Pendidik dituntut untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran, menggunakan teknologi dan pendekatan baru untuk memfasilitasi pembelajaran yang menarik dan efektif.	Secara langsung mendorong siswa untuk berpikir di luar kotak dan mencari solusi inovatif dalam berbagai konteks pembelajaran.

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan karakter dan keterampilan yang mendukung kreativitas dan kemandirian. Bagi siswa, ini berarti mereka belajar untuk menjadi pembelajar yang inovatif dan mandiri, sementara bagi pendidik, ini berarti mereka terus mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan adaptif untuk mendukung perkembangan holistik siswa. Kurikulum ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan kreatif dan mandiri.

Melalui berbagai pendekatan dan strategi tersebut, Kurikulum Merdeka menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi kemandirian dan kreativitas siswa. Dengan memberikan siswa kontrol lebih besar atas pembelajaran mereka dan mendorong mereka untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah, Kurikulum Merdeka berupaya mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## **B. Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Siswa dan Dunia**

### **Kerja**

Relevansi dari Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja menjadi poin sentral dalam mengembangkan pendidikan yang efektif dan adaptif. Pertama-tama, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan minat individual siswa. Dengan mengadopsi pendekatan yang berpusat pada siswa, kurikulum ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini

menciptakan relevansi yang lebih kuat antara materi pelajaran dengan kehidupan pribadi dan karier masa depan siswa.

Selanjutnya, Kurikulum Merdeka menyesuaikan diri dengan perkembangan dinamis dalam dunia kerja.<sup>71</sup> Dengan mengidentifikasi tren dan kebutuhan pasar kerja, kurikulum ini memastikan bahwa siswa dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan permintaan industri saat ini dan masa depan. Misalnya, kurikulum dapat memasukkan pembelajaran tentang teknologi digital, keterampilan interpersonal, atau kemampuan beradaptasi yang penting dalam lingkungan kerja yang berubah dengan cepat.

Salah satu aspek penting dari relevansi Kurikulum Merdeka dengan dunia kerja adalah penekanan pada pengembangan keterampilan abad ke-21.<sup>72</sup> Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Ini penting karena dunia kerja modern membutuhkan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Kurikulum Merdeka juga menciptakan relevansi dengan dunia kerja melalui integrasi pembelajaran praktis dan pengalaman langsung. Melalui proyek-proyek, magang, atau kerja sama dengan industri, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Ini membantu mereka memahami bagaimana konsep-konsep yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan

---

<sup>71</sup> Suryaman, Maman. "Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar." In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, pp. 13-28. 2020.

<sup>72</sup> Fakhri, Akhmad. "Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21." *PROCEEDING UMSURABAYA* (2023).

dalam situasi kerja sehari-hari. Melalui kurikulum Merdeka, peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensinya melalui berbagai pengalaman di luar kelas,<sup>73</sup> yang mana ini merupakan respons terhadap kebutuhan zaman sekarang, dengan fokus pada penguatan keterampilan lintas disiplin, kreativitas, dan kecerdasan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mempromosikan pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja melalui pendekatan pembelajaran tematik terintegrasi dan per mata pelajaran. Ini berarti materi pelajaran tidak diajarkan secara terpisah, tetapi dapat diintegrasikan sehingga siswa dapat melihat hubungan antara berbagai konsep dan bagaimana mereka saling terkait dalam konteks dunia nyata. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam cara mengorganisasi pembelajaran, memungkinkan dua pendekatan utama: tematik integratif dan per mata pelajaran. Pendekatan tematik integratif menggabungkan beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan dalam satu tema, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep dari berbagai perspektif secara menyeluruh. Misalnya, tema "lingkungan" bisa mencakup pelajaran biologi, geografi, dan studi sosial dalam satu kesatuan yang kohesif. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara mata pelajaran dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi. Sebaliknya,<sup>74</sup> Kurikulum Merdeka juga memberikan opsi untuk

---

<sup>73</sup>Aulia, Nursita, and Masduki Asbari. "Kampus Merdeka Membentuk Generasi Unggul Menuju Tantangan Masa Depan." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 1 (2024): 38-41.

<sup>74</sup>Martatiyana, Diana Rossa, Aprianti Derlis, Hasna Wulan Aviarizki, Rizky Roland Jurdil, Triasari Andayani, and Otib Satibi Hidayat. "Analisis Komparasi

pendekatan per mata pelajaran, di mana setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah dengan fokus pada kompetensi dan tujuan spesifik. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pendidik untuk menekankan aspek-aspek tertentu dari setiap mata pelajaran, memastikan bahwa siswa menguasai kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang subjek yang mereka pelajari.<sup>75</sup>

Relevansi Kurikulum Merdeka dengan dunia kerja juga tercermin dalam penilaian hasil pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian dilakukan dengan memperhatikan keseluruhan kemampuan dan perkembangan siswa, mencakup pengetahuan akademik, sikap terhadap pembelajaran dan lingkungan, serta keterampilan praktis yang mereka miliki.<sup>76</sup> Misalnya, dalam sebuah proyek atau tugas, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan seberapa baik mereka memahami materi (pengetahuan), tetapi juga bagaimana mereka bekerja sama dengan teman sekelas (sikap) dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata (keterampilan).

Pendekatan ini memiliki beberapa keuntungan. Pertama, ini mencerminkan realitas kehidupan di mana pengetahuan, sikap, dan

---

Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2023): 96-109.

<sup>75</sup> Martatiyana, Diana Rossa, Aprianti Derlis, Hasna Wulan Aviarizki, Rizky Roland Jurdil, Triasari Andayani, and Otib Satibi Hidayat. "Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2023): 104.

<sup>76</sup> Martatiyana, Diana Rossa, Aprianti Derlis, Hasna Wulan Aviarizki, Rizky Roland Jurdil, Triasari Andayani, and Otib Satibi Hidayat. "Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2023): 106.

keterampilan seringkali harus diterapkan secara bersamaan untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan. Kedua, ini mendorong pengembangan siswa yang lebih seimbang dan komprehensif, membantu mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan praktis yang baik serta sikap yang positif. Selain itu, penilaian dalam Kurikulum Merdeka sering dilakukan melalui asesmen autentik, yang melibatkan tugas-tugas atau proyek-proyek yang meniru situasi kehidupan nyata. Asesmen autentik memungkinkan guru untuk menilai bagaimana siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang bermakna dan relevan, sekaligus mengamati sikap dan keterampilan mereka. Pendekatan penilaian yang terintegrasi ini membantu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan praktis yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Pengembangan keterampilan emosional dan sosial juga menjadi bagian integral dari relevansi Kurikulum Merdeka dengan dunia kerja. Kurikulum ini mengakui pentingnya keterampilan seperti toleransi, empati, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan,<sup>77</sup> kepemimpinan peserta didik dalam rangka meningkatkan kompetensinya masing-masing sesuai dengan kemampuan dan bakatnya,<sup>78</sup> dan skill yang dibutuhkan di abad 21 yang akan sangat bermanfaat dalam mencapai kesuksesan di tempat kerja. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mempersiapkan siswa

---

<sup>77</sup>Farhana, Ika. *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Penerbit Lindan Bestari, 2023, 63.

<sup>78</sup>Jannati, Putri, Faisal Arief Ramadhan, and Muhamad Agung Rohimawan. "Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 330-345.

menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21.<sup>79</sup> Kreativitas menjadi salah satu fokus utama, mendorong siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Berpikir kritis juga sangat ditekankan, mengajarkan siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam dan membuat keputusan yang tepat. Selain itu, kolaborasi menjadi aspek penting dalam kurikulum ini. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam tim, mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama yang esensial di dunia kerja. Literasi digital juga menjadi prioritas, memastikan siswa mampu menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Terakhir, pembelajaran mandiri didorong agar siswa mampu mengatur dan mengarahkan proses belajarnya sendiri, menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan adaptif. Dengan menekankan keterampilan-keterampilan ini, Kurikulum Merdeka membantu siswa tidak hanya untuk sukses di lingkungan akademik tetapi juga untuk siap menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat di dunia kerja dan masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga yang memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi.

Kesimpulannya, relevansi Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidikan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui penekanan pada kebutuhan individual siswa, pengembangan keterampilan abad ke-21, pembelajaran praktis, dan

---

<sup>79</sup>Rambung, Olan Sulistia, Sion Sion, Bungamawelona Bungamawelona, Yosinta Banne Puang, and Silva Salenda. "Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 598-612.

integrasi dengan dunia kerja, Kurikulum Merdeka menciptakan landasan yang kuat untuk kesuksesan siswa dalam karier mereka dan kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi instrumen penting dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia yang terus berubah.

### **C. Pemberdayaan Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran**

Pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran sentral dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pertama-tama, dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan kreativitas siswa, peran guru sebagai fasilitator menjadi krusial. Guru sebagai fasilitator adalah peran guru yang tidak hanya menyampaikan informasi atau materi pelajaran, tetapi juga membantu, membimbing, dan mendukung siswa dalam proses belajar mereka. Dalam peran ini, guru berfokus pada menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menjadi pembelajar mandiri.

Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri, menggali minat mereka sendiri, dan menghasilkan pemikiran yang kreatif dan inovatif. Dengan pemberdayaan ini, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Artinya, sebagai fasilitator, peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi

lebih kepada mendukung siswa untuk menjadi pembelajar mandiri.<sup>80</sup> Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif,<sup>81</sup> dan juga menciptakan kondisi di mana siswa merasa bebas untuk berekspresi dan bereksplorasi,<sup>82</sup> bertanya, dan kreatif mengembangkan ide-ide mereka sendiri.<sup>83</sup> Ini melibatkan memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja secara kolaboratif, memecahkan masalah secara kreatif, dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Dengan demikian, konsep merdeka belajar dapat tercapai, di mana siswa memiliki kendali lebih besar atas proses pembelajaran mereka, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi setiap individu.

Selanjutnya, pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran membantu mengoptimalkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang berperan sebagai fasilitator dapat lebih peka terhadap kebutuhan individual siswa dan merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru

---

<sup>80</sup>Aminah, Siti, and Mukh Nursikin. "Tugas guru di kelas dalam implementasi kurikulum merdeka: Perspektif Islam." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12710-12719.

<sup>81</sup>Jatiyasa, I. Wayan, Taufiqulloh Dahlan, Akbar Iskandar, I. Komang Mertayasa, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, and Muqarramah Sulaiman Kurdi. *Guru Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2024.

<sup>82</sup>Usman, Usman, Ing Dwi Lestari, Adzraalifah Alfianisya, Ayu Octavia, Imroati Lathifa, Lailatun Nisfiah, Nabilla Aulia Permata Aries, and Ratih Oktatira. "Pemahaman salah satu guru di man 2 tangerang mengenai sistem pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 5, no. 1 (2022).

<sup>83</sup>Lihat juga Lutfiana, Dian. "Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika SMK Diponegoro Banyuputih." *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 2, no. 4 (2022): 310-319.

harus membuat koneksi antara apa yang ia ajarkan dengan situasi dunia nyata dan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggabungkan studi kasus, proyek praktis, dan pengalaman nyata, guru dapat membantu siswa melihat relevansi pembelajaran yang diikutinya dengan masa depan mereka.<sup>84</sup>

Dalam Kurikulum Merdeka, pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran juga membantu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru merencanakan dan menerapkan pembelajaran yang berdeferensiasi dan berpusat pada siswa.<sup>85</sup> Guru membantu memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dapat saling belajar dan bekerja sama dalam mengeksplorasi konsep-konsep, memecahkan masalah, dan menciptakan solusi. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memungkinkan setiap siswa untuk merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran mereka.

Selain itu, pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang merupakan salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka. Dengan memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, menarik, dan memotivasi siswa,<sup>86</sup> guru dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap proses pembelajaran, memicu rasa ingin tahu, dan merangsang eksplorasi

---

<sup>84</sup>Widiyaningsih, Putri, and Sabar Narimo. "Peran Guru dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 6325-6332.

<sup>85</sup>Sudarto, Sudarto, Moh Noridwan, and Muhammad Amin. "Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5281-5289.

<sup>86</sup>Lihat juga Hanipah, Sri. "Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2023): 264-275.

lebih lanjut. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran juga membantu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.<sup>87</sup> Guru yang berperan sebagai fasilitator dapat merancang pengalaman pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individual siswa. Mereka dapat mengadaptasi strategi pengajaran dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan respons dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran membantu memperkuat keterampilan profesional guru dalam mengelola kelas dan mendukung perkembangan siswa yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, misalnya pengembangan modul untuk program Profil Pelajar Pancasila.<sup>88</sup> Guru juga perlu dilengkapi dengan keterampilan

---

<sup>87</sup> Lihat juga Rambung, Olan Sulistia, Sion Sion, Bungamawelona Bungamawelona, Yosinta Banne Puang, and Silva Salenda. "Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 598-612. Lihat juga Sugiyana, F. X., Andarweni Astuti, Hartutik Hartutik, and Nerita Setiyaningtiyas. "Penguatan Kompetensi Guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus dan Jepara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 3, no. 1 (2024): 190-200.

<sup>88</sup> Lihat juga Rahayu, Endah Yulia, Nunung Nurjati, and Samsul Khabib. "Kesiapan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris SMK Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *SNHRP* 4 (2022): 1473-1484. Lihat juga Farliana, Nina, and Wijang Sakitri. "Penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Strategi Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru." *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 4, no. 3 (2023): 484-493. Lihat juga Nurhayati, Pipih, Mario Emilzoli, and Dzikra Fu'adiah. "Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 5 (2022).

komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen kelas yang baik untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif. Melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, guru dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan memenuhi standar kualitas Kurikulum Merdeka.

Selain itu, pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran mendukung pengembangan keterampilan 21st century yang penting untuk sukses di dunia kerja yang terus berubah.<sup>89</sup> Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang merupakan keterampilan yang sangat dicari oleh majikan saat ini. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja.

Pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran adalah penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan adaptif. Melalui peran ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna, relevan, dan memotivasi. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk kesuksesan siswa dalam pendidikan dan kehidupan mereka secara keseluruhan, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih berdaya dan berkelanjutan.

Pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan berbagai strategi dan

---

<sup>89</sup> Thana, Paskha Marini, and Sri Hanipah. "Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 4* (2023): 281-288. Lihat juga Hanipah, Sri. "Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2023): 264-275.

pendekatan yang terintegrasi. Berikut adalah beberapa cara untuk mencapai tujuan tersebut:

*Tabel 2. 2 Strategi Pemberdayaan Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*

<b>No.</b>	<b>Strategi</b>	<b>Implementasi Startegi Pemberdayaan</b>
1.	Pelatihan dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan	Guru perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan fasilitasi yang efektif. Ini termasuk pelatihan dalam teknik pembelajaran aktif, penggunaan teknologi pendidikan, dan strategi diferensiasi pembelajaran. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, kursus online, dan program pengembangan profesional lainnya yang difokuskan pada kebutuhan Kurikulum Merdeka.
2.	Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran	Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung guru sebagai fasilitator. Guru perlu dibekali dengan keterampilan teknologi yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan alat digital dalam proses pembelajaran. Ini termasuk penggunaan platform e-learning, aplikasi

		kolaboratif, dan sumber daya digital yang dapat mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif siswa.
3.	Kolaborasi dan Komunitas Praktik	Menciptakan komunitas praktik di antara guru dapat membantu dalam berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya. Guru dapat berkolaborasi dalam merancang kurikulum, berbagi best practices, dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, grup diskusi online, dan forum komunitas guru.
4.	Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)	Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Oleh karena itu, penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dapat menjadi metode yang efektif. Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proyek nyata yang memerlukan pemecahan masalah, kolaborasi, dan aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka pelajari.

5.	Penilaian Autentik dan Formatif	Guru perlu mengadopsi metode penilaian yang autentik dan formatif untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penilaian ini tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga proses belajar siswa. Penilaian formatif memberikan umpan balik yang berkelanjutan dan membantu guru menyesuaikan instruksi mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.
6.	Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional	Pemberdayaan guru sebagai fasilitator juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional (SEL) siswa. Guru perlu dilatih dalam strategi SEL untuk membantu siswa mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengelola emosi. Ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.
7.	Kurikulum Fleksibel dan Diferensiasi	Guru perlu didorong untuk mengimplementasikan kurikulum yang fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Diferensiasi dalam pembelajaran berarti guru merancang aktivitas dan tugas yang

		sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.
8.	Pemberian Otonomi dan Dukungan	Memberikan otonomi kepada guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran adalah kunci dalam Kurikulum Merdeka. Namun, otonomi ini harus didukung oleh dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah. Dukungan ini dapat berupa sumber daya, bimbingan, dan lingkungan kerja yang kondusif untuk inovasi dan eksperimen dalam pembelajaran.
9.	Membangun Kemitraan dengan Orang Tua dan Komunitas	Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan dapat memperkuat peran guru sebagai fasilitator. Kemitraan ini memungkinkan terciptanya dukungan yang lebih luas bagi pembelajaran siswa, serta menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman nyata di luar kelas. Guru dapat mengorganisir acara, proyek kolaboratif, dan program

		keterlibatan komunitas yang melibatkan orang tua dan anggota komunitas.
10.	Pengembangan Kepemimpinan Guru	Mengembangkan kepemimpinan guru berarti memberikan mereka peluang untuk mengambil peran kepemimpinan dalam pengembangan kurikulum dan prakarsa pendidikan lainnya. Ini dapat berupa pembentukan tim pengembangan kurikulum, partisipasi dalam penelitian tindakan kelas, atau menjadi mentor bagi rekan guru lainnya. Kepemimpinan guru memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran di kelas, tetapi juga pemimpin perubahan dalam pendidikan.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang relevan, inklusif, dan bermakna.

## **PENUTUP**

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penekanan pada keterampilan abad

ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital memastikan bahwa siswa siap menghadapi tantangan di masa depan. Guru sebagai fasilitator memainkan peran penting dalam menerapkan kurikulum ini, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan adaptif. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan kehidupan sehari-hari siswa, serta memberikan ruang bagi inovasi dan improvisasi, Kurikulum Merdeka berupaya membentuk profil pelajar Pancasila yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan keterampilan praktis yang relevan. Penilaian autentik yang mencakup penilaian awal, proses, dan akhir membantu guru memahami kebutuhan belajar dan perkembangan siswa secara holistik, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Ade Hera, et al. "Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online." *Report Of Biology Education* 2.1 (2021): 1-10.
- Aminah, Siti, and Mukh Nursikin. "Tugas guru di kelas dalam implementasi kurikulum merdeka: Perspektif Islam." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12710-12719.
- Amiruddin, Amiruddin. "Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif." *Journal of Education Science* 5.1 (2019).
- Anggelia, Dewi, Ika Puspitasari, and Shokhibul Arifin. "Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7.2 (2022): 398-408.
- Aprima, Desy, and Sasmita Sari. "Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD." *Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13.1 (2022): 95-101.
- Ardiansyah, Ardiansyah, Fitri Sagita, and Juanda Juanda. "Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3.1 (2023): 8-13.
- Arni, Arni, Musyarrifah Sulaiman Kurdi, and Muqarramah Sulaiman Kurdi. "The Influence of Teachers as Role Models in Madrasah Ibtidaiyah: Impact on Students' Moral and Ethical Development." *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* Vol. 1 No. 3 Agustus 2023. 141-163.
- Arviansyah, Muhammad Reza, and Ageng Shagena. "Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar." *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17.1 (2022): 40-50.

- Aulia, Nursita, and Masduki Asbari. "Kampus Merdeka Membentuk Generasi Unggul Menuju Tantangan Masa Depan." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 1 (2024): 38-41.
- Ayu Mustika, et al. "Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Basicedu* 7.1 (2023): 432-440.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek, (2022).
- Barlian, Ujang Cepi, et al. "Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa inggris." *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1.8 (2023): 815-822. Lihat juga
- Carstens, Kaite J., et al. "Effects of Technology on Student Learning." *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET* 20.1 (2021): 105-113.
- Drapeau, Patti. *Sparkling student creativity: Practical ways to promote innovative thinking and problem solving*. ASCD, 2014.
- Fakhri, Akhmad. "Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21." *PROCEEDING UMSURABAYA* (2023).
- Farhana, Ika. *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Penerbit Lindan Bestari, 2023, 63.
- Farliana, Nina, and Wijang Sakitri. "Penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Strategi Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru." *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 4, no. 3 (2023): 484-493.
- Fath, Zain Fuadi Muhammad Roziqi, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Fenni Kurniawati Ardah, Abdul Wahab Syakhrani, and Ansori Ansori. "MADRASAH EDUCATION IN A SHIFTING EDUCATIONAL LANDSCAPE: NAVIGATING ADAPTATION, CONFRONTING CHALLENGES, AND EXPLORING PROSPECTS FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT." *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 2 (2023): 151-160.
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(3), 1230-1240.
- Hanipah, Sri. "Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2023): 264-275.
- Hardy, Michael. "Using technology made it more effective and interesting." *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*. Association for the Advancement of Computing in Education (AACE), 2010.
- Iskandar, Akbar, Widia Winata, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Putra Hendra S. Sitompul, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Sri Nurhayati, Mila Hasanah, and Farid Haluti. *Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023.
- Iskandar, Akbar, Afi Parnawi, Unggul Sagena, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Dian Fitra, Sri Haryati, Fati Matur Riska et al. "Transformasi Digital Dalam Pembelajaran." *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup* (2023).

- Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Rasyid. "Kurikulum merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.1 (2023): 197-210.
- Jannati, Putri, Faisal Arief Ramadhan, and Muhamad Agung Rohimawan. "Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7.1 (2023): 330-345.
- Jatiyasa, I. Wayan, Taufiqulloh Dahlan, Akbar Iskandar, I. Komang Mertayasa, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, and Muqarramah Sulaiman Kurdi. *Guru Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2024.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila. (2022)
- Kiska, Nurul Delima, Cindy Rizani Putri, Miranti Joydiana, Dhea Annisa Oktarizka, Sisyah Maharani, and Destrinelli Destrinelli. "Peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4179-4188.
- Legi, Hendrik, Maleachi Riwu, and Prima Hermanugerah. "Pembelajaran Transformatif Kurikulum Merdeka Di Era Digital." *Journal Education Innovation (JEI)* 1.1 (2023): 60-68.
- Lutfiana, Dian. "Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika SMK Diponegoro Banyuputih." *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 2, no. 4 (2022): 310-319.
- Martatiyana, Diana Rossa, Aprianti Derlis, Hasna Wulan Aviarizki, Rizky Roland Jurdil, Triasari Andayani, and Otib Satibi Hidayat. "Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2023): 96-109.
- Marbella, Hanna Widygea. "Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9.2 (2023): 760-774.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, and Lalu Parhanuddin. "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka." *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1.1 (2023): 39-48.
- Mukhid, M. Pd. "Disain Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran Dalam Budaya Organisasi Di Lembaga Pendidikan." (2023). Lihat juga Bokhari, M. U., et al. "Modern tools and technologies for interactive learning." *environment* 13.15 (2011): 17-18.
- Muliardi, Muliardi. "Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 2.1 (2023): 1-12.
- Munfiatik, Siti. "Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 1.2 (2023): 83-94.
- Nurhayati, Pipih, Mario Emilzoli, and Dzikra Fu'adiah. "Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 5 (2022).
- Nuriah, Chintia Inka, et al. "Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1.2 (2024): 11-11.

- Permana, Gilang. "Implementasi Konsep Kurikulum Merdeka dan Perangkat Pembelajaran Terbuka dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Peserta Didik." *PROCEEDING UMSURABAYA* (2023).
- Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna. "Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.2 (2022): 8839-8848.
- Putri, Firani, and Supratman Zakir. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2.4 (2023): 172-180.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pedagogi* 15.2 (2022): 76-87.
- Rahmawati, Hanny, et al. "Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023): 4039-4050.
- Rahayu, Endah Yulia, Nunung Nurjati, and Samsul Khabib. "Kesiapan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris SMK Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *SNHRP* 4 (2022): 1473-1484.
- Rambung, Olan Sulistia, Sion Sion, Bungamawelona Bungamawelona, Yosinta Banne Puang, and Silva Salenda. "Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 598-612.
- RM, Moerdowo. "Kreativitas." *Mudra (Jurnal Seni Budaya)* 2 (1994): 1-1.
- Robertus Adi Sarjono Owon, MPd, Aty Mulyani, Muqarramah Sulaiman Kurdi, M. Pd, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, M. Pd, H. Alien Nisaul et al. *REVOLUSI KURIKULUM (Kurikulum dari Masa ke Masa)*. PGMI STIQ Press, 2023.
- Sahnan, Ahmad, and Tri Wibowo. "Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *SITTAH: Journal of Primary Education* 4.1 (2023): 29-43.
- Shalehah, Nur Azziatun. "Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD." *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.1 (2023): 14-24.
- Simarmata, Milka Sari Br, and Febrina Dafit. "Penilaian Kurikulum Merdeka di SDN 190 Pekanbaru." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.6 (2023): 1706-1714.
- Smith, Barbara Leigh, and Jean T. MacGregor. "What is collaborative learning." (1992): 233-267. Lihat juga Dillenbourg, Pierre. "What do you mean by collaborative learning?." *Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches*. (1999): 1-19.
- Sudarto, Sudarto, Moh Noridwan, and Muhammad Amin. "Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5281-5289.
- Sugiyana, F. X., Andarweni Astuti, Hartutik Hartutik, and Nerita Setyaningtyas. "Penguatan Kompetensi Guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus dan Jepara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 3, no. 1 (2024): 190-200.
- Sumarssih, Ineu, et al. "Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 6.5 (2022): 8248-8258. Lihat juga Aulia, Desy, Nurul Hasanah, and Siti Nor Anisa. "Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP." *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa* (2022): 67-78.

- Suryaman, Maman. "Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar." In *Seminar Nasional Pendidikan Babasa Dan Sastra*, pp. 13-28. 2020.
- Syafi'i, Fahrian Firdaus. "Merdeka belajar: sekolah penggerak." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 2022. Lihat juga Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224-1238.
- Syahbana, Andrean, et al. "Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3.2 (2024): 27-30.
- Syarifuddin, S. Pd I., Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Listiyani Siti Romlah, Reny Dwi Riastuti, Eli Rustinar, Muqarramah Sulaiman Kurdi, M. Pd et al. *Gerakan Literasi Sebagai Pengembangan Karakter Anak*. PGMI STIQ Press, 2022.
- Thana, Paskha Marini, and Sri Hanipah. "Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 4* (2023): 281-288.
- Tim Penyusun. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Maret 2024*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2024)
- Triastuti, Sepdiana, Ilham Arvan Junaidi, and Imelda Ratih Ayu. "Penerapan Model Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 02 Trans Bangsa Negara." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023): 14330-14339.
- Usman, Usman, Iing Dwi Lestari, Adzraalifah Alfianisya, Ayu Octavia, Imroati Lathifa, Lailatun Nisfiah, Nabilla Aulia Permata Aries, and Ratih Oktatira. "Pemahaman salah satu guru di man 2 tangerang mengenai sistem pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 5, no. 1 (2022).
- Yuliana, Indira. "Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas dalam Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka." *SNHRP* 5 (2023): 1320-1327.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Enisabe Waruwu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1.2 (2023): 98-112.
- Weisberg, Robert W., and A. Markman. "On "out-of-the-box" thinking in creativity." *Tools for innovation* (2009): 23-47.
- Wijaya, Rasman Sastra. "Hubungan kemandirian dengan aktivitas belajar siswa." *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling* 1.3 (2015).
- Widiyaningsih, Putri, and Sabar Narimo. "Peran Guru dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 6325-6332.
- Yuliana, Indira. "Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas dalam Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka." *SNHRP* 5 (2023): 1320-1327.
- Zulhijrah, Zulhijrah, et al. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Pendekatan Project Based Learning (PjBl) dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8.2 (2024): 719-732.

## PROFIL SINGKAT



**Musyarrafah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I** adalah Dosen di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Lahir di Banjarmasin, 03 Januari 1989. Penulis menempuh pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, selanjutnya, ia menyambung magister di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam aktivitas akademiknya selain memberi kuliah kepada mahasiswa dan pengabdian masyarakat, ia juga banyak melakukan riset ilmiah dan dipublikasikan dalam sejumlah jurnal dan buku. Salah satu buku yang ditulis adalah buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Asmaul Husna”.



# BAB III

## PENANGANAN TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Leli Lestari, M.Pd.

Institut Agama Islam Negeri Madura, Jawa Timur, Indonesia

[lelilestari@iainmadura.ac.id](mailto:lelilestari@iainmadura.ac.id)

### PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan panduan utama dalam penyelenggaraan Pendidikan. Maka, kualitas kurikulum akan menentukan keberlanjutan Pendidikan. Dalam hal ini banyak penelitian menyatakan bahwa kurikulum memegang peran penting dalam membentuk generasi bangsa dan membangun peradaban. Oleh karena itu, sesuai dengan sifatnya kurikulum yang dinamis maka sudah pasti dalam kurun waktu tertentu kurikulum akan mengalami perubahan. Perubahan terjadi mengikuti arah perkembangan jaman seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan dinamika masyarakat.<sup>90</sup>

Perubahan kurikulum tidak selalu disambut baik oleh masyarakat khususnya oleh para pelaksana Pendidikan. Hal ini karena dengan adanya perubahan kurikulum banyak peneliti sepakat bahwa kurikulum pada taraf implementasinya akan memunculkan banyak persoalan. Sebagaimana pada saat ini adanya perubahan dari kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum

---

<sup>90</sup> Leli Lestari, *Pengembangan Kurikulum SD/MI*, ed. Saiful Arif (Malang: CV. Madza Media, 2019). Hlm. 19

Merdeka sudah pasti akan banyak tantangan yang dihadapi oleh pelaksana Pendidikan.

Beberapa tantangan yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka diantaranya adalah; 1) Kurikulum Merdeka terkesan dipaksakan untuk diterapkan di beberapa Sekolah. 2) Kurangnya Pemahaman dan ketidaksiapan Guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. 3) Kurangnya sumber daya berkenaan dengan buku, perangkat dan lain sebagainya. 4) Sosialisasi Kurikulum Merdeka yang tidak merata. 5) Kurangnya kompetensi sumber daya manusia di Sekolah.<sup>91</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Strategi Mengatasi Tantangan dalam Menyusun dan Mengajar dengan Kurikulum Merdeka.

Adanya tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum lama ke kurikulum baru menjadi hal yang lumrah sebagaimana yang terjadi saat ini ketika adanya perubahan dari kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka. Sebagaimana sudah dipaparkan diatas terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tantangan yang muncul tersebut membutuhkan cara ataupun strategi untuk mengatasinya.

Strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut diantaranya: **Pertama**, Perubahan pola pikir guru terhadap kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru yang diimplementasikan mengharuskan guru untuk cepat beradaptasi dan

---

<sup>91</sup> Novi Andri Nurcahyono, "Strategi Pengembangan Kompetensi Calon Guru SD Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka," *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)* 1, no. 1 (2023): 2.

membiasakan diri dengan kurikulum Merdeka. Sering kali terjadi kesulitan yang dialami oleh guru dalam implementasi kurikulum Merdeka. Hal itu disebabkan oleh pola pikir dan keengganan untuk berubah karena sudah berada di zona nyaman kurikulum sebelumnya. Pola pikir ini perlu diubah dengan merefleksi diri tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Karena dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka sudah pasti membutuhkan 4 kompetensi tersebut. Implementasi kurikulum Merdeka berkaitan dengan keterampilan Guru tentang bagaimana merancang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan bagaimana evaluasinya. Agar menjadi Guru yang terampil dalam mengajar maka perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya; 1) penguasaan materi pembelajaran, 2) kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi, 3) kemampuan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, 4) kemampuan beradaptasi dengan situasi baru.<sup>92</sup>

**Kedua**, sekolah sebagai Lembaga Pendidikan diharapkan mampu memberi dukungan dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pembelajaran tidak akan terlaksana dengan maksimal jika tidak didukung dengan fasilitas yang memadai. Selain kesiapan guru tentu dukungan berupa fasilitas sangat diperlukan untuk menunjang suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

---

<sup>92</sup> Leli & Azhar Muhamad Lestari, *Interaksi Guru Orang Tua Dan Anak Didik Di Sekolah Dasar (Proses Belajar Dan Pembentukan Karakter)*, ed. Nanda Septiana (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), <http://repository.iainmadura.ac.id/462/>. Hlm,12

**Ketiga**, sosialisasi implementasi kurikulum merdeka secara intensif agar sosialisasi lebih cepat merata. Hal tersebut untuk memudahkan guru dan penyelenggara Pendidikan dalam melaksanakan Pendidikan. Adanya sosialisasi yang merata akan memberikan pemahaman tentang manfaat dan tujuan kurikulum Merdeka. Pemahaman guru tentang bagaimana implementasi kurikulum Merdeka akan menumbuhkan kesadaran untuk segera beradaptasi menerapkan kurikulum Merdeka. Guru akan terus belajar bagaimana cara merencanakan pembelajaran, bagaimana melaksanakan pembelajaran hingga bagaimana penilaian dalam kurikulum Merdeka. Adanya antusiasme guru menunjukkan kesiapannya dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka.

## **B. Memperkuat Komitmen dan Keterlibatan Stakeholder dalam Pendidikan**

Tanggung jawab dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum baru seringkali hanya dibebankan kepada para guru. Guru dituntut untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Padahal dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana kurikulum guru membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan yang dapat diberikan oleh sekolah yaitu dengan menyediakan fasilitas belajar mengajar sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang nyaman dan memadai, tersedianya Laboratorium, Perpustakaan, buku pelajaran yang mendukung serta suasana lingkungan sekolah yang kondusif.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Erwin Simon, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1.

Implementasi kurikulum merdeka dalam suatu Lembaga sekolah membutuhkan pengawasan dan monitoring. Hal ini dilakukan agar dapat membantu dalam mengatasi kendala dan problematika yang muncul selama implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan adanya pengawasan dan monitoring memudahkan dalam mendeteksi masalah yang muncul selama proses penerapan sehingga lebih cepat untuk mencari dan menemukan solusi yang tepat.

Mewujudkan kesuksesan implementasi kurikulum Merdeka merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak. Peran dan tanggung jawab masing-masing pihak tentu membutuhkan kerjasama. Maka sangat penting untuk memupuk dan mengembangkan kerjasama antar *Stakeholder* seperti Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Siswa dan Masyarakat untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan nyaman agar anak didik dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya.

*Stakeholder* diharapkan meningkatkan komitmennya untuk keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka. Komitmen *Stakeholder* yang lemah dapat menghambat kesuksesan implementasi kurikulum tersebut. Agar terwujud komitmen yang kuat yaitu memiliki pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam Pendidikan. Setiap pihak memiliki peran yang berbeda-beda sehingga perlu menjalin interaksi yang baik dan saling mendukung. Interaksi tersebut perlu dilakukan secara intensif dengan melibatkan setiap pemangku kepentingan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, menyediakan dukungan dan sumber daya yang memadai. Sudah dipastikan implementasi kurikulum Merdeka akan berhasil jika Pihak berkepentingan, Kepala Sekolah, Guru,

Akademisi, Masyarakat berkolaborasi dengan baik dalam terlaksananya kegiatan Pendidikan.

Kunci sukses implementasi Kurikulum Merdeka pertama yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki peran mengoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan sumber daya yang ada di sekolah.<sup>94</sup> Kemudian kunci sukses yang kedua adalah kreativitas Guru sebagai pelaksana pembelajaran bahkan menjadi factor paling penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya anak didik dalam belajar. Kunci sukses ketiga adalah anak didik, anak didik mengembangkan potensinya dengan bantuan guru. Kunci keempat adalah sosialisasi kurikulum secara merata. Kunci sukses terakhir yaitu tersedianya fasilitas dan sumber belajar yang memadai.

Jika kita simpulkan berdasarkan paparan diatas bahwa implementasi kurikulum Merdeka membutuhkan komitmen jangka Panjang baik dari Pemerintah, Sekolah dan Masyarakat. Strategi yang dapat digunakan dalam mewujudkan komitmen yang kuat yaitu dengan memperkuat sistem, membangun kapasitas yang berkesinambungan, dukungan dana guna mendorong inovasi dan kreativitas. Selain itu untuk memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak dapat dilakukan dengan adanya forum-forum dialog, *sharing knowledge*, pengembangan program secara kolaborasi antara pemerintah, sekolah, akademisi, praktisi Pendidikan dan komunitas Masyarakat.

---

<sup>94</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm, 39

### C. Menyediakan Dukungan dan Pelatihan Bagi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum Merdeka membutuhkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran di Kelas. Guru harus dibekali dengan keterampilan yang sesuai untuk menerapkan kurikulum Merdeka. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut guru membutuhkan dukungan dan pelatihan. Dukungan yang diberikan kepada guru berupa pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan staf Pendidikan. Mendorong dan memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan, lokakarya, *workshop* implementasi kurikulum Merdeka. Guru dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat, berdiskusi dan berbagi pengalaman untuk bersama-sama mencari dan menemukan Solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Sejalan dengan kemajuan teknologi informasi mengharuskan guru harus memiliki literasi digital sebagai bekal dalam implementasi kurikulum Merdeka. Sudah sejatinya guru perlu terus beradaptasi dengan teknologi agar dapat memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai platform dan aplikasi belajar berbasis digital telah tersedia dan dapat diakses oleh siapapun. Hal ini perlu didukung oleh sekolah dengan ketersediaan fasilitas teknologi agar memudahkan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dan mengakses berbagai informasi pembelajaran.

Pemerintah telah memberikan kesempatan luas untuk para guru sebagai dukungan dalam mengembangkan kompetensinya melalui Program Guru Penggerak. Kepala sekolah dapat mendorong para guru untuk mengikuti program tersebut untuk menunjang kompetensi guru dan nantinya dapat berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di

Lembaga Sekolah. Kepala sekolah dapat memberi dukungan kepada guru dengan memaksimalkan perannya dengan menjadi pemimpin yang visioner dan transformatif.

## **PENUTUP**

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru dalam implementasinya tentu memunculkan persoalan dan tantangan. Namun, bukan berarti implementasi kurikulum Merdeka dianggap gagal. Sebaliknya itu adalah bagian dari proses adaptasi dari kurikulum lama ke kurikulum baru. Agar implementasi dapat terlaksana dengan optimal tentu membutuhkan upaya yang harus dilakukan oleh berbagai pihak sesuai dengan fungsi, peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Berbagai pihak melaksanakan peran dan tanggung jawabnya masing-masing dan saling mendukung dalam implementasi kurikulum Merdeka. Semua pihak berupaya untuk menyukseskan kurikulum Merdeka dengan bersama-sama mencari solusi untuk mengatasi problematika yang muncul dalam implementasi kurikulum Merdeka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Lestari, Leli. *Pengembangan Kurikulum SD/MI*. Edited by Saiful Arif. Malang: CV. Madza Media, 2019.
- Lestari, Leli & Azhar Muhamad. *Interaksi Guru Orang Tua Dan Anak Didik Di Sekolah Dasar (Proses Belajar Dan Pembentukan Karakter)*. Edited by Nanda Septiana. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.  
<http://repository.iainmadura.ac.id/462/>.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nurcahyono, Novi Andri. "Strategi Pengembangan Kompetensi Calon Guru SD Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka." *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)* 1, no. 1 (2023): 2.
- Simon, Erwin. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1.

## PROFIL SINGKAT



Leli Lestari lahir pada 14 Desember 1986 di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Menempuh Pendidikan S1 pada tahun 2010-2014 di IAIN Curup pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), selanjutnya meraih gelar Magister Pendidikan pada tahun 2016 pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada prodi PGMI. Sejak tahun 2019-Sekarang bekerja sebagai Dosen tetap pada Prodi PGMI IAIN Madura. Aktif menulis Buku dan publikasi ilmiah tentang kurikulum dan pembelajaran di MI/SD. Aktif dalam Gerakan Literasi Madrasah dan berperan sebagai Fasilitator Daerah untuk Literasi MI.



# BAB IV

## PENGINTEGRASIAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN

Tri Yusnanto, M.Kom

STMIK Bina Patria, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

[yusnanto@stmikbinapatria.ac.id](mailto:yusnanto@stmikbinapatria.ac.id)

### PENDAHULUAN

Dalam Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mengacu pada penggabungan strategis alat dan sumber daya digital untuk meningkatkan pengalaman dan hasil pendidikan. Pendekatan ini melibatkan pemanfaatan inovasi teknologi untuk mendukung dan memperkaya metode pengajaran tradisional, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran<sup>95</sup>. Dalam praktiknya, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dapat melibatkan penggunaan perangkat seperti komputer, tablet, papan putih interaktif, perangkat lunak pendidikan, platform online, dan sumber daya multimedia untuk menyampaikan konten, memfasilitasi komunikasi, mengevaluasi kemajuan, memberikan umpan balik, dan mempromosikan partisipasi aktif siswa<sup>96</sup>. Ini juga dapat mencakup model pembelajaran campuran yang menggabungkan instruksi tatap muka tradisional dengan kegiatan dan sumber daya online. Melalui integrasi teknologi, pendidik

---

<sup>95</sup> Herman dkk., *INOVASI PENDIDIKAN* (Padang, Sumatra Utara: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

<sup>96</sup> Tri Yusnanto dkk., “Pelatihan Guru Dan Sosialisasi Literasi Numerasi Untuk Meningkatkan Pengajaran Di SDN 1 Wonolelo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah” 2, no. 2 (2024): 114–20.

dapat inovasi metode pengajaran, membedakan instruksi, individualisasi pengalaman belajar, dan memberdayakan siswa untuk mengambil kepemilikan perjalanan belajar mereka.

Teknologi dapat memungkinkan jalur belajar yang dipersonalisasi, penilaian adaptif, wawasan berbasis data, dan lingkaran umpan balik yang berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan dan pencapaian siswa. Secara keseluruhan, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mewakili pergeseran menuju modernisasi praktik pendidikan, mempromosikan literasi digital, dan mempersiapkan siswa untuk dunia yang berkembang pesat, didorong oleh teknologi. Ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi kemajuan teknologi untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih dinamis, inklusif, dan efektif yang memenuhi kebutuhan siswa yang beragam di era digital. Inovasi teknologi untuk mendukung dan memperkaya metode pengajaran tradisional bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar dengan memanfaatkan kemampuan alat dan sumber daya mutakhir.

Dengan mengintegrasikan inovasi teknologi ke dalam metode pengajaran tradisional, pendidik dapat meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi, dan partisipasi dalam proses belajar. Teknologi dapat membantu membuat konsep abstrak lebih konkret melalui demonstrasi dan simulasi interaktif, memfasilitasi pembelajaran aktif melalui gamification dan sumber daya multimedia, dan mendukung instruksi yang berbeda untuk memenuhi gaya belajar yang beragam dan kecepatan siswa<sup>97</sup>. Selain itu, inovasi teknologi memungkinkan pendidik untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang kinerja siswa, melacak kemajuan dari waktu ke

---

<sup>97</sup> JISC, *Developing digital literacies* (Jisc, 2017).

waktu, mengidentifikasi area untuk perbaikan, dan menyesuaikan instruksi untuk mengatasi kesenjangan belajar spesifik. Pendekatan berbasis data ini dapat membantu mengoptimalkan strategi pengajaran, meningkatkan hasil belajar, dan memberikan wawasan berharga untuk perbaikan berkelanjutan dalam pengaturan pendidikan.

Pada dasarnya, inovasi teknologi dalam pendidikan bertujuan untuk melengkapi metode pengajaran tradisional dengan memanfaatkan kekuatan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan efektif<sup>98</sup>. Dengan menggunakan inovasi ini, pendidik dapat membuka peluang baru untuk meningkatkan pembelajaran siswa, pengembangan keterampilan, dan kesuksesan akademik di era digital.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Manfaat Penggunaan Teknologi dalam Kurikulum Merdeka**

Keuntungan menggabungkan teknologi ke dalam kurikulum merdeka mengacu pada keuntungan yang timbul dari penggunaan alat dan sumber daya teknologi untuk meningkatkan dan menyesuaikan pengalaman belajar bagi siswa dalam pengaturan Kurikulum merdeka. Berikut beberapa manfaat utama:

1. **Personalisasi:** Teknologi memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan konten dan kegiatan belajar dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Pendekatan yang dipersonalisasi ini dapat membantu siswa terlibat lebih efektif dengan

---

<sup>98</sup> Alan Januszewski dan Michael Molenda, *Educational Technology : A Definition with Commentary* (Bloomington: AECT, 2008).

materi dan membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Ketika menggunakan teknologi untuk mempersonalisasi pendidikan, pendidik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan konten instruksional, metode, dan kecepatan untuk lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, minat, dan sesuai persyaratan akademik.

2. Dengan memanfaatkan alat-alat teknologi seperti platform pembelajaran adaptif, perangkat lunak pendidikan, sistem manajemen pembelajaran, dan analisis data, pendidik dapat mengumpulkan informasi tentang kinerja siswa, preferensi, dan kemajuan. Data ini dapat digunakan untuk menciptakan jalur belajar yang dipersonalisasi yang memenuhi kekuatan, kelemahan, dan tujuan individual masing-masing siswa.
3. Selain itu, teknologi memungkinkan pendidik untuk memberikan instruksi yang bervariasi, menawarkan berbagai sumber daya, kegiatan, dan penilaian yang memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dalam satu kelas. Misalnya, siswa dapat mengakses konten multimedia interaktif, terlibat dalam simulasi virtual, berpartisipasi dalam diskusi online, atau menerima umpan balik real-time melalui platform digital yang disesuaikan dengan gaya dan kemampuan belajar khusus mereka. Dengan menyesuaikan konten dan kegiatan belajar untuk siswa individu, teknologi memainkan peran penting dalam mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong kesuksesan akademik.
4. Fleksibilitas: Teknologi memungkinkan siswa dalam program studi independen untuk mengakses sumber daya belajar dan materi kapan saja, di mana saja. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk belajar

dengan kecepatan mereka sendiri, jadwal sesi studi sesuai dengan preferensi mereka, dan memanfaatkan berbagai alat digital untuk mendukung proses belajar mereka. Ini berarti bahwa siswa memiliki kebebasan untuk terlibat dengan konten dan materi pendidikan kapan saja dan di mana pun mereka memilih, memberi mereka kontrol yang lebih besar atas pengalaman belajar mereka.

Ini membuka peluang untuk pembelajaran seumur hidup, pengalaman belajar yang dipersonalisasi, dan peningkatan akses ke sumber daya pendidikan bagi individu dalam berbagai keadaan dan dengan kebutuhan belajar yang berbeda.

5. Kolaborasi: Teknologi memfasilitasi kolaborasi antara siswa dalam program studi independen dengan menyediakan platform untuk komunikasi, diskusi, dan proyek kelompok. Ruang kelas virtual, forum online, konferensi video, dan alat kolaboratif memungkinkan siswa untuk terhubung dengan rekan-rekan, berbagi ide, dan bekerja sama pada tugas dan proyek. Akses ini tidak dibatasi oleh lokasi fisik atau keterbatasan tradisional, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, mengambil, dan menggunakan berbagai sumber daya pendidikan untuk mendukung upaya studi independen mereka.
6. Akses ke Sumber Daya: Teknologi menyediakan siswa independen dengan akses ke berbagai sumber daya pendidikan, termasuk perpustakaan online, database, alat penelitian, dan sumber daya multimedia. Sumber daya ini dapat meningkatkan kualitas penelitian, memperdalam pemahaman tentang konsep yang kompleks, dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi perspektif yang beragam pada topik tertentu seperti halnya:

- a. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dari berbagai sumber digital. Dengan menavigasi database online, situs web, dan perpustakaan digital, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk secara kritis menilai kredibilitas informasi, membedakan antara sumber yang dapat diandalkan dan bias, dan mengekstrak data yang relevan untuk mendukung upaya penelitian dan pembelajaran mereka.
- b. Berinteraksi dengan teknologi dalam kurikulum independen memupuk keterampilan berpikir kritis siswa dengan mendorong mereka untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi dengan cermat. Melalui penelitian online, tugas pemecahan masalah, dan konten digital interaktif, siswa belajar untuk mempertanyakan asumsi, menarik kesimpulan logis, dan mendekati masalah yang kompleks dengan pola pikir kritis, sehingga mengasah kemampuan analitis dan rasional mereka.
- c. Komunikasi: Teknologi memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara siswa independen, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan rekan-rekan, instruktur, dan komunitas online untuk bertukar ide, memberikan umpan balik, dan terlibat dalam proyek kolaboratif. Melalui diskusi online, presentasi virtual, dan platform digital, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, belajar untuk mengekspresikan pikiran mereka dengan jelas, dan terlibat dalam dialog konstruktif yang meningkatkan pengalaman belajar mereka.
- d. Kolaborasi: Integrasi teknologi mempromosikan pengalaman belajar kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama, berbagi sumber daya, dan menciptakan pengetahuan bersama di lingkungan

virtual. Dengan terlibat dalam proyek kelompok online, ulasan peer, dan diskusi kolaboratif, siswa meningkatkan keterampilan kerja tim mereka, belajar untuk memanfaatkan perspektif yang beragam, dan berkolaborasi secara efektif dengan orang lain, mempromosikan rasa tanggung jawab bersama dan hasil pembelajaran kolektif.

- e. **Kreativitas:** Teknologi memberdayakan siswa untuk melepaskan potensi kreatif mereka dengan menyediakan mereka dengan alat digital, sumber daya multimedia, dan platform interaktif untuk mengekspresikan ide-ide mereka, mengembangkan solusi inovatif, dan menampilkan pembelajaran mereka dengan cara yang imajinatif. Melalui proyek multimedia, cerita digital, dan presentasi kreatif, siswa memupuk kreativitas mereka, bereksperimen dengan format media yang berbeda, dan mengkomunikasikan hasil belajar mereka dengan cara yang menarik dan visual.
7. **Pengembangan keterampilan:** Integrasi teknologi dalam kurikulum merdeka dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan keterampilan digital penting, seperti keterampilan informasi, pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Keterampilan ini sangat dihargai dalam tenaga kerja modern dan dapat mempersiapkan siswa untuk sukses dalam pendidikan tinggi dan seterusnya. Berikut adalah gambaran bagaimana teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam program kurikulum merdeka:
  - a. **Personalisasi:** Teknologi memungkinkan siswa untuk menyesuaikan pengalaman belajar mereka dengan minat, kecepatan, dan tujuan belajar mereka. Melalui platform pembelajaran adaptif, tutorial online,

dan mekanisme umpan balik yang dipersonalisasi, siswa dapat mengakses konten yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi akademis mereka, mendorong rasa kepemilikan dan otonomi dalam proses belajar mereka.

- b. **Interaktivitas:** alat digital dan sumber daya multimedia menawarkan pengalaman belajar interaktif dan menarik yang melampaui instruksi berdasarkan buku teks tradisional. Melalui simulasi, laboratorium virtual, permainan pendidikan, dan presentasi multimedia, siswa dapat secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan praktis, mengeksplorasi konsep kompleks, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata, membuat belajar lebih dinamis dan mendalam.
- c. **Kolaborasi:** Teknologi memungkinkan siswa untuk terhubung dengan rekan-rekan, instruktur, dan ahli subjek dalam lingkungan virtual, mempromosikan kesempatan belajar kolaboratif dan interaksi peer-to-peer. Melalui diskusi online, proyek kelompok, dan alat kolaboratif, siswa dapat bertukar ide, menerima umpan balik, dan bekerja sama pada tujuan bersama, menciptakan rasa komunitas dan koneksi yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.
- d. **Fleksibilitas:** Program studi independen yang didukung oleh teknologi menawarkan fleksibilitas dalam hal waktu, lokasi, dan kecepatan belajar. Siswa dapat mengakses sumber daya pendidikan, menyelesaikan tugas, dan terlibat dalam kegiatan belajar kapan saja, di mana saja, menggunakan perangkat digital dan platform online. Fleksibilitas ini memberdayakan siswa untuk mengambil kepemilikan jadwal belajar mereka, mengelola waktu belajar mereka secara efektif, dan mengejar tujuan akademik mereka dengan kecepatan mereka

sendiri, sehingga meningkatkan motivasi dan komitmen mereka untuk program studi independen mereka.

- e. **Multimedia Learning:** Teknologi memungkinkan siswa untuk terlibat dengan konten multimedia, seperti video, animasi, podcast, dan simulasi interaktif, yang memenuhi preferensi dan modal belajar yang berbeda. Dengan menggabungkan elemen multimedia ke dalam kegiatan studi independen mereka, siswa dapat memperkaya pengalaman belajar mereka, merangsang indera mereka, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep kompleks melalui mode pembelajaran visual, auditif, dan kinestetis, yang, pada gilirannya, meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka.

## **B. Aplikasi Digital untuk Meningkatkan Pembelajaran**

Aplikasi Digital untuk Meningkatkan Pembelajaran mengacu pada penggunaan alat teknologi, platform, dan sumber daya dalam pengaturan pendidikan untuk meningkatkan pengalaman belajar dan hasilnya bagi siswa. Aplikasi digital mencakup berbagai solusi berbasis teknologi yang dapat mendukung dan memfasilitasi proses pengajaran dan pembelajaran, membuatnya lebih interaktif, menarik, dipersonalisasi, dan efektif. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari apa yang "Aplikasi Digital untuk Meningkatkan Pembelajaran" melibatkan:

1. Aplikasi digital menawarkan alat pembelajaran interaktif seperti aplikasi pendidikan, simulasi, permainan, kuis online, dan pengalaman realitas virtual yang memberikan siswa dengan kesempatan belajar langsung dan kegiatan yang menarik untuk memperdalam pemahaman

mereka tentang konsep, merangsang rasa ingin tahu mereka, dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka.

2. Aplikasi digital dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, minat, dan gaya belajar. Melalui platform pembelajaran adaptif, sistem bimbingan cerdas, dan wawasan berbasis data, pendidik dapat menyesuaikan konten belajar, kecepatan, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan belajar unik masing-masing siswa, mempromosikan pengalaman belajar yang lebih dipersonalisasi dan efektif.
3. Platform Belajar Kolaboratif: Aplikasi digital memungkinkan pembelajaran kolaboratif melalui platform online, forum diskusi, alat manajemen proyek, dan ruang kelas virtual di mana siswa dapat berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, bekerja pada proyek kelompok, berbagi ide, memberikan umpan balik, dan terlibat dalam kegiatan kolaborasi yang mempromosikan kerja tim, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis.
4. Sumber Multimedia: Aplikasi digital memberikan akses ke sumber daya multimedia seperti video, animasi, podcast, e-book, dan presentasi interaktif yang dapat melengkapi materi instruksional tradisional dan meningkatkan pengalaman belajar dengan menampung modalitas belajar yang berbeda, memperkuat konsep kunci, dan membuat pembelajaran lebih menarik secara visual dan interaktif.
5. Feedback dan Evaluasi Alat: Aplikasi digital menawarkan umpan balik dan alat evaluasi seperti kuis online, sistem penilaian otomatis, platform peer review, dan dashboard analisis data yang

memungkinkan pendidik untuk memantau kemajuan siswa, memberikan umpan kembali tepat waktu, melacak tren kinerja, dan mengidentifikasi area untuk perbaikan, mendukung praktik evaluasi formatif dan mempromosikan pembelajaran dan pertumbuhan berkelanjutan.

6. Aplikasi digital mempromosikan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam belajar dengan memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pendidikan dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar kapan saja, di mana saja, menggunakan berbagai perangkat digital seperti laptop, tablet, smartphone, dan alat yang terhubung ke internet<sup>99</sup>. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam belajar secara mandiri, mengunjungi kembali konten sesuai kebutuhan, dan menyesuaikan preferensi dan jadwal belajar yang beragam, meningkatkan pengalaman dan hasil belajar mereka.

### **C. Etika Penggunaan Teknologi dalam Konteks Pendidikan**

Etika penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan mengacu pada prinsip-prinsip moral, nilai-nilai, dan pertimbangan yang membimbing penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan etis dalam pengaturan pendidikan. Ini melibatkan mengkaji secara kritis dampak, implikasi, dan pertimbangan etika yang terkait dengan mengintegrasikan alat teknologi, platform, dan sumber daya ke dalam praktik pengajaran dan pembelajaran untuk memastikan bahwa mereka selaras dengan standar etika, menghormati hak individu, mempromosikan keadilan, dan

---

<sup>99</sup> Ahmadi dan Ibda, *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. (CV. Pilar Nusantara., 2019).

mempertahankan kesejahteraan siswa dan pendidik. Dalam hal tersebut "Etika Menggunakan Teknologi Dalam Konteks Pendidikan" melibatkan beberapa kegiatan antara lain:

1. **Privasi dan Perlindungan Data:** Salah satu pertimbangan etika utama dalam menggunakan teknologi dalam pendidikan adalah melindungi privasi dan data pribadi siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. Lembaga pendidikan dan penyedia teknologi harus mematuhi kebijakan perlindungan data yang ketat, praktik penyimpanan data yang aman, prosedur persetujuan informasi, dan proses pengolahan data yang transparan untuk memastikan bahwa informasi sensitif tetap rahasia dan tidak disalahgunakan atau dimanfaatkan.
2. **Ekuitas Digital dan Akses:** Praktek etika dalam penggunaan teknologi mengharuskan untuk menangani masalah ekuitas digital dengan memastikan akses yang sama ke sumber daya teknologi, perangkat, dan konektivitas untuk semua siswa, terlepas dari latar belakang sosioekonomi, lokasi geografis, atau kebutuhan khusus mereka. Hal ini sangat penting untuk mengatasi kesenjangan digital, mempromosikan inklusivitas, dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar yang didukung teknologi.
3. **Keamanan siber dan Literasi Digital:** Pertimbangan etika juga mencakup mempromosikan kesadaran keamanan siber, keterampilan literasi digital, dan perilaku online yang bertanggung jawab siswa untuk memberdayakan mereka dalam menggunakan lanskap digital secara aman, mengevaluasi informasi secara kritis, melindungi identitas digital mereka, dan mengurangi risiko siber seperti serangan phishing,

pelanggaran data, pelecehan online, dan penyebaran informasi yang salah maka diperlukan literasi digital<sup>100</sup>.

4. Penggunaan Ethical AI dan Data Analytics: Penggunaan etis algoritma kecerdasan buatan (AI), model pembelajaran mesin, dan alat analisis data dalam pendidikan melibatkan memastikan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam proses pengambilan keputusan, menghindari bias dan diskriminasi, melindungi informasi sensitif, dan menggunakan wawasan berbasis data secara bertanggung jawab untuk meningkatkan hasil belajar, menginformasikan strategi pedagogis, dan mendukung kesuksesan siswa tanpa mengorbankan privasi atau otonomi.
5. Hak Cipta dan Hak Kekayaan Intelektual: Pertimbangan etika dalam penggunaan teknologi melibatkan menghormati undang-undang hak cipta, hak kekayaan intelektual, perjanjian lisensi, dan kebijakan penggunaan yang adil saat membuat, berbagi, dan menggunakan konten digital, sumber daya, dan materi pendidikan. Pendidik dan siswa harus mengutip sumber yang tepat, mendapatkan izin untuk penggunaan multimedia, dan mematuhi peraturan hak cipta untuk mempertahankan integritas akademik dan menghindari plagiarisme.
6. Kebahagiaan dan Keseimbangan Digital: Penggunaan teknologi etis dalam pendidikan melibatkan mempromosikan kesejahteraan digital, kesehatan mental, dan kebiasaan waktu layar yang sehat di antara siswa dengan mendorong penggunaan teknologi yang seimbang, mendorong kegiatan offline, memajukan interaksi tatap muka, dan menangani masalah kecanduan digital, gangguan, dan ketergantungan

---

<sup>100</sup> et al Ilham, "Literasi Digital," *Get Press*, 2022.

berlebihan pada alat-alat teknologi yang dapat memiliki efek negatif pada pengembangan kognitif, keterampilan sosial, dan kesehatan secara keseluruhan.

## **PENUTUP**

Secara keseluruhan, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mewakili pergeseran menuju modernisasi praktek pendidikan, mempromosikan literasi digital, dan mempersiapkan siswa untuk berkembang pesat, yang didorong oleh teknologi. Ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi kemajuan teknologi untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih dinamis, inklusif, dan efektif yang memenuhi kebutuhan siswa yang beragam di era digital seperti saat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, dan Ibda. *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara., 2019.
- Herman, Tunggu B Karsa, Ni Dasek Diwhyarti, I Wayan Pratama, dan Tri YUSNANTO. *INOVASI PENDIDIKAN*. Padang, Sumatra Utara: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Ilham, et al. “Literasi Digital.” *Get Press*, 2022.
- Januszewski, Alan, dan Michael Molenda. *Educational Technology: A Defenition with Commentary*. Bloomington: AECT, 2008.
- JISC. *Developing digital literacies*. Jisc, 2017.
- Yusnanto, Tri, A.R Nada, B . W. T Ekaristia, D Mila, R. V Anggreni, dan Zulia Maharani. “Pelatihan Guru Dan Sosialisasi Literasi Numerasi Untuk Meningkatkan Pengajaran Di SDN 1 Wonolelo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah” 2, no. 2 (2024): 114–20.

## PROFIL SINGKAT



Penulis lahir di Magelang tanggal 02 Agustus 1983. Penulis merupakan dosen tetap pada Yayasan pada Program Studi Manajemen Informatika, STMIK Bina Patria. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Informatika sekitar tahun 2009 lulus pada tahun 2013 kemudian melanjutkan studi S2 Teknik Informatika di Universitas Amikom Yogyakarta Lulus pada tahun 2017. Penulis menekuni bidang informatika selain itu penulis juga aktif diberbagai keanggotaan pendidikan dalam karirnya sebagai pengajar penulis juga menerbitkan berbagai jurnal tentang teknologi dan juga informatika, selain itu penulis juga beberapakali ikut dalam kolaborasi penulisan buku baik dibidang pendidikan ataupun dibidang informatika.



## **BAB V**

### **STRATEGI PENGAJARAN YANG EFEKTIF**

Lilla Puji Lestari, S.Pd, M.Si

Universitas Maarif Hasyim Latif Indonesia

[lilla\\_puji\\_lestari@dosen.umaha.ac.id](mailto:lilla_puji_lestari@dosen.umaha.ac.id)

#### **PENDAHULUAN**

Strategi pengajaran yang efektif adalah fondasi dari pendidikan yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan, strategi pengajaran yang efektif membantu guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang dapat dipahami dan diingat oleh siswa (Dasar, 2020). Metode pengajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi siswa, mendorong partisipasi aktif, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, strategi pengajaran yang efektif juga membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar (Ariyanti et al., 2021). Dengan demikian, penerapan strategi pengajaran yang tepat adalah kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Mengajar di era modern menghadirkan berbagai tantangan dan kebutuhan yang unik. Teknologi yang terus berkembang dengan cepat mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi dengan informasi (Sidoarjo & Sidoarjo, n.d.). Guru perlu beradaptasi dengan perubahan ini dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Selain itu, keberagaman siswa

dalam hal latar belakang budaya, kemampuan, dan gaya belajar memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan personal. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Tantangan lainnya adalah meningkatnya tuntutan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Ten et al., 2022). Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat global yang kompleks (Wahyudi, 2023). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pengajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan sering kali menambah beban kerja guru dan menuntut penyesuaian cepat. Guru harus terus belajar dan mengembangkan diri untuk tetap efektif dalam peran mereka. Dukungan dan pelatihan profesional yang berkelanjutan menjadi kebutuhan penting untuk membantu guru mengatasi tantangan ini dan tetap terdepan dalam praktik pengajaran yang inovatif.

Secara keseluruhan, pentingnya strategi pengajaran yang efektif dan tantangan dalam mengajar di era modern menunjukkan perlunya pendekatan yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada siswa (Salih, 2022). Hanya dengan demikian, pendidikan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan siswa di dunia yang terus berubah.

## PEMBAHASAN

### A. Pendekatan Pengajaran yang Menyenangkan dan Interaktif

Pendekatan pengajaran yang menyenangkan dan interaktif adalah metode pengajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dengan cara yang menarik dan memotivasi. Pendekatan ini menggabungkan berbagai teknik dan aktivitas yang membuat pembelajaran menjadi pengalaman yang menggembirakan dan partisipatif. Metode ini mencakup penggunaan permainan edukatif, diskusi kelompok, simulasi, dan teknologi interaktif untuk membuat materi pelajaran lebih hidup dan relevan bagi siswa. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi secara mendalam.

Pendekatan pengajaran yang menyenangkan dan interaktif adalah menciptakan kelas yang menyenangkan dan interaktif adalah kunci untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk mencapai hal tersebut adalah :

1. Pembelajaran bermain menggunakan permainan edukatif untuk membuat belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Permainan dapat membantu siswa untuk memahami konsep baru, mempraktikkan keterampilan, dan bekerja sama dengan orang lain.
2. Pembelajaran Aktif melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dengan memberikan mereka kesempatan untuk melakukan sesuatu. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti diskusi, eksperimen, dan proyek.

3. Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dan proyek. Ini dapat membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim.
4. Pembelajaran digital menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif (Tanjungpura, 2022). Ada banyak alat dan sumber daya online yang dapat digunakan guru untuk membuat pelajaran yang lebih menarik dan menarik (Covid-, 2023)

Menciptakan kelas yang menyenangkan dan interaktif adalah kunci untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Di dalam kelas yang menyenangkan, siswa merasa aman dan nyaman untuk mengambil risiko, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi ide-ide baru. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan pemahaman, retensi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Pembelajaran et al., 2023).

Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk menciptakan kelas yang menyenangkan dan interaktif (Agriculture & Sciences, 2023).

### **1. Ciptakan Suasana yang Aman dan Mendukung**

- a. Bangun hubungan positif dengan siswa dengan mengenal mereka secara individu dan menunjukkan minat pada kehidupan mereka.
- b. Ciptakan aturan kelas yang jelas dan adil, dan konsisten dalam menegakkannya.
- c. Bantu siswa untuk merasa nyaman dengan membuat mereka merasa dihargai dan dihormati.
- d. Dorong siswa untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan.

## **2. Gunakan Berbagai Metode Pembelajaran**

- a. Gunakan kombinasi metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, kegiatan kelompok, proyek, dan permainan.
- b. Sesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar yang berbeda.
- c. Berikan siswa pilihan dalam cara mereka belajar.
- d. Gunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

## **3. Libatkan Siswa Secara Aktif dalam Proses Belajar**

- a. Ajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis.
- b. Berikan siswa kesempatan untuk melakukan sesuatu, seperti melakukan eksperimen, memecahkan masalah, atau membuat presentasi.
- c. Dorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok.
- d. Berikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu.

## **4. Buat Pembelajaran Menjadi Relevan dan Menarik**

- a. Hubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa.
- b. Gunakan contoh dan kasus nyata untuk mengilustrasikan konsep.
- c. Gunakan humor dan kreativitas untuk membuat pembelajaran lebih menarik.
- d. Biarkan siswa untuk memilih topik yang mereka minati untuk dipelajari.

## **5. Berikan Pengalaman Belajar yang Bermakna**

- a. Bantu siswa untuk melihat bagaimana pembelajaran mereka terhubung dengan tujuan dan aspirasi mereka.

- b. Dorong siswa untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka sendiri.
- c. Berikan siswa kesempatan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi dunia nyata.

## **B. Manfaat dan Dampak Positif bagi Siswa**

Pendekatan pengajaran yang menyenangkan dan interaktif menawarkan berbagai manfaat dan dampak positif bagi siswa, di antaranya (Pembelajaran et al., 2023).

### **1. Meningkatkan Motivasi Belajar**

Aktivitas yang menyenangkan dan interaktif dapat membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar. Ketika siswa menikmati proses belajar, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pelajaran.

### **2. Meningkatkan Retensi dan Pemahaman Materi**

Pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif dapat membantu siswa mengingat dan memahami materi dengan lebih baik. Aktivitas seperti permainan dan simulasi memungkinkan siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan mereka secara kontekstual, yang dapat meningkatkan retensi jangka panjang.

### **3. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kolaboratif**

Pendekatan ini sering kali melibatkan kerja kelompok dan diskusi, yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif. Siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai pendapat orang lain.

### **4. Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Aktif**

Metode pengajaran yang interaktif mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Partisipasi aktif ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri dan membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri.

#### 5. Menumbuhkan Kreativitas dan Pemikiran Kritis

Aktivitas interaktif seperti permainan dan proyek memungkinkan siswa untuk berpikir kreatif dan kritis. Mereka didorong untuk memecahkan masalah, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mengembangkan solusi inovatif.

#### 6. Mengurangi Kecemasan dan Stres

Pendekatan pengajaran yang menyenangkan dapat mengurangi kecemasan dan stres yang sering terkait dengan belajar. Lingkungan belajar yang positif dan suportif dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengeksplorasi materi baru.

#### 7. Meningkatkan Hubungan Guru-Siswa

Metode pengajaran yang interaktif dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Ketika guru terlibat secara aktif dan menunjukkan minat terhadap pengalaman belajar siswa, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan kerjasama dalam kelas. Metode dan teknik pendekatan pengajaran yang menyenangkan dan interaktif diantaranya adalah (Hadi, 2023).

##### 1. Game-based Learning (Pembelajaran Berbasis Permainan)

Contoh Permainan Edukatif

- a. Kahoot! adalah platform permainan kuis interaktif yang dapat digunakan untuk menguji pemahaman siswa tentang materi pelajaran.

- b. Quizizz adalah aplikasi kuis online yang memungkinkan siswa untuk bersaing satu sama lain secara real-time.
  - c. Scrabble adalah permainan kata yang dapat membantu meningkatkan kosa kata dan keterampilan ejaan siswa.
2. Cara Mengintegrasikan Permainan dalam Pelajaran
- a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran : Menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui permainan.
  - b. Pilih permainan yang sesuai memilih permainan yang relevan dengan materi pelajaran dan dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
  - c. Desain pertanyaan atau tantangan membuat pertanyaan atau tantangan yang terkait dengan materi pelajaran.
  - d. Persiapkan siswa menjelaskan aturan permainan dan pastikan semua siswa memahami cara bermain.
  - e. Laksanakan permainan mengajak siswa bermain sambil mengarahkan mereka agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.
  - f. Evaluasi dan refleksi. Setelah permainan selesai, lakukan evaluasi untuk melihat pencapaian tujuan pembelajaran dan diskusikan hasilnya dengan siswa.
3. Role-playing dan Simulasi
- a. Manfaat Role-playing
  - b. Meningkatkan Pemahaman Konsep: Siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik melalui pengalaman langsung.
  - c. Mengembangkan Keterampilan Sosial: Role-playing membantu siswa berlatih keterampilan komunikasi dan kerja sama.

- d. Meningkatkan Empati: Siswa belajar memahami perspektif dan perasaan orang lain.
4. Langkah-langkah Pelaksanaan
- a. Pilih Topik atau Situasi: Tentukan topik atau situasi yang akan di-role-play, yang relevan dengan materi pelajaran.
  - b. Bagi Peran: Tentukan peran yang akan dimainkan oleh masing-masing siswa.
  - c. Berikan Panduan: Jelaskan skenario dan tujuan dari role-playing kepada siswa.
  - d. Pelaksanaan Role-playing: Siswa memainkan peran mereka sesuai dengan skenario yang telah ditentukan.
  - e. Debriefing: Setelah role-playing selesai, lakukan diskusi untuk merefleksikan pengalaman, menarik kesimpulan, dan menghubungkannya dengan materi pelajaran.
5. Diskusi Kelas yang Dinamis
- a. Teknik Mengelola Diskusi yang Produktif
  - b. Persiapkan Pertanyaan Terbuka: Buat pertanyaan yang memerlukan pemikiran mendalam dan tidak bisa dijawab dengan "ya" atau "tidak".
  - c. Gunakan Teknik Round Robin: Minta setiap siswa untuk memberikan pendapat mereka secara bergantian.
  - d. Breakout Groups: Bagi siswa menjadi kelompok kecil untuk berdiskusi, kemudian minta perwakilan dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi.
6. Cara Melibatkan Semua Siswa
- a. Rotasi Peran: Rotasi peran dalam diskusi, seperti pemimpin diskusi, pencatat, dan presenter.

- b. Gunakan Alat Bantu Visual: Papan tulis, diagram, atau presentasi dapat membantu menarik perhatian siswa dan memfasilitasi diskusi.
- c. Berikan Penghargaan: Berikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang aktif berpartisipasi.

#### 7. Studi Kasus dan Contoh Praktis

Contoh penerapan pendekatan interaktif di berbagai tingkat pendidikan

- a. Sekolah Dasar : Menggunakan permainan edukatif seperti Kahoot! untuk menguji pemahaman siswa tentang matematika dasar.
- b. Sekolah Menengah Pertama : Menggunakan role-playing untuk mengajarkan sejarah, di mana siswa berperan sebagai tokoh-tokoh sejarah.
- c. Sekolah Menengah Atas : Mengadakan diskusi kelompok mengenai isu-isu terkini dalam pelajaran ilmu sosial, di mana siswa harus mempresentasikan pendapat mereka berdasarkan penelitian.

### **C. Penggunaan Sumber Belajar yang Beragam**

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar mengajar. Ini mencakup buku teks, artikel, video, perangkat lunak, dan bahkan lingkungan fisik di sekitar kita. Sumber belajar menyediakan materi dan informasi yang diperlukan untuk memahami konsep dan topik tertentu, serta mendukung berbagai gaya belajar siswa (Gultom et al., 2022).

#### 1. Mengapa Diversifikasi Sumber Belajar Penting

Diversifikasi sumber belajar penting karena dapat

- a. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Berbagai jenis sumber belajar dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa.
- b. Memenuhi Berbagai Gaya Belajar: Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Menggunakan berbagai sumber belajar memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan visual, auditori, kinestetik, dan gaya belajar lainnya.
- c. Memperkaya Pengalaman Belajar: Sumber belajar yang beragam memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang suatu topik.
- d. Mengembangkan Keterampilan Abad 21: Menggunakan sumber belajar digital dan online membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi yang penting untuk masa depan mereka.

## 2. Jenis-jenis Sumber Belajar

### a. Buku dan Materi Cetak :

- 1) Pemilihan Buku yang Sesuai: Pilih buku yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat pemahaman siswa. Buku harus relevan, up-to-date, dan ditulis oleh penulis yang kredibel.
- 2) Integrasi Materi Cetak dengan Teknologi: Gunakan e-book dan materi cetak digital yang bisa diakses melalui tablet atau komputer. Ini memudahkan akses dan memungkinkan siswa untuk menggunakan fitur pencarian dan anotasi.

### b. Media Digital dan Online

- 1) Penggunaan Video, Podcast, dan Artikel Online: Video edukatif, podcast, dan artikel online adalah sumber belajar yang kaya dan dinamis. Video dapat membantu visualisasi konsep yang

kompleks, sedangkan podcast dan artikel dapat memberikan informasi tambahan dan perspektif yang berbeda.

- 2) Manfaat Platform E-learning: Platform e-learning seperti Khan Academy, Coursera, dan Google Classroom menawarkan kursus, latihan, dan materi interaktif yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Ini memfasilitasi pembelajaran mandiri dan kolaboratif.

c. Sumber Belajar Lokal dan Lingkungan Sekitar

- 1) Memanfaatkan Sumber Daya Lokal: Perpustakaan lokal, museum, dan komunitas profesional dapat menjadi sumber belajar yang berharga. Guru dapat mengatur kunjungan lapangan atau mendatangkan narasumber dari komunitas setempat.
- 2) Menggunakan Lingkungan sebagai Ruang Belajar: Mengadakan kegiatan belajar di luar kelas, seperti observasi alam atau proyek lingkungan, dapat membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik dan meningkatkan keterlibatan mereka.

d. Cara Mengintegrasikan Sumber Belajar yang Beragam

- 1) Perencanaan Terpadu: Rencanakan pembelajaran dengan mengkombinasikan buku teks, video, artikel, dan aktivitas praktis. Buat peta kurikulum yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar.
- 2) Rotasi Stasiun: Gunakan model rotasi stasiun di mana siswa bergerak melalui berbagai stasiun belajar yang menggunakan sumber belajar yang berbeda, seperti membaca buku, menonton video, dan berdiskusi dalam kelompok kecil.

e. Teknik Menciptakan Variasi dalam Metode Pengajaran

- 1) Blended Learning: Gabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Misalnya, siswa dapat membaca materi di rumah melalui platform e-learning dan kemudian berdiskusi di kelas.
- 2) Flipped Classroom: Siswa mempelajari materi baru secara mandiri melalui video atau artikel di rumah, dan waktu kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan aktivitas praktik.

f. Studi Kasus dan Contoh Praktis

Contoh Penggunaan Sumber Belajar Beragam dalam Kelas

- 1) Sekolah Dasar: Guru menggunakan buku cerita untuk pembelajaran literasi, video animasi untuk menjelaskan konsep sains, dan proyek seni untuk mengekspresikan pemahaman siswa.
- 2) Sekolah Menengah: Penggunaan simulasi komputer dalam pelajaran fisika, artikel jurnal untuk diskusi literatur, dan kunjungan lapangan ke laboratorium penelitian untuk belajar biologi.

## D. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Masalah

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dengan cara aktif mengeksplorasi masalah dan tantangan dunia nyata yang kompleks untuk menghasilkan produk atau solusi yang konkret (Irwanto & Saifullah, 2022). Proyek biasanya berlangsung selama periode waktu yang cukup panjang dan memerlukan kolaborasi, riset, dan presentasi. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) merupakan metode pembelajaran di mana siswa belajar melalui pengalaman memecahkan

masalah yang belum terstruktur. Masalah ini berfungsi sebagai stimulus dan fokus untuk kegiatan pembelajaran siswa. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mengeksplorasi pengetahuan baru, mengembangkan hipotesis, dan mencari solusi (Sholeh, 2023).

Pembelajaran berbasis masalah, juga dikenal sebagai Problem-Based Learning (PBL), adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk memecahkan masalah. Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok kecil dan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, dengan guru sebagai fasilitator (Hadi, 2023). Tujuan utama PBL adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menjadi pembelajar yang mandiri.

1. Keuntungan Metode Ini bagi Pengembangan Keterampilan Siswa
  - a. Keterampilan Berpikir Kritis: Siswa belajar untuk menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang berdasar.
  - b. Keterampilan Kolaboratif: Siswa bekerja dalam tim, belajar berkomunikasi secara efektif, berbagi tugas, dan menghargai pendapat orang lain.
  - c. Keterampilan Pemecahan Masalah: Siswa terlibat langsung dalam mencari solusi kreatif dan inovatif untuk masalah yang kompleks.
  - d. Kemandirian dan Tanggung Jawab: Siswa mengembangkan tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan belajar mengatur waktu serta sumber daya.
  - e. Penerapan Pengetahuan: Siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata, meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

2. Langkah-langkah Implementasi
  - a. Merancang Proyek dan Masalah yang Relevan
  - b. Identifikasi Tujuan Pembelajaran: Tentukan kompetensi dan keterampilan yang ingin dicapai.
  - c. Pilih Topik atau Masalah yang Menarik: Pilih topik atau masalah yang relevan dengan kehidupan siswa dan kurikulum.
  - d. Rancang Proyek atau Masalah yang Terstruktur: Buat skenario atau tugas yang jelas, termasuk batas waktu, sumber daya yang diperlukan, dan hasil yang diharapkan.
3. Tahapan Pelaksanaan Proyek
  - a. Persiapan dan Perencanaan: Guru menjelaskan proyek atau masalah kepada siswa, membagi kelompok, dan memberikan panduan awal.
  - b. Penelitian dan Eksplorasi: Siswa mengumpulkan informasi, melakukan riset, dan berdiskusi dalam kelompok.
  - c. Pengembangan dan Implementasi: Siswa mengembangkan solusi atau produk, melakukan eksperimen, dan mencatat hasil.
  - d. Presentasi dan Publikasi: Siswa mempresentasikan hasil kerja mereka kepada kelas atau audiens yang lebih luas.
4. Evaluasi dan Refleksi: Guru dan siswa mengevaluasi hasil proyek dan proses pembelajaran, serta melakukan refleksi untuk perbaikan ke depan.
  - a. Evaluasi dan Refleksi
  - b. Penilaian Kinerja: Menggunakan rubrik penilaian untuk menilai produk akhir, proses kerja, dan kontribusi individu.
  - c. Umpan Balik: Memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa mengenai kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.

- d. Refleksi Siswa: Mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka, apa yang telah dipelajari, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan diri.
5. Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek dan Masalah
  - a. Sebagai Fasilitator dan Pembimbing
  - b. Fasilitator: Guru membantu siswa menemukan informasi, mengajukan pertanyaan yang menstimulasi pemikiran, dan mengarahkan diskusi.
  - c. Pembimbing: Guru memberikan bimbingan dan dukungan sepanjang proyek, memastikan siswa tetap pada jalur yang benar dan termotivasi.
6. Teknik Memberikan Umpan Balik Konstruktif
  - a. Spesifik dan Jelas: Berikan umpan balik yang spesifik dan jelas mengenai apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang perlu ditingkatkan.
  - b. Berfokus pada Proses: Tekankan pentingnya proses belajar, bukan hanya hasil akhir.
  - c. Dorongan Positif: Sertakan pujian untuk aspek yang baik dan dorongan untuk perbaikan.
7. Studi Kasus dan Contoh Praktis  
Contoh Proyek dan Masalah yang Sukses Diimplementasikan
  - a. Proyek Lingkungan Sekolah: Siswa merancang dan melaksanakan proyek daur ulang di sekolah, termasuk penelitian tentang dampak lingkungan, pembuatan rencana aksi, dan presentasi hasil.
  - b. Masalah Sosial: Siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah sosial, seperti mengurangi kemiskinan di komunitas lokal, dengan melakukan wawancara, analisis data, dan merancang solusi inovatif.

8. Pengalaman Guru dan Hasil yang Dicapai Siswa
  - a. Pengalaman Guru. Guru melaporkan bahwa siswa lebih terlibat dan termotivasi ketika mereka memiliki kendali atas proyek mereka sendiri. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan kerja tim.
  - b. Hasil yang Dicapai Siswa: Siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran dan menunjukkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.
9. Tips Memulai Pembelajaran Berbasis Proyek dan Masalah
  - a. Mulai dari yang Kecil: Mulailah dengan proyek atau masalah yang sederhana sebelum beralih ke yang lebih kompleks.
  - b. Libatkan Siswa dalam Perencanaan: Ajak siswa berpartisipasi dalam merencanakan proyek atau memilih masalah yang ingin dipecahkan.
  - c. Gunakan Sumber Daya yang Ada: Manfaatkan sumber daya yang tersedia di sekolah dan komunitas untuk mendukung proyek atau masalah.
10. Trik Mengatasi Tantangan yang Mungkin Muncul Dalam Pembelajaran Problem Based Learning (Jr et al., 2020).
  - a. Manajemen Waktu: Bantu siswa mengatur waktu mereka dengan memberikan batas waktu yang jelas dan jadwal kerja.
  - b. Kolaborasi Efektif: Ajarkan keterampilan kerja tim dan berikan strategi untuk menyelesaikan konflik dalam kelompok.
  - c. Akses ke Sumber Daya: Pastikan siswa memiliki akses yang memadai ke sumber daya yang diperlukan, seperti perpustakaan, internet, dan alat-alat praktikum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agriculture, J. O. F., & Sciences, P. (2023). *CONSTRUCTIVE ALIGNMENT BETWEEN OBJECTIVES, TEACHING AND LEARNING ACTIVITIES, STUDENT COMPETENCIES AND ASSESSMENT METHODS IN HIGHER EDUCATION 1 Slavča Hristov 1\*, Dimitar Nakov 2, Jelena Miočinović 1. 21(2).*
- Ariyanti, H., Syaikh, I., Siddik, A., & Belitung, B. (2021). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs Nurul Muttaqin Simpang Tiga. 1(1), 45–55.*
- Covid-, M. (2023). *Strategi Inovasi dalam Media Pembelajaran Model Daring dalam. 7(1), 95–101. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.9807>*
- Dasar, S. (2020). *Jurnal basicedu. 4(4), 1104–1113.*
- Gultom, R., Sundara, D., & Fatwara, M. D. (2022). *PEMBELAJARAN HYBRID LEARNING MODEL SEBAGAI STRATEGI OPTIMALISASI SISTEM PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19 PADA PERGURUAN TINGGI DI JAKARTA. 28(1), 11–22.*
- Hadi, R. (2023). *Implementasi Strategi Manajemen Kelas yang Efektif dalam Meningkatkan Pembelajaran di Sekolah Dasar. 8(2), 546–551.*
- Irwanto, R. A., & Saifullah, M. (2022). *Metode mengajar sebagai strategi pembelajaran efektif di kelas. 1(14), 23–28.*
- Jr, G. C. M., Nisperos, J. N. S., Reyes-chua, E., & Ventayen, R. J. M. (2020). *Attainment of the Immediate Program Graduate Attributes and Learning Outcomes of Teacher Candidates towards Global Competence Initiatives. 19(12), 106–125.*
- Pembelajaran, H., Efektif, Y., Efisien, D., Masfufah, E., & Sari, E. (2023). *Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Dan. 1(1), 215–230.*
- Salih, A. A. (2022). *Reflective Teaching in EFL Online Classrooms : Teachers ' Perspective. 13(2), 261–270.*
- Sholeh, M. I. (2023). *Strategi Efektif dalam Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. 4(2), 139–164. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.462>.*
- Sidoarjo, U. M., & Sidoarjo, U. M. (n.d.). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI SD. 3(1), 1350–1359.*
- Tanjungpura, U. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Strategi Mempersiapkan dan Melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Secara Terbatas Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA. 4(4), 5213–5227.*
- Ten, P., Down, Y., & Track, T. H. E. (2022). *CRITICAL THINKING IN ELT : INDONESIA TEACHERS ' Received : the 21st century . Several countries in Asia such as Singapore and Hong Kong Decree higher order thinking skills to be able to Pendidikan dan Kebudayaan , 2020 ). 9, 120–139. <https://doi.org/10.15408/ijee.v9i1.26673>*
- Wahyudi, T. (2023). *Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era revolusi Industri 4 . 0 dan Society 5 . 0. 20(1), 148–159. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.*

## PROFIL PENULIS



**Lilla Puji Lestari, S.Pd., M.Si** lahir di Sidoarjo, 17 Mei 1979. Penulis menyelesaikan S-1 di Universitas Negeri Surabaya. Jurusan Pendidikan Kimia (1997-2001), S-2 di Institut Teknologi Sepuluh November (ITS Surabaya) Jurusan Kimia Bidang Ilmu Biokimia melalui Beasiswa Unggulan (2007 – 2009). Sebelum menjadi Dosen sejak 2001- 2015 aktif sebagai guru swasta di Surabaya dan wakil kurikulum

SMP dan SMA. Juga aktif sebagai Narasumber Teknis Kesetaraan Paket B dan Paket C tingkat Propinsi Jawa Timur dari tahun 2001 – hingga sekarang. Kemudian sejak 2015 Bulan September berpindah ke Perguruan Tinggi untuk menjadi Dosen Tetap Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Maarif Hasyim Latif/UMAHA Sidoarjo hingga sekarang Prodi Teknologi Laboratorium Medik D-4. Sebagai Dosen Luar Biasa di Fakultas Ilmu Hukum Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo. Aktif di organisasi Ahli dan Dosen Republik Indonesia Sejak 2017 – hingga sekarang. Aktif juga di organisasi Flipmas Legowo Jawa Timur dari tahun 2018 – hingga sekarang. Pernah sebagai direktur pengabdian masyarakat LPPM Umaha sejak 2018 – 2023. Saat ini sedang menempuh pendidikan studi Doktor Of Phylosofi di Universitas Sultan Zainal Abidin Kuala Trengganu Malaysia di Faculty Saint Kesehatan Bidang Nutrition and Dietic. Dapat dihubungi di email [lillafikesumaha@gmail.com](mailto:lillafikesumaha@gmail.com) atau [lilla\\_puji\\_lestari@dosen.umaha.ac.id](mailto:lilla_puji_lestari@dosen.umaha.ac.id) dengan kontak person 081327334663

ID Scopus : 57203716496  
ID Sinta : 6014024  
ID Google Scholar : HaMJOMYAAAAJ  
ORCHID : 0009-0007-5512-240X



# **BAB VI**

## **EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA**

Marsella Desriyarini Gui, S.Pd., M.Pd  
Universitas Pohuwato  
Marsella1158@gmail.com

### **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik. Dengan demikian, guru harus memiliki kemampuan untuk menilai baik proses pembelajaran maupun hasil belajar. Melakukan evaluasi pembelajaran adalah kemampuan profesional seorang pendidik. Ini sejalan dengan alat untuk menilai kemampuan pendidik, salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran.

Dalam proses evaluasi pembelajaran, pendidik berperan sebagai evaluator (Harja, H. 2023). Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah seorang pendidik berhasil dalam proses pembelajaran (Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. 2015). Evaluasi juga dapat digunakan sebagai penentu untuk menentukan apakah metode atau pendekatan pendidikan harus dipertahankan atau diperbaiki. Selain itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melakukan evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Lembaga ini

dapat termasuk Kementerian Agama, dinas pendidikan, komite satuan pendidikan, dewan pendidikan, dan masyarakat. Secara mandiri dan secara berkala, satuan pendidikan yang melaksanakan Kurikulum Merdeka melakukan evaluasi pembelajaran untuk menentukan langkah ke depan dalam pembuatan kurikulum. Tes, penilaian (assessment), pengukuran (measurement), dan evaluasi adalah istilah yang sering disalahgunakan dalam praktik evaluasi. Meskipun istilah-istilah tersebut sangat terkait, mereka sebenarnya berbeda secara konseptual.

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi berbeda. Untuk mengawasi, memastikan, dan menetapkan kualitas program pembelajaran, evaluasi pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan, sistematis, dan menyeluruh (Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. 2022). Penilaian, juga dikenal sebagai asesmen, adalah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar siswa mereka (Subagia, I. W., & Wiratma, I. G. 2016). Menurut Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. 2022, pengukuran adalah proses pengumpulan data secara empiris dalam skala kuantitatif untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan tertentu. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi terkait erat. Sementara evaluasi didahului oleh penilaian (assessment), evaluasi didahului oleh pengukuran. Pengukuran adalah perbandingan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian adalah penafsiran dan penjelasan hasil pengukuran, dan evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi perilaku (Zainal, N. F. 2020).

Seorang pendidik harus membuat alat ukur untuk melakukan penilaian. Ini dapat menjadi alat tes atau non-tes. Setelah itu, guru menilai pekerjaan siswa dengan memberikan skor mentah. Selanjutnya, sebagai

metode penilaian, angka hasil pengukuran dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu. Pengajar memberikan nilai yang mencerminkan kualitas hasil pembelajaran. Berdasarkan berbagai hasil penilaian, guru menilai kualitas program pembelajaran selama periode tertentu. Keputusan ini digunakan sebagai landasan untuk perbaikan program pembelajaran selanjutnya.

Istilah tes, measurement, evaluation, dan assesment dijelaskan sebagai berikut oleh Wulan, A. R. (2007). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* :

1. Dari keempat istilah lainnya, istilah tes adalah yang paling sederhana, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebuah ukuran, atau nilai numerik, diberikan kepada seseorang sebagai tanggapan atas jawabannya.
2. Pengertian pengukuran menjadi lebih luas dan mencakup penggunaan pengamatan skala penilaian atau alat lain untuk mendapatkan informasi dalam bentuk kuantitas. Ini juga berarti pengukuran yang didasarkan pada skor yang diperoleh.
3. Evaluasi adalah proses menampilkan dan memperbaiki informasi yang bermanfaat untuk menetapkan alternatif. Hasil evaluasi dapat membantu membuat keputusan profesional karena dapat mencakup arti tes dan pengukuran serta di luar keduanya. Seseorang dapat melakukan evaluasi dengan data kuantitatif dan kualitatif.
4. Bisa digunakan untuk mendiagnosis masalah seseorang dengan assesment. Ia sama dengan menilai. Namun, penting untuk diingat bahwa sifat seseorang dapat dinilai dan dinilai, seperti kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar, dan sebagainya.

Selain itu, kita sebenarnya hampir setiap hari melakukan pengukuran, yaitu membandingkan benda-benda yang ada dengan ukuran tertentu, kemudian menilai, dan akhirnya memilih benda mana yang paling memenuhi ukuran itu untuk diambil. Ini adalah dua tahap tindakan yang dikenal sebagai mengukur dan menilai. Tidak mungkin untuk melakukan penilaian sebelum pengukuran.

1. Untuk mengukur sesuatu, seseorang harus membandingkannya dengan satu ukuran, yang biasanya bersifat kuantitatif.
2. Penilaian adalah proses mengevaluasi sesuatu dengan menilai baik atau buruk.
3. Mengukur dan menilai adalah dua langkah yang diperlukan untuk melakukan evaluasi. (Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. 2023)

Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). mengatakan bahwa evaluasi pada dasarnya adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) sesuatu dari pada sesuatu lainnya, berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu saat mengambil keputusan.

Terdapat perbedaan antara evaluasi dengan asesmen. Evaluasi (evaluation) merupakan penilaian program pendidikan secara menyeluruh. Evaluasi pendidikan lebih bersifat makro, meluas, dan menyeluruh. Evaluasi program menelaah komponen-komponen yang saling berkaitan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Sementara itu asesmen merupakan penilaian dalam scope yang lebih sempit (lebih mikro) bila dibandingkan dengan evaluasi. Asesmen hanya menyangkut kompetensi siswa dan perbaikan program pembelajaran.

Melakukan evaluasi pembelajaran adalah kemampuan yang dimiliki seorang pendidik sebagai alat untuk menilai kemampuan mereka. Dalam proses evaluasi pembelajaran, pendidik berperan sebagai evaluator untuk mengetahui apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak. Evaluasi juga dapat dianggap sebagai penentu untuk mengetahui apakah proses atau cara pembelajaran berhasil atau tidak. Satuan pendidikan pelaksana kurikulum merdeka juga melakukan evaluasi pembelajaran, yang dapat dilakukan oleh kemenristek dan dapat melibatkan Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, Dewan Pendidikan, dan masyarakat. Satuan pendidikan pelaksana kurikulum merdeka melakukan evaluasi pembelajaran secara mandiri dan secara berkala untuk mengetahui langkah ke depan dalam pengembangan kurikulum.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Jenis-jenis Evaluasi yang Sesuai**

Pilihan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka hampir sama dengan yang ada dalam Kurikulum 2013. Sederhananya, perubahan dan penyesuaian harus dilakukan untuk mengikuti perkembangan Capaian Kompetensi (CP) yang ditargetkan dalam Kurikulum Merdeka. Jenis evaluasi pembelajaran berbeda berdasarkan (1) tujuan; (2) sasaran; (3) jangkauan kegiatan pembelajaran; dan (4) objek dan subjek evaluasi. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing jenis evaluasi pembelajaran.

## 1. Jenis Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Tujuan

Berdasarkan tujuannya, empat jenis evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi: (1) Evaluasi Diagnostik; (2) Evaluasi Penempatan; (3) Evaluasi Formatif; dan (4) Evaluasi Sumatif.

- a. Evaluasi diagnostik adalah pemeriksaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.
- b. Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan peserta didik dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik peserta didik
- c. Evaluasi formatif digunakan untuk meningkatkan dan meningkatkan proses belajar dan mengajar. Setiap kali satuan program pelajaran atau sub pokok bahasan selesai, evaluasi formatif dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai (memiliki kemampuan) tujuan pengajaran yang telah ditentukan.
- d. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa. Tujuan evaluasi akhir adalah untuk mengetahui seberapa berhasil siswa setelah mengikuti program pelajaran (Febriana, R. 2021).

## 2. Jenis Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Sasaran

Salah satu dari lima jenis evaluasi pembelajaran adalah evaluasi konteks; evaluasi input; evaluasi proses; evaluasi hasil atau produk; dan evaluasi hasil.

- a. Evaluasi konteks : Evaluasi bertujuan untuk mengukur konteks program, termasuk rasional tujuan, latar belakang, dan kebutuhan perencanaan.

- b. Evaluasi input : Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui input dari sumber daya dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan. Terdapat tiga fungsi evaluasi input: (a) evaluasi penempatan, (b) evaluasi kesiapan, dan (c) evaluasi seleksi.
- 1) Evaluasi penempatan : Proses evaluasi sebagai penempatan (placement) adalah untuk mengidentifikasi kemampuan, minat, dan bakat siswa untuk menentukan tempat yang tepat bagi mereka.
  - 2) Evaluasi kesiapan : Evaluasi kesiapan kesiapan dilakukan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi prasyarat dan seberapa siap mereka untuk belajar.
  - 3) Evaluasi seleksi : Evaluasi seleksi, yang dilakukan karena daya tampung.
- c. Evaluasi proses : Evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan, termasuk kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan hambatan. Ada empat fungsi evaluasi proses: evaluasi kuantitatif, evaluasi kuantitatif, evaluasi formatif, dan evaluasi diagnostik.
- 1) Evaluasi kuantitatif : evaluasi dari proses pembelajaran dan interaksi di kelas.
  - 2) Evaluasi kuantitatif : evaluasi proses pembelajaran, seperti efektivitas pembelajaran, jumlah guru dan siswa yang hadir
  - 3) Evaluasi formatif : Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan untuk mengetahui penguasaan materi.
  - 4) Evaluasi diagnostik : evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui masalah belajar siswa.

- d. Evaluasi hasil atau produk : Evaluasi dimaksudkan untuk mengevaluasi hasil program untuk membuat keputusan akhir, perbaikan, modifikasi, peningkatan, atau penghentian.
- e. Evaluasi hasil : Untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, evaluasi lulusan setelah terjun ke Masyarakat (Farida, I. 2017)

### **3. Jenis Evaluasi Berdasarkan Lingkup Kegiatan Pembelajaran**

Ada tiga (tiga) jenis evaluasi pembelajaran yang didasarkan pada lingkup pembelajaran: (1) Evaluasi Program Pengajaran; (2) Evaluasi Proses Pelaksanaan Pengajaran; dan (3) Evaluasi Hasil Belajar.

- a. Evaluasi program pembelajaran : evaluasi yang mencakup tujuan pembelajaran, isi program, strategi pengajaran, dan elemen lainnya dari program pembelajaran.
- b. Evaluasi proses pembelajaran : Evaluasi yang mencakup kemampuan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, dan kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis besar program pembelajaran yang ditetapkan.
- c. Evaluasi hasil pembelajaran : Evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik (Nur Cahyanti, N. 2021)

### **4. Jenis Evaluasi Berdasarkan Objek dan Subjek Evaluasi**

Evaluasi pembelajaran berdasarkan objek dan subjeknya dibagi menjadi 2 (dua): (1) Evaluasi Objek dan (2) Evaluasi Subjek. Berikut penjelasannya (Halimah, N., & Adiyono, A. 2022):

- a. Evaluasi objek dibagi lagi ke dalam tiga jenis evaluasinya berdasarkan objeknya: (a) Evaluasi Input, (b) Evaluasi Transformasi, dan (3) Evaluasi Output.
  - 1) Evaluasi input : Input atau bahan mentah yang siap untuk diolah dalam dunia pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah, yaitu para calon peserta didik seperti : calon murid, calon siswa, calon mahasiswa dan sebagainya. Segi input ini maka objek dari evaluasi pendidikan meliputi tiga aspek, antara lain (1) aspek kemampuan, (2) aspek kepribadian dan (3) aspek sikap.
  - 2) Evaluasi transformasi : Dari perspektif transformasi, evaluasi pendidikan mencakup (a) kurikulum atau materi pelajaran, (b) metode mengajar dan teknik penilaian, (c) sarana atau media pendidikan, (d) sistem administrasi, (e) guru, dan elemen lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan.
  - 3) Evaluasi yang diberikan kepada lulusan berfokus pada pencapaian hasil pembelajaran.
- b. Evaluasi subjek dapat dibagi lagi ke dalam jenis berikut: (a) Evaluasi Internal dan (b) Evaluasi Eksternal.
  - 1) Evaluasi internal : Pihak-pihak yang ada dalam organisasi melakukan evaluasi internal, seperti yang dilakukan oleh guru di sekolah.
  - 2) Evaluasi eksternal : Pihak-pihak luar lembaga atau organisasi melakukan evaluasi eksternal.

## **B. Penilaian Formatif dan Sumatif**

Kurikulum Merdeka adalah inovasi pendidikan yang telah diterapkan di beberapa negara, termasuk Indonesia, dengan tujuan untuk memberi guru dan siswa kebebasan yang lebih besar untuk merencanakan pelajaran mereka sendiri. Penilaian, yang telah mengalami perubahan besar, adalah komponen penting dari Kurikulum Merdeka.

Penilaian formatif adalah penilaian atau asesmen yang dilakukan dengan tujuan untuk melacak, memperbaiki, dan mengevaluasi bagaimana siswa mencapai tujuan pembelajaran (Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. 2021). Untuk mencapai tujuan, penilaian formatif dapat dilakukan sebelum dan selama proses pembelajaran.

Penilaian formatif ini bertujuan untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang perkembangan siswa dan hambatan apa pun yang mereka hadapi selama proses belajar mengajar. Selain itu, penilaian ini dilakukan sejak tahun akademik dimulai tanpa menggunakan indeks numerik untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

Apa artinya penilaian sumatif? Tujuan pendidikan dasar dan menengah adalah untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau capaian pembelajaran (CP) siswa. Ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan satuan pendidikan.

Untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa, evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu perbedaan antara penilaian formatif dan sumatif adalah waktu penilaian dilakukan (Abidin, R. Z. 2016); penilaian formatif

dilakukan sejak awal, sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah bagian penting dari kurikulum bebas. Penilaian formatif memantau kemajuan siswa sepanjang proses pembelajaran (Blegur, J., Wasak, M. R. P., & Manu, L. 2017). Penggunaan tes kecil, diskusi kelas, proyek kecil, dan umpan balik rutin adalah contohnya. Tujuannya adalah untuk memberi tahu siswa tentang kemajuan mereka sehingga mereka dapat memperbaiki diri selama pembelajaran berlangsung. Penilaian formatif sangat penting dalam kurikulum bebas karena membantu siswa memahami dan mengontrol proses pembelajaran mereka sendiri. Penilaian formatif memantau kemajuan siswa sepanjang proses pembelajaran. Penggunaan tes kecil, diskusi kelas, proyek kecil, dan umpan balik rutin adalah contohnya.

Fungsi penilaian sumatif adalah untuk menentukan apakah siswa telah memahami pelajaran secara keseluruhan atau hanya sebagian. sebagai alat untuk mengevaluasi apakah materi yang diajarkan sudah memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa. memantau kemajuan pendidikan. dapat digunakan sebagai evaluasi.

Sebagai contoh penilaian formatif, dapat memberikan tugas kepada siswa yang mencakup proyek yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Tugas ini dapat dilakukan baik secara kelompok maupun secara individu. Dapat mengevaluasi dan memberikan tanggapan setelah proyek atau tugas selesai. Jika hasilnya kurang memuaskan, berikan saran untuk menyusun laporan.

## 2. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif adalah jenis ujian yang biasanya dilakukan pada akhir siklus pendidikan, seperti ujian semester atau akhir tahun (Winaryati, E. 2018). Tujuannya adalah untuk mengevaluasi pencapaian siswa dalam suatu mata pelajaran secara keseluruhan. Penilaian sumatif masih penting dalam Kurikulum Merdeka, tetapi itu tidak lagi merupakan satu-satunya cara untuk mengukur keberhasilan siswa. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik yang mempertimbangkan berbagai aspek kemajuan siswa.

Fungsi penilaian sumatif sebagai alat untuk mengukur tingkat pembelajaran siswa secara kuantitatif. sebagai penilaian apakah siswa memenuhi syarat untuk melanjutkan ke jenjang kelas berikutnya. untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa selama satu semester atau jangka waktu tertentu. untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan akademik siswa. evaluasi keterampilan dan pemahaman siswa. mendapatkan nilai nyata dari apa yang telah dilakukan. sarana untuk meningkatkan motivasi siswa. evaluasi keterampilan dan pemahaman siswa.

Penilaian sumatif, di sisi lain, dapat dilakukan dengan memberikan kuis atau ujian setiap hari untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran yang sudah diberikan. Setelah ujian selesai, guru menilai hasil dan memberikan nilai akhir kepada setiap siswa. Nilai akhir ini akan digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi tingkat kelulusan siswa selama semester tersebut.

### C. Menerapkan Penilaian Autentik

Jenis penilaian yang disebut "penilaian autentik" menggunakan berbagai ukuran untuk menunjukkan produk dan kinerja dalam kehidupan nyata (Ruslan, T. F., & Alawiyah, T. 2016). Tujuan dari penilaian ini adalah untuk menunjukkan perspektif, keterampilan, dan pengetahuan siswa serta cara mereka menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi dunia nyata.

Untuk menerapkan penilaian autentik, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diikuti:

1. Berbicara tentang apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil terbaik: Diskusikan dengan siswa tentang apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil penilaian autentik yang terbaik. Hal ini dapat meliputi perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan laporan penilaian. Bicaralah dengan siswa tentang apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil penilaian autentik yang terbaik.
2. Kegiatan penilaian dilakukan sesuai dengan perencanaan yang disepakati bersama: Pastikan kegiatan penilaian dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama. Ini mencakup pengumpulan data yang relevan dan sesuai dengan standar penilaian.
3. Mengevaluasi informasi yang dikumpulkan: Setelah data dikumpulkan, lakukan analisisnya. Analisis ini dapat melibatkan menggabungkan hasil analisis dari berbagai sumber data.
4. Beri komentar : Setelah analisis selesai, beri tahu siswa tentang hasil penilaian mereka. Umpan balik ini dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dan memberi mereka ide tentang cara memperbaiki diri mereka di masa depan.

5. Mengadopsi standar penilaian akhir: Terakhir, ikuti standar penilaian selesai yang telah ditetapkan. Kriteria ini dapat mencakup kemampuan siswa untuk mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari.

## **PENUTUP**

Berbagai metode penilaian, seperti penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan penilaian tertulis, tersedia bagi guru untuk penilaian autentik (Subrata, I., & Rai, I. 2019). Metode penilaian ini memungkinkan siswa menunjukkan keterampilan dan pengetahuan mereka dengan mensimulasikan situasi dunia nyata. Mereka juga dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah dan menyelesaikan tugas.

Penting untuk diingat bahwa penilaian autentik harus menggambarkan prestasi, kompetensi, motivasi, dan sikap siswa yang menunjukkan kinerja dan produk dalam kehidupan nyata. Selain itu, evaluasi ini harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari proses hingga keluaran (output) pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, R. Z. (2016). Penilaian Formatif dan Penilaian Sumatif. *Journal of Udharta Pasuruan*.
- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian sumatif dan penilaian formatif pembelajaran online. *Report Of Biology Education*, 2(1), 1-10.
- Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). Evaluasi pembelajaran.
- Blegur, J., Wasak, M. R. P., & Manu, L. (2017). Penilaian formatif peserta didik atas kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran. *Satya Widya*, 33(2), 117-127.
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). Evaluasi pembelajaran.

- Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). Memahami makna tes, pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan evaluasi (evaluation) dalam pendidikan. *Jurnal Education and development*, 10(3), 492-495.
- Farida, I. (2017). Evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional.
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Halimah, N., & Adiyono, A. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(1), 160-167.
- Harja, H. (2023). Peran guru sebagai evaluator.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Masaliq*, 3(5), 810-823.
- Nur Cahyanti, N. (2021). Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Ruslan, T. F., & Alawiyah, T. (2016). Kendala guru dalam menerapkan penilaian autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 147-157.
- Subagia, I. W., & Wiratma, I. G. (2016). Profil penilaian hasil belajar siswa berdasarkan kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(1), 39-55.
- Subrata, I., & Rai, I. (2019). Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Emasains*, 8(2), 196-204.
- Winaryati, E. (2018). Penilaian kompetensi siswa abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Wulan, A. R. (2007). Pengertian dan esensi konsep evaluasi, asesmen, tes, dan pengukuran. *Jurnal, FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*, 6.
- Zainal, N. F. (2020). Pengukuran, assessment dan evaluasi dalam pembelajaran matematika. *Laplacé: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 8-26.

## PROFIL SINGKAT



Nama penulis Marsella Desriyarini Gui, penulis lahir di Marisa pada tanggal 23 Desember 1991. Penulis adalah Dosen Tetap Di Universitas Pohuwato, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo tahun 2013 pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2021 pada Program Studi Pendidikan Dasar. Karya penulis

adalah penulis artikel ilmiah yang di publish pada jurnal akreditasi, menulis book chapter, dan juga sebagai pemateri pendamping di Sekolah Dasar.

**BAB VII**  
**MENGHADAPI TANTANGAN DAN MASA DEPAN**  
**KURIKULUM MERDEKA**

**Hj. Badelah, S.Pd., M.Pd**  
SMP Negeri 2 Sakra, Lombok  
[badelah67@gmail.com](mailto:badelah67@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya kurikulum merdeka terdiri dari kompetensi, pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan karakter pelajar Pancasila. Dalam penerapan kurikulum merdeka, guru, kepala sekolah, dan majemen sekolah dituntut untuk bisa berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti dunia industri, perguruan tinggi, praktisi, dan masyarakat.

Dalam menerapkan kurikulum merdeka guru memiliki keleluasaan memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka ini sesungguhnya memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengeksplorasi potensi, minat, dan bakat yang ada pada dirinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Menurut Riyanto (2019) , Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Selain memberi kebebasan kepada peserta didik, kurikuuum merdeka ini juga dapat membawa perubahan paradigma terhadap pendidikan dan dapat memunculkan nuansa yang lebih dinamis, holistik, serta berpusat

pada siswa (*student centered*). Sejalan dengan pendapat Darmawan dan Winataputra (2020), Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke- 21.

Dalam menghadapi perubahan kurikulum guru dituntut kerja yang tinggi dalam artian guru harus menyesuaikan materi pembelajaran, belajar menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka harus sering mengikuti sosialisasi atau forum-forum diskusi, *workshop*, diklat, seminar untuk meningkatkan pemahamannya mengenai kurikulum baru. Namun, faktanya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tidak sedikit atau banyak guru belum memahami dengan baik tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut bisa menjadi tantangan guru-guru yang akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tahun ajaran berikutnya.

## **PEMBAHASAN**

Dengan penerapan kurikulum merdeka, proses pembelajaran dapat semaksimal mungkin ditingkatkan sehingga peserta didik membutuhkan waktu untuk mendalami konsep dan kemampuannya. Oleh karena itu, implementasinya kurikulum merdeka harus melibatkan pemangku kepentingan termasuk guru, kepala sekolah, pemerintah daerah, dan orang tua, untuk ternibat aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan sinergi semua pihak, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih cerah melalui pendidikan yang berkualitas.

Untuk meraih pendidikan yang berkualitas dengan menerapkan kurikulum merdeka tentu menghadapi tantangan. Adapun tantangan dalam implementasikan kurikulum merdeka sebagai berikut;

## **A. Tantangan yang Dihadapi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Adapun tantangan yang yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka, antara lain ;

### **1. Kesiapan Sumber Daya Manusia**

Dalam menerapkan kurikulum merdeka sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka. Karena guru sebagai ujung tombak keberhasilan berbagai program merdeka belajar, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan asesmen pembelajaran, serta pemberdayaan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran. Guru sebagai pembelajar yang fokus terhadap siswa dan memperhatikan kebutuhan siswa secara berkesinambungan dan konsisten. Melihat hasil pengembangan profesi guru selama ini belum memperoleh hasil maksimal terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Pengembangan kompetensi guru bukan hanya dalam bentuk teori dan pengetahuan saja, tetapi juga pada aspek psikologis, kultural, keterampilan dan sikap adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan dunia pendidikan.

Selain itu, sekolah harus mempunyai program untuk meningkatkan kompetensi guru. Program yang dimaksud adalah guru harus mengikuti *workshop*, seminar, forum berbagai praktik baik, pemberdayaan jaringan,

program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), *Focus Group Discussion* (FGD) antar guru.

## 2. Menjalin Komunikasi dan Kemitraan

Menerapkan kurikulum merdeka hendaknya guru mampu berkomunikasi yang baik dan kemitraan untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak, seperti orang yang bekerja di dunia industri, perguruan tinggi, praktisi, dan masyarakat. Sehebat apapun kurikulum pembelajaran didesain tetapi tanpa adanya dukungan menjalin komunikasi dan kemitraan yang efektif oleh satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait, maka pelaksanaan kurikulum akan berjalan kurang optimal, bahkan akan terjadi hambatan. Komunikasi dan kemitraan inilah yang menjadi tantangan bagi guru.

Dengan adanya dukungan jalinan komunikasi dan kemitraan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah untuk memperkuat pelaksanaan kurikulum merdeka melalui sinergi bergotong royong, saling berbagi inspirasi, dan dukungan mewujudkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, dukungan jalinan komunikasi dan kemitraan yang sudah terbentuk melalui saluran peran komite sekolah, dunia industri, perguruan tinggi, sentra seni budaya, praktisi, dan masyarakat.

Selain itu, menjalin komunikasi dapat juga dilakukan dengan cara membangun *networking* antar pengguna media pembelajaran yang berbasis ICT di dunia maya, ikut komunitas pembelajaran, serta menggunakan Platform Merdeka Mengajar untuk media belajar bersama dalam komunitas.

### 3. Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran

Dilansir dari Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan, bahwa asesmen pembelajaran merupakan salah satu tantangan bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Pada saat ini guru asesmen pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya fokus pada asesmen pembelajaran akhir (sumatif). Padahal jika merujuk pada konsep teori evaluasi dan pembelajaran, seharusnya pelaksanaan asesmen pembelajaran mencakup asesmen awal, yaitu asesmen proses (*assessment for and as learning*) dan akhir pembelajaran (*assessment of learning*).

Rangkaian proses asesmen tersebut, merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

### 4. Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi digital sudah sewajarnya dilakukan oleh guru mata pelajaran dalam layanan pembelajaran, terlebih dalam pencarian sumber pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa saat ini dan ke depan setiap guru diharuskan untuk menguasai teknologi digital sebagai basis dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam kondisi seperti inilah, guru sudah mulai memanfaatkan platform pembelajaran, yaitu *Platform Merdeka Mengajar*, *email*, *hybrid learning*, *e-learning*, sumber dan media pembelajaran berbasis digital. Dengan upaya ini pembelajaran dapat dibuat menjadi lebih menarik, lebih luas cakupannya, interaktif, kontekstual dan memungkinkan adanya pengembangan materi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan.

Penggunaan teknologi digital oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran dapat dilatih dan membantu siswa supaya terbiasa menggunakan teknologi digital sebagai bekal siswa itu sendiri, serta dapat

memanfaatkan teknologi secara positif, adaptif, inovatif terhadap perkembangan teknologi.

#### 5. Siswa yang Kesulitan untuk Fokus

Apapun kurikulum yang diterapkan, siswa mungkin akan kesulitan untuk dapat fokus. Karena penerapan kurikulum merdeka akan memungkinkan guru menggunakan beragam perangkat pembelajaran. Memang dalam penerapan kurikulum merdeka didukung melalui penyediaan beragam perangkat ajar, serta pelathan. Namun, dalam penerapannya tetap siswa akan mengalami kesulitan dan tidak fokus. Oleh karena itu, pihak sekolah harus menyiapkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, untuk mengatasi kesulitan siswa untuk fokus , yaitu guru membuat aturan bersama siswa yang harus dipatuhi saat pembelajaran berlangsung dan secara rutin mengadakan *ice breaking*.

Demikian tantang yang dihadapi guru dalam implementasikan kurikulum merdeka. Namun, apabila ditekuni dan dipelajari secara mendalam semua tantangan tersebut akan bisa diselesaikan dengan baik sehingga proses pembelajaran juga dapat berjalan lancar.

## **B. Menyongsong Masa Depan Pendididkan dengan Kurikulum Merdeka**

“Kejarlah cita-citamu untuk meraih masa depan gemilang”! Maksud dari kalimat tersebut adalah belajarlah dengan giat, jangan pernah menyerah dan putus asa. Itulah makna yang tersirat dari kalimat yang sederhana tersebut. Kita sebagai manusia tentu memiliki keinginan atau cita-cita yang tinggi sebagai harapan untuk memperoleh kesuksesan.

Salah satu cara meraih masa depan yang gemilang, yaitu dengan belajar yang tepat dari pendidikan yang berkualitas. Seperti yang telah kita ketahui bangsa Indonesia memiliki tujuan untuk mewujudkan generasi bangsa menjadi generasi “Emas Indonesia”. Generasi muda bangsa Indonesia dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikan berkualitas ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam belajar dan mengembangkan potensi, bakat, minat yang dimiliki serta dapat mengakselerasikan sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Suprpti (2024) Pendidikan yang berkualitas merupakan pendidikan yang memberikan kurikulum yang relevan sesuai dengan kebutuhan dan *up to date* dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka dalam penerapannya dapat menyediakan kebutuhan sesuai dengan konten pembelajaran atau fokus terhadap kebutuhan siswa.

Penerapan kurikulum merdeka bertujuan untuk masa depan bangsa. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang relevan untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas secara menyeluruh. Kurikulum merdeka sudah dikenalkan secara menyeluruh dan mendalam sejak tahun 2020 dan telah diserap oleh 300 ribu lebih satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Kebijakan kurikulum ini merupakan upaya yang lebih besar dalam mewujudkan dan meningkatkan pendidikan yang berkualitas secara menyeluruh.

Nadiem Makaram (Kemendikbudristek) dalam sambutannya pada peluncuran Permendikbudristek Nomor 12 tahun 2024 tentang kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang pendidikan Dasar dan Menengah (27/03/2024), menyampaikan peraturan baru ini akan memberikan kejelasan arah kebijakan kurikulum kepada semua pihak terkait terutama

bagi guru dan kepala sekolah. Nadiem menegaskan: “Semoga Permendikbud ini memberikan kepastian arah kebijakan kurikulum dan pembelajaran bagi seluruh masyarakat, khususnya para pendidik, kepala satuan pendidikan dan dinas pendidikan.”

Kurikulum merdeka menekankan bagaimana peran pembelajaran yang dulunya berpusat pada guru atau *teacher center learning* (TCL) menjadi berpusat pada peserta didik atau *student center learning* (SCL). Melalui pendekatan *student center learning* (SCL) guru tidak lagi menjelaskan atau berceramah terkait materi di depan kelas, melainkan mendorong guru menumbuhkan, mengarahkan peserta didik untuk kreatif dalam menunjukkan potensi atau kompetensi masing-masing dalam mengkonstruksi kemampuannya ketika diberikan permasalahan yang harus diselesaikan.

### **C. Faktor-faktor Pendukung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Peran guru dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum Merdeka sangat penting. Guru berperan sebagai agen perubahan yang secara aktif terlibat dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Wibowo et al. (2020) menunjukkan bahwa guru berperan sebagai penggerak perubahan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan sesama guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka dihadapkan pada faktor pendukung dan faktor hambatan yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung yang dapat memfasilitasi implementasi Kurikulum Merdeka antara lain:

- a. Dukungan Kebijakan: Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah dan kementerian terkait dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan. Hal ini mencakup alokasi sumber daya yang memadai, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan (Kemendikbud, 2020).
- b. Kesiapan Guru: Guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka akan lebih mampu mengimplementasikan kurikulum tersebut. Penelitian oleh rofiah et al. (3030) menemukan bahwa kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif dapat menjadi faktor pendukung utama.

Namun, dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaannya, antara lain:

- a. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya, seperti buku teks, perangkat pembelajaran, dan fasilitas fisik dapat menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Purnomo et al. (2021) menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap sumber daya yang diperlukan dapat membatasi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diinginkan.

- b. Kurangnya pemahaman dan dukungan dari *Stakeholder*. Kurangnya pemahaman dan dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Setiawan et al. (2021) menemukan bahwa kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang tujuan dan manfaat Kurikulum Merdeka dapat menghambat penerimaan dan pelaksanaannya.

Stakeholder yang turut berperan dalam implementasi kurikulum Merdeka diantaranya adalah masyarakat, orang tua. Keterlibatan dan peran masyarakat sangat penting dalam mendukung implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka.

#### **D. Rekomendasi untuk Peningkatan Implementasi Kurikulum Merdeka**

Berikut ini adalah beberapa rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan Kurikulum Merdeka berdasarkan hasil penelitian ahli:

- a. Penyediaan Sumber daya yang Memadai: Penelitian oleh Wibowo (2020), menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada ketersediaan sumber daya yang memadai, termasuk buku teks, perangkat teknologi, dan fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memastikan penyediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung pelaksanaan kurikulum ini.
- b. Pelatihan dan Pengembangan Profesional bagi Guru: Guru memiliki peran kunci dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh

Nurlaila et al. (2020) menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan profesional yang berkualitas dapat meningkatkan pemahaman guru tentang pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru.

- c. Evaluasi berkelanjutan: Evaluasi terus-menerus terhadap implementasi Kurikulum Merdeka diperlukan untuk memperbaiki dan mengembangkan kebijakan. Menurut penelitian oleh Pratiwi dan Winarni (2021), evaluasi yang sistematis dan berkesinambungan dapat memberikan masukan berharga untuk perbaikan kurikulum dan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pengumpulan data dan umpan balik dari para pemangku kepentingan terkait.

Dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dapat dilakukan melalui implementasi kurikulum merdeka, di mana akan memberikan keleluasaan, kebebasan kepada siswa dalam memilih materi pembelajaran supaya dapat belajar dengan nyaman, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas. Makna pendidikan sejatinya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia. Semoga kualitas pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan melalui implementasi sistem merdeka belajar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian implementasi kurikulum merdeka tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa.
2. Pemahaman terhadap pendekatan yang digunakan dalam kurikulum merdeka, seperti pendekatan holistik, responsif, dan berpusat pada siswa merupakan kontribusi penting terhadap pemahaman dan kebijakan pemerintah.
3. Faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka telah diidentifikasi dan pemangku kepentingan pendidikan perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk memaksimalkan manfaat dari Kurikulum Merdeka.
4. Keterlibatan dan peran masyarakat juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto. (2019) Professional Development of teachers for Curriculum reform in Indonesia, *Journal of Education and Learning*, 13(4), 476-486.
- Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024).
- Nurlaila, Y., Indrawati, R., & Nasrullah, R. (2020). Teacher Professional development in the implementation of Merdeka Curriculum. *Journal of Primary Education*, 9(2), 129-138.
- Pratiwi, A., & Winarnim, S. (2021). Continuous Evaluation in the implementation of Merdeka Curriculum. *Journal of Primary Education*, 10(1), 45-54.
- Purnomo, Y. W., Murni, R. A., & Asyhari, A. (2021). The Obstacles in implementing the Merdeka Curriculum. *Journal of Primary Education*, 10(1), 95-102.
- Setiawan, A. (2021) . Penggunaan Platform Digital ID Belajar Sebagai Media Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 . *Pendidikan Teknik Informatika (Keilmuan P-TI)*, 7(2), 186-194.
- Tuerah, Roos M.S, Tuerah, Jeanne M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah wahana Pendidikan* 9(19), 979-988.

Wibowo, A., Mahardika, L., & Anggraini, V. (2020). Transformasi Pendidikan Melalui Guru Penggerak: Studi Kasus Pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(2), 341-353.

<https://kumparan.com> diakses Jumat, 26 Juli 2024

<https://itjen.kemendikbud.go.id> diakses Jumat, 26 Juli 2024.

## PROFIL PENULIS



**Hj. Badelah, M.Pd.**, Tempat lahir di Keselet, 31 Desember 1967. Pekerjaan : Guru SMP Negeri 2 Sakra, Alamat : Desa Keselet, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pendidikan Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Mataram dan Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Mataram. Sebagai guru, saya aktif mengikuti berbagai kegiatan seperti : Menulis puisi Guru Se-Asean tahun 2018 dan bukunya sudah dipublikasikan, tahun 2019 Menulis Pantun Nasihat se-Asean dan dipublikasikan pada tahun 2020, tahun 2019 Lomba Menulis Puisi Nasional yang tema IBU yang diselenggarakan oleh Antalogi Kata dan bukunya sudah dipublikasikan. Lomba Menulis Puisi Nasional yang diselenggarakan oleh CV. Ikut Lomba Kreasi Media periode Maret 2020, tahun 2020 Ikut Menulis Pantun Mutiara Budaya Indonesia dan sekarang menjadi anggota Bengkel Puisi PERRUAS sampai sekarang. Antologi Puisi “Surga Tersembunyi” (2021). Kumpulan Pantun Nasihat Petuah Pantun Bertutur Santun (2022). Buku Best Practise “Role Model Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Metode Lesson Study” (2021). Buku Literasi lintas nusantara Bunga rampai Karya Guru dan siswa (2022). Tips Pembelajaran Mendigitalkan Guru Di Era Digital Keharusan profesi?” (2022). Literasi dalam Kurikulum Merdeka (2023). Antologi Syair Dunia Bagian 2 “Sayair Untuk Negeri” (2023). Membangun Moral peserta Didik Di Zaman digital (2024). Di Balik Ruang Kelas (2024). Sampai sekarang masih aktif menulis. Alamat desa Keselet Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.



## **BAB VIII**

### **STRATEGI PEMBELAJARAN YANG MENDUKUNG KURIKULUM MERDEKA**

Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, S.H.I, M.Pd.I

STAI Auliaurasyidin Tembilahan- Riau

Email : [fahrina.yustiasari@stai-tbh.ac.id](mailto:fahrina.yustiasari@stai-tbh.ac.id)

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inisiatif pendidikan yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan arah pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat mereka. Dalam kurikulum ini, diharapkan adanya pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif untuk mendukung perkembangan kompetensi siswa.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar dalam proses pembelajaran, namun juga menuntut kreativitas dan inovasi dari guru. Dengan menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang mendukung seperti yang telah disebutkan, diharapkan siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam mencapai tujuan akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

## **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam

mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, telah menginisiasi berbagai perubahan dalam sistem pendidikan nasional, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan arah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

Merdeka menekankan pada pentingnya pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa. Dengan adanya kebebasan yang lebih luas dalam mengelola pembelajaran, diperlukan strategi-strategi yang dapat mendukung implementasi kurikulum ini secara efektif. Artikel ini akan membahas berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk mendukung Kurikulum Merdeka, sehingga dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan serta memaksimalkan potensi mereka.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Strategi Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong Kerjasama**

#### **Antar Siswa dalam Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran kolaboratif adalah sebuah strategi yang menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran kolaboratif menjadi sangat relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama tim—semua hal yang sangat penting di dunia nyata.

## **Penerapan Pembelajaran Kolaboratif**

### **1. Kerja Tim dalam Proyek**

Guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana mereka diberikan tugas atau proyek yang harus diselesaikan bersama. Proyek ini dapat bervariasi dari penelitian, pembuatan produk, hingga simulasi atau pemecahan masalah. Dalam proses ini, setiap siswa diberi tanggung jawab tertentu, tetapi tetap harus bekerja sama untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan.

### **2. Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk bertukar pikiran, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan bersama-sama mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Dalam Kurikulum Merdeka, diskusi kelompok bisa diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merespons berbagai situasi.

### **3. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) Kolaboratif**

Siswa diberikan masalah nyata yang kompleks dan diharuskan bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi. Dalam proses ini, mereka akan belajar tidak hanya dari materi pelajaran, tetapi juga dari interaksi dan diskusi dengan teman-teman mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan diskusi dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif.

### **4. Penugasan Berbasis Peran (Role-Based Assignment)**

Dalam kegiatan ini, setiap anggota kelompok diberikan peran spesifik yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Dengan cara ini, siswa

belajar bagaimana menghargai kontribusi satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam sebuah proyek penelitian, ada siswa yang bertugas sebagai peneliti, penulis laporan, atau presenter.

### **Manfaat Pembelajaran Kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka**

- **Pengembangan Keterampilan Sosial**  
Melalui kerja sama, siswa belajar cara berkomunikasi secara efektif, berbagi ide, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja di masa depan.
- **Peningkatan Pemahaman dan Keterlibatan**  
Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka memiliki kesempatan untuk saling mengajarkan konsep yang mungkin sulit dipahami oleh anggota kelompok lainnya. Ini dapat meningkatkan pemahaman materi dan membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.
- **Meningkatkan Motivasi dan Tanggung Jawab**  
Siswa yang bekerja dalam tim sering merasa lebih termotivasi karena mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi terhadap kesuksesan kelompok. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab mereka terhadap proses belajar.
- **Mempersiapkan Siswa untuk Dunia Nyata**  
Dunia kerja sering kali melibatkan kerja sama dalam tim, dan dengan pembelajaran kolaboratif, siswa dibekali dengan keterampilan yang

diperlukan untuk berkolaborasi dengan orang lain, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara kolektif.

Pembelajaran kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan dan karier mereka di masa depan. Dengan mendorong kerjasama dan interaksi antar siswa, strategi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inklusif, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.

## **B. Pembelajaran Berbasis Proyek: Menyajikan Tantangan**

### **Berbasis Konteks dalam Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning atau PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa di pusat proses pendidikan melalui tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia nyata. Dalam Kurikulum Merdeka, PBL menjadi salah satu strategi yang diutamakan karena memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui penyelesaian proyek yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

### **Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek**

#### **1. Berfokus pada Masalah atau Tantangan Nyata**

Proyek yang diberikan kepada siswa dirancang berdasarkan masalah atau tantangan nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mengembangkan solusi untuk mengurangi sampah plastik di sekolah atau membuat program kesehatan untuk

masyarakat setempat. Dengan menyajikan tantangan berbasis konteks, siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi.

## 2. Pendekatan Multidisiplin

PBL memungkinkan integrasi beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu dalam satu proyek. Misalnya, dalam proyek pembuatan taman sekolah, siswa bisa belajar tentang biologi (tanaman dan ekosistem), matematika (perhitungan area dan biaya), serta seni (desain taman). Pendekatan ini membantu siswa melihat keterkaitan antara berbagai pengetahuan dan menerapkannya dalam situasi nyata.

## 3. Proses Belajar yang Berpusat pada Siswa

Dalam PBL, siswa diberikan kebebasan untuk merencanakan, mengelola, dan melaksanakan proyek mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan dukungan, tetapi siswa yang memimpin proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengutamakan kemandirian dan inisiatif siswa.

## 4. Penilaian Berbasis Proses dan Hasil

Penilaian dalam PBL tidak hanya dilakukan pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa, termasuk kerja sama dalam kelompok, kemampuan mengatasi masalah, dan kemampuan berkomunikasi. Evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan siswa.

## **Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka**

- Pengembangan Keterampilan Abad 21

PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan yang penting di abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan

literasi digital. Siswa juga belajar untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, yang merupakan salah satu tujuan dari kurikulum Merdeka.

- **Pembelajaran yang Relevan dan Bermakna**

Dengan mengaitkan proyek dengan konteks nyata, PBL membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Mereka dapat melihat langsung bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- **Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa**

Siswa cenderung lebih termotivasi dan terlibat ketika mereka bekerja pada proyek yang menarik dan memiliki dampak nyata. Mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka dan tertantang untuk menghasilkan karya yang bermanfaat.

- **Fleksibilitas dalam Pembelajaran**

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa. PBL mendukung fleksibilitas ini dengan memungkinkan berbagai pendekatan dan metode yang dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan mereka.

### **Contoh Implementasi PBL dalam Kurikulum Merdeka**

Sebagai contoh, sebuah sekolah dapat menerapkan PBL dengan tema "Menjaga Lingkungan Hidup". Siswa bisa dibagi ke dalam kelompok yang bertanggung jawab untuk:

- Merancang kampanye kesadaran lingkungan.
- Menghitung dampak penggunaan energi di sekolah.
- Membuat program daur ulang atau kompos.

Proyek-proyek ini akan melibatkan berbagai mata pelajaran, seperti sains, matematika, bahasa Indonesia, dan seni, sehingga memberikan pengalaman belajar yang kaya dan komprehensif.

Pembelajaran Berbasis Proyek adalah strategi yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka karena menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Dengan menyajikan tantangan berbasis konteks, PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan, meningkatkan keterlibatan, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Strategi ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

### **C. Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Memanfaatkan Pengalaman Siswa dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) adalah pendekatan di mana siswa belajar melalui keterlibatan langsung dan refleksi terhadap pengalaman mereka. Metode ini memanfaatkan pengalaman pribadi siswa sebagai sumber belajar utama, yang kemudian diolah menjadi pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis pengalaman menjadi relevan karena mendukung tujuan kurikulum ini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal, kontekstual, dan bermakna.

## **Karakteristik Pembelajaran Berbasis Pengalaman**

### **1. Keterlibatan Langsung**

Siswa belajar dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas atau situasi yang nyata. Misalnya, daripada hanya membaca tentang ekosistem, siswa dapat melakukan kunjungan lapangan ke taman atau hutan dan mengamati langsung interaksi antara berbagai komponen ekosistem. Keterlibatan ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep secara mendalam melalui pengalaman nyata.

### **2. Refleksi dan Pembelajaran**

Setelah mengalami sesuatu, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka—apa yang terjadi, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana hal itu relevan dengan pembelajaran mereka. Refleksi ini penting untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan yang bermakna dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

### **3. Pemanfaatan Pengalaman Sebelumnya**

Pengalaman yang dimiliki siswa sebelum memasuki kelas juga diakui dan dihargai sebagai sumber pembelajaran. Guru dapat mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan pengalaman hidup siswa, seperti pengalaman bekerja di proyek kelompok sebelumnya, kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan pengalaman pribadi yang relevan.

### **4. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa**

Dalam pembelajaran berbasis pengalaman, siswa ditempatkan di pusat proses belajar. Mereka aktif mencari, mengalami, dan membentuk pemahaman mereka sendiri. Guru bertindak sebagai fasilitator yang

memberikan bimbingan dan dukungan, serta membantu siswa membuat koneksi antara pengalaman mereka dan konsep akademis.

## **Manfaat Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Kurikulum Merdeka**

- **Pembelajaran yang Lebih Bermakna dan Relevan**

Dengan memanfaatkan pengalaman langsung, pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Mereka dapat melihat bagaimana konsep-konsep yang mereka pelajari diterapkan dalam situasi kehidupan nyata, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

- **Pengembangan Keterampilan Hidup**

Siswa belajar melalui aktivitas nyata yang menantang mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengelola emosi. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam aspek akademis, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan hidup yang penting seperti adaptabilitas, ketangguhan, dan kemampuan memecahkan masalah.

- **Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan**

Siswa cenderung lebih termotivasi dan terlibat ketika mereka belajar melalui pengalaman yang menarik dan relevan dengan minat atau kehidupan mereka sendiri. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.

- **Mendorong Kemandirian dan Tanggung Jawab**

Pembelajaran berbasis pengalaman memberi siswa kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, yang membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar dan hasil yang mereka capai.

## **Contoh Implementasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Kurikulum Merdeka**

### **1. Proyek Wirausaha Siswa**

Guru dapat mengajak siswa untuk merancang dan menjalankan usaha kecil-kecilan sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan. Siswa akan mengalami langsung proses perencanaan, pemasaran, dan manajemen usaha. Setelah proyek selesai, siswa merefleksikan pengalaman mereka dan membahas tantangan yang mereka hadapi serta keterampilan yang mereka kembangkan.

### **2. Kunjungan Lapangan dan Studi Kasus**

Siswa dapat diajak untuk mengunjungi berbagai tempat, seperti museum, pabrik, atau komunitas tertentu, di mana mereka dapat belajar langsung dari lingkungan atau masyarakat. Pengalaman ini kemudian didiskusikan di kelas, dihubungkan dengan teori yang telah dipelajari, dan diterapkan dalam proyek atau tugas.

### **3. Simulasi dan Role-Playing**

Dalam mata pelajaran seperti sejarah atau ilmu sosial, siswa dapat berpartisipasi dalam simulasi atau role-playing untuk memahami peran, situasi, atau peristiwa tertentu. Melalui aktivitas ini, siswa dapat lebih memahami perspektif yang berbeda dan memproses pengalaman tersebut menjadi pemahaman yang lebih dalam.

Pembelajaran berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman langsung dan refleksi sebagai metode utama untuk membangun pengetahuan dan keterampilan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan melibatkan siswa

dalam pengalaman yang bermakna dan kontekstual, strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan penting yang akan berguna sepanjang hidup.

## **PENUTUP**

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam proses belajar, dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, personal, dan bermakna. Untuk mendukung implementasi kurikulum ini, diperlukan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran Kolaboratif mendorong kerjasama antar siswa, mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, yang penting di dunia nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) menekankan pada pemecahan masalah nyata melalui proyek-proyek yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Pembelajaran Berbasis Pengalaman memanfaatkan pengalaman langsung siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan, serta mendorong refleksi yang mendalam.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya membantu siswa dalam mencapai kompetensi akademik yang diharapkan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan dan karier mereka di masa depan. Pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa ini juga mendorong motivasi,

keterlibatan, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. R., & Susilo, H. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *\*Jurnal Pendidikan Sains Indonesia\**, 8(2), 123-130.
- Dewey, J. (1938). *\*Experience and Education\**. Macmillan.
- Kolb, D. A. (1984). *\*Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development\**. Prentice-Hall.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. (2015). *\*Gold Standard PBL: Essential Project Design Elements\**. Buck Institute for Education.
- Slavin, R. E. (1995). *\*Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice\**. Allyn and Bacon.
- Thomas, J. W. (2000). *\*A Review of Research on Project-Based Learning\**. The Autodesk Foundation.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2022). *\*Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka\**. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1998). *\*Cooperative Learning Returns to College: What Evidence is There that it Works?\**. *Change*, 30(4), 26-35.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *\*Adult Learning: Linking Theory and Practice\**. Jossey-Bass.
- Stiggins, R. J. (2005). *\*Student-Involved Assessment for Learning\**. Pearson Education.
- Prensky, M. (2010). *\*Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning\**. Corwin Press.
- Hartono, R. (2019). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *\*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran\**, 26(1), 45-53.
- Putra, A. S., & Wahyuni, E. (2021). Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21. *\*Jurnal Pendidikan Indonesia\**, 10(3), 456-465.
- Sari, D. A., & Nurhayati, Y. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah pada Kurikulum Merdeka. *\*Jurnal Inovasi Pendidikan\**, 7(1), 78-86.
- Wijaya, A. (2020). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Dunia Pendidikan. *\*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan\**, 5(2), 203-210.
- Yulianti, M., & Suyadi. (2021). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Kolaboratif di Era Kurikulum Merdeka. *\*Jurnal Teknologi Pendidikan\**, 13(4), 289-298.
- Zulkarnain, I. (2018). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Menengah. *\*Jurnal Pendidikan Menengah\**, 11(2), 154-162.
- Rahmawati, S., & Ningsih, S. P. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *\*Jurnal Ilmu Pendidikan\**, 12(1), 112-120.
- Firdaus, M., & Wulandari, T. (2020). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *\*Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia\**, 5(3), 217-225.

- Maulida, E., & Hartini, T. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *\*Jurnal Pendidikan Karakter\**, 10(2), 134-142.
- Suryadi, D., & Rahmat, A. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka. *\*Jurnal Inovasi Pendidikan\**, 8(1), 90-98.
- Lestari, S., & Wahyudi, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *\*Jurnal Pendidikan Matematika\**, 14(2), 178-185.
- Anwar, M., & Fitri, R. (2019). Penerapan Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *\*Jurnal Pendidikan\**, 25(1), 33-41.
- Nurhadi, M. (2021). Penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Kurikulum Merdeka. *\*Jurnal Pendidikan dan Teknologi\**, 11(3), 289-297.
- Dewi, R., & Prasetyo, E. (2018). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *\*Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia\**, 9(2), 95-104.

## PROFIL PENULIS



### **Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, S.H.I, M.Pd.I,**

lahir di Tembilahan pada tanggal 02 Januari 1983. Anak dari Ayahanda H. Syarifuddin dan Ibunda Fatimah Mulita dan Istri dari Muhammad Rafai HA, M.E dan ibunda dari 3 orang putri yaitu Najla Izzaty Salamy El-Fa'i, Sakinah Arafah Annajwa El-Fa'i dan Alesha Arumi Rabbani El-Fa'i. Menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi STAI Auliaurasyidin Tembilahan Tahun 2002-2006 dan meraih Magister Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Sulthan

Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2009-2011. Menempuh Pendidikan Doktoral di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2017 melalui beasiswa 5000 Doktor oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Lulus Cumlaude pada tahun 2020. Sejak Tahun 2011 hingga sekarang mengabdikan diri sebagai Dosen Tetap di STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Penulis telah menulis di beberapa jurnal nasional (Sinta 2) dan jurnal Internasional (Scopus) serta telah menerbitkan 24 Buku (Buku Solo dan Juga Buku Kolaborasi). Penulis juga pernah sebagai Narasumber/pemakalah di beberapa Seminar Nasional (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Universitas Palangkaraya Kalimantan Tengah, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas PGRI Palembang, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan Seminar Internasional (Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia dan Prince of Songkla University Pattani Campus – Thailand).



